

FEBRUARI-MARET 2025

EDISI 206

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

## KETIDAK PASTIAN



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



GII HOK IM TONG

Mengucapkan  
Selamat  
Tahun Baru  
Imlek 2576

THE YEAR  
OF THE SNAKE

2025



KETIDAKPASTIAN adalah tema yang kami pilih untuk mengawali edisi di tahun yang baru ini, karena tak dapat dielakkan bahwa kebanyakan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya, memasuki tahun ini dengan perasaan was-was melihat situasi ekonomi dan politik dunia sekarang ini, belum lagi ancaman serangan virus baru yang lebih kuat dari Covid-19. Apakah perdamaian akan tercapai di antara negara-negara yang bertikai? Apakah dunia akan mengalami resesi yang semakin parah, ataukah ekonomi dunia akan dapat dipulihkan? Semua itu adalah suatu ketidakpastian!

Memang, tidak ada apapun yang pasti di bawah kolong langit ini, kecuali kematian. Semua orang pasti suatu saat akan menghadapi kematian. Ada yang menghadapinya di usia belia, ada juga yang di usia suntuk. Namun, kematian bukan akhir dari segalanya, karena setelah kematian kita masih harus menghadapi kekekalan, apakah hidup kekal di sorga, ataukah hidup kekal di neraka, ltupun masih ketidakpastian bagi sebagian besar penduduk dunia ini dari masa ke masa.

Kita bisa membuat rencana untuk masa depan kita. Kita bisa membuat rencana untuk masa depan anak-anak kita. Kita juga bisa membuat rencana untuk karir maupun bisnis kita. Kita pun bisa membuat rencana untuk membangun rumah tangga kita. Namun, sebaik apapun rencana kita, seteliti apapun itu, sematang apapun persiapannya, itu semua masihlah dalam ketidakpastian, karena kita boleh berencana, tetapi di tangan Tuhan-lah penentuan keberhasilannya.

Ketidakpastian boleh membuat orang kuatir dan gentar, namun tidak bagi anak-anak Tuhan, karena di tangan Tuhan tidak ada satupun yang tidak pasti. Jika kita hidup di dalam Tuhan, tidak ada apapun yang perlu kita takutkan atau kuatirkan, karena Ia akan menolong kita mencarikan jalan keluarnya. Di dalam edisi ini, kita akan belajar bagaimana kita seharusnya menghadapi ketidakpastian. Kiranya artikel-artikel di dalam edisi ini dapat membantu pembaca dalam menghadapi ketidakpastian di depan kita. SELAMAT BERJUANG MENGHADAPI KETIDAKPASTIAN.

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliwati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<b>Sadana Eka</b>	<b>5</b>	Mengatasi Tekanan Akibat Ketidakpastian
<b>Kristian Kusumawardana</b>	<b>10</b>	Menikmati Kepastian di Tengah Hempasan Gelombang Ketidakpastian
<b>Pdt. Dr. Chandra Koewoso</b>	<b>13</b>	Ketidaktahuan, Ketidakpastian dan Ketidaksiapan Sebuah Perjalanan Iman
<b>Teduh Primandaru</b>	<b>17</b>	Hukum Allah Vs Hukum Dunia
<b>Yeremia Christofen Tang</b>	<b>22</b>	Kepastian Keselamatan Di Dalam Yesus Kristus
<b>Pdt. Philip Djung</b>	<b>28</b>	Hidup Setelah Kematian: Apa Kata Alkitab?
<b>Rev. Chandra Gunawan</b>	<b>34</b>	Janji Kedatangan Yesus
<b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>	<b>39</b>	Ketetapan Allah Dan Nasib Manusia
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th</b>	<b>48</b>	Kematian, Pajak, Dan...?
<b>Sarinah</b>	<b>60</b>	Kecerdasan Anak: Dinamis, Bukan Statis!
<b>Meilania</b>	<b>66</b>	Pergumulan Digital Natives: Menghadapi Perubahan Di Tengah Fase Eksplorasi Diri
<b>Yunus dan Winarsih</b>	<b>73</b>	Kepastian Masa Depan: Obat Gejolak Mental Generasi Z
<b>M. Yuni Megarini C.</b>	<b>78</b>	Adaptasi Dan Fleksibel Dalam Menghadapi Perubahan
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>74</b>	Kepastian Hidup di dalam Era Ketidakpastian (VUCA)
<b>Donny A. Wiguna, CFP</b>	<b>90</b>	Kekeliruan Bukan Ketidakpastian • Pandangan Dalam Perencanaan Keuangan
<b>Suryadi (M.A.T.S)</b>	<b>97</b>	Mungkinkah Menerapkan Etika Bisnis Kristen dalam Dunia Bisnis?
	<b>105</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Shirley Du</b>	<b>113</b>	Ketidakpastian Dalam Berumah Tangga: Ujian atau Kesempatan?
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>116</b>	Teropong Bintang
		<b>Tokoh Alkitab</b>
<b>Pdt. Agus Suryanto</b>	<b>119</b>	Yakub (Bagian 4)

# Mengatasi Tekanan Akibat Ketidakpastian

Sepanjang hidup, kita diperhadapkan dengan banyaknya ketidakpastian. Ketidakpastian dalam banyak hal meninggalkan ketidaknyamanan bahkan tekanan yang selama ini kita coba hindari. Kekhawatiran dan ketakutan akan ketidakpastian merupakan perasaan yang sangat manusiawi, namun terjebak dan hidup dalam perasaan-perasaan negatif seperti itu tentu tidaklah baik. Menapaki tahun 2025, kita sudah disuguhi dengan berita dunia yang menguatirkan. 2025 akan menjadi tahun yang penuh tantangan. Perang masih berlanjut, ekonomi dunia kian merosot, ekologi Bumi semakin rusak dan masih banyak berita-berita negatif lainnya. Setiap waktu kita digempur oleh hal-hal semacam ini. Kita dipaksa melihat ketidakpastian kehidupan sebagai momok yang nyata menekan dan menghantui setiap sendi kehidupan. Pada akhirnya, pertanyaan penting yang keluar dari pikiran kita, apakah kita akan mampu keluar dari tekanan-tekanan semacam itu?

Apakah kita mampu mengatasi tekanan hidup akibat ketidakpastian? Untuk menjawab hal itu, kita akan mempelajari bagaimana respon Yesus mengatasi tekanan sepanjang pelayanan-Nya. (Artikel ini adalah saduran dari buku *God's Aswers*

*to Life's Difficult Question* bab 1, "Bagaimana Aku Dapat Mengatasi Stres?" oleh Pdt. Rick Warren yang diterbitkan Penerbit Metanoia tahun 2007).

Yesus Kristus terus-menerus berada dalam tekanan. Ada banyak tuntutan yang melelahkan dalam zaman-Nya. Dia jarang memiliki waktu pribadi. Dia terus-menerus diusik. Orang-orang berulang kali salah memahaminya, mengeritik-Nya, dan mengolok-olok-Nya. Dia mengalami tekanan besar yang akan membuat siapapun dari kita jatuh bila mengalaminya. Namun jika kita melihat kehidupan Kristus, kita mendapati bahwa Dia tetap tinggal dalam kedamaian saat berada dalam tekanan. Dia tidak pernah tergesa-gesa. Dia memiliki ketenteraman dalam hidup-Nya yang memampukan-Nya menangani sejumlah tekanan besar. Dia mendasarkan hidup-Nya pada prinsip-prinsip kuat. Jika kita memahami dan menerapkan prinsip-prinsip-Nya, maka tekanan yang selama ini memberatkan kita akan lebih ringan dan kita akan lebih merasa damai.

## 1. Ketahui siapa diri kita

Yesus berkata, "*Akulah terang dunia; barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan,*

*melainkan ia akan mempunyai terang hidup” (Yoh 8:12). “Akulah pintu” (Yoh 10:9). “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); “Akulah gembala yang baik” (Yoh 10:11). “Akulah Anak Allah” (Yoh 10:36). Kristus tahu siapa diri-Nya. Prinsip pertama untuk menangani tekanan dalam hidup adalah mengetahui siapa diri kita. Ini adalah prinsip identifikasi. Yesus berkata, “Aku tahu siapa diri-Ku. Aku bersaksi bagi diriKu.” Orang lain akan mencoba mengira siapa diri kita menurut sudut pandangnya. Jika kita tidak tahu siapa diri kita, maka kita akan membiarkan orang lain memanipulasi kita dan menekan kita menjadi seseorang yang bukan diri kita.*

Banyak tekanan dalam hidup datang akibat dari memakaitopeng, tidak jujur dengan orang lain, menjalani kehidupan ganda, atau mencoba menjadi orang lain. Cara pertama menyeimbangkan tekanan dalam hidup adalah dengan memperoleh keseimbangan batiniah tentang diri sendiri. Saya adalah seorang anak Allah. Saya ditempatkan di bumi tidak secara kebetulan, tetapi untuk sebuah tujuan. Saya sangat dikasihi Allah. Saya diterima oleh-Nya. Dia memiliki rencana untuk hidup saya, dan karena Dia menempatkan saya di sini, maka saya berarti. Itulah diri kita yang sebenarnya. Jangan biarkan seorangpun mengganti siapa diri kita dengan sesuatu yang lain dari pada itu. Jika hari ini anda ada di bawah tekanan, cobalah untuk identifikasi kembali, siapakah diri anda? Anda adalah anak Allah, kepunyaan Allah.

## **2. Dedikasi: Ketahui siapa yang anda coba senangkan**

Yohanes 5:30, *“Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriKu sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakimanku adil, sebab Aku tidak menuruti kehendakKu sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku”.* Prinsip yang kedua adalah mengetahui siapa yang coba kita senangkan. Kita tahu kita tidak dapat menyenangkan semua orang, karena ketika kita menyenangkan suatu kelompok, maka ada kelompok yang akan merasa tidak senang. Allah pun tidak menyenangkan semua orang. Jadi, merupakan hal bodoh untuk melakukan sesuatu yang bahkan Allah sendiri tidak lakukan.

Yesus tahu siapa yang Dia coba senangkan. Itu sudah pasti bagiNya, *“Demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah”* dan Bapa menjawab, *“Inilah AnakKu yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan” (Mat 3:17).* Jika kita tidak tahu siapa yang kita coba senangkan, kita jatuh dalam tiga hal: *kritikan* (karena kita khawatir akan apa yang orang lain pikirkan mengenai diri kita), *kompetisi* (karena kita khawatir kalau-kalau ada orang lain yang melebihi kita), dan *konflik* (karena kita terancam saat orang lain tidak sependapat dengan kita).

Jika kita mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terlebih dahulu, maka hal-hal lain yang diperlukan dalam kehidupan akan ditambahkan kepada kita (Mat 6:33). Ini berarti bahwa jika kita fokus menyenangkan Allah, itu akan menyederhanakan hidup kita.

Kita akan selalu melakukan hal yang benar, hal yang menyenangkan Allah tanpa menghiraukan apa yang orang lain pikirkan.

### 3. Penataan: Ketahui Apa yang Anda Coba Capai

*"Biarpun Aku bersaksi tentang diriku sendiri, namun kesaksianKu itu benar, sebab Aku tahu, dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi"* (Yoh 8:14). Prinsip ketiga adalah ketahui apa yang hendak kita capai. Kristus berkata, "Aku tahu, dari mana Aku datang dan ke mana Aku pergi." Jika kita tidak merencanakan hidup kita dan menetapkan prioritas-prioritas, maka kita akan ditekan dengan apa yang menurut orang lain penting. Setiap hari kita memilih untuk hidup dengan prioritas atau dengan tekanan. Tidak ada pilihan lain. Kita harus memutuskan apa yang penting. Jika tidak, orang lain yang akan melakukan hal tersebut, yang akan menjadi tekanan dalam hidup kita.

Persiapan mempermudah kita. Dengan kata lain, persiapan mencegah tekanan, tetapi menunda menciptakan tekanan. Pengaturan yang baik dan persiapan yang baik mengurangi tekanan, karena kita tahu siapa diri kita, siapa yang kita coba senangkan dan apa yang hendak kita capai. Memiliki tujuan-tujuan yang jelas akan sangat membantu membuat hidup lebih sederhana.

Luangkan waktu beberapa menit setiap hari dalam doa untuk berbicara dengan Allah. Lihatlah jadwal sepanjang hari dan putuskan, "Cara inilah yang bebar-benar ingin ku-

tempuh dalam hidupku? Apakah aku bersedia menukar dua puluh empat jam dari hidupku untuk aktivitas-aktivitas ini?"

### 4. Konsentrasi: Fokus pada satu hal dalam satu waktu

Banyak orang berusaha membuat Yesus menyimpang dari jadwal-Nya yang telah direncanakan. Mereka berusaha menyimpangkan-Nya dari tujuan hidup-Nya. Pagi-pagi sekali Yesus pergi ke tempat yang sunyi untuk menyendiri, tetapi orang-orang pergi mencari-Nya sampai ke tempat itu, dan saat mereka menemukan-Nya, mereka *"berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka"* (Luk 4:42). Dia hendak pergi, namun mereka berusaha menahan-Nya. Beginilah respon Yesus, *"Juga di kota-kota lain aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah aku diutus"* (ay 43). Dia menolak diusik dengan hal yang kurang penting.

Prinsip keempat adalah konsentrasi. Yesus tidak terusik. Dia tetap melakukan apa yang telah diberitahukan Allah kepada-Nya, yaitu memberitakan kerajaan Allah. Dia bertekad untuk bersungguh-sungguh. Dia mengonsentrasikan upaya-upaya-Nya. Bila kita menjumpai tiga puluh hal di meja kita untuk dikerjakan, kita rapikan meja lalu mengerjakan satu hal. Setelah selesai, kita mengambil tugas yang lainnya. Kita harus fokus pada satu hal supaya upaya-upaya kita menjadi lebih efektif.

### 5. Delegasi: Jangan lakukan semuanya seorang diri

Suatu hari *"naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendakiNya dan mereka pun datang kepadaNya"* (Mrk 3:13). Dia menunjuk dua belas orang yang Dia tetapkan sebagai rasul supaya mereka dapat bersama-sama dengan-Nya dan Dia dapat mengutus mereka pergi berkhotbah. Dengan kata lain, Dia mendelegasikan otoritas-Nya. Ini adalah prinsip ke lima: jangan mencoba melakukan semuanya seorang diri.

Kita kuatir karena kita selalu merasa bahwa segala sesuatu bergantung pada kita. Kita kuatir kalau tidak ada kita, sesuatu akan menjadi berantakan. Faktanya tidaklah demikian. Jika tidak ada kita, dunia akan baik-baik saja. Justru dengan mendelegasikan kita dapat berbagi beban. Dalam mendelagasikan suatu tugas tentu ada saja hal yang tidak berjalan sesuai dengan kemauan kita, namun di sini kita belajar memberi kesempatan kepada orang lain dan tidak terjebak dalam sikap perfeksionis yang berlebihan. Bahkan Yesus pun melakukan delegasi tugas, mengapa kita tidak melakukannya?

## **6. Meditasi: Jadikan Doa Pribadi sebuah kebiasaan**

Yesus sering bangun *"pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap ... pergi ke tempat sunyi"* untuk berdoa (Mrk 1:35). Ini adalah prinsip meditasi. Doa adalah nafas hidup orang beriman. Doa adalah sebuah alat yang Allah berikan untuk melepaskan kegelisahan-kegelisahan kita. Tidak peduli betapapun sibuknya, Yesus mempraktekkan meluangkan waktu

sendirian bersama Allah. Jika Yesus menyediakan waktu untuk berdoa saat Dia sibuk, betapa kita lebih lagi membutuhkan doa! Waktu teduh sendirian bersama Allah dapat menjadi ruang pelepasan dari tekanan-tekanan hidup. Kita berbicara dengan Allah dan membiarkan Dia berbicara kepada kita saat kita membaca firman-Nya. Banyak persoalan yang kita alami berasal dari ketidakmampuan kita untuk duduk diam tenang di hadapan Allah.

## **7. Rekreasi: Ambil waktu libur untuk menikmati hidup**

Suatu kali, kedua belas murid Yesus berkumpul di sekeliling-Nya dan melaporkan semua yang telah mereka lakukan dan ajarkan. Karena begitu banyak orang yang datang dan pergi, mereka bahkan tidak sempat makan. Maka Yesus berkata kepada mereka, *"Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!"* (Mrk 6:31). Prinsip ketujuh adalah mengambil waktu libur untuk menikmati hidup (rekreasi dan relaksasi). Yesus memandang murid-murid-Nya yang telah berkerja keras tanpa istirahat dan berkata, "Kalian pantas untuk berhenti hari ini. Mari istirahat. Mari kita libur sejenak." Maka mereka masuk ke dalam perahu, mendayung ke sisi lain danau, kemudian pergi ke padang gurun untuk beristirahat.

Istirahat dan rekreasi dalam hidup bukanlah sesuatu yang dapat dipilih atau tidak. Istirahat begitu penting sehingga Allah menyertakannya dalam sepuluh perintah Allah. Sabat

dibuat untuk manusia karena Allah tahu bahwa kondisi fisik, emosi, dan rohani kita menuntut istirahat secara berkala. Paulus menulis bahwa Allah telah menyediakan segala sesuatu dengan limpahnya untuk kita nikmati (1 Tim 6:17).

### **8. Transformasi: Serahkan segala yang menekan kepada Yesus**

Prinsip kedelapan adalah sesuatu yang tidak dibutuhkan Yesus karena Dia adalah Putra Allah, tetapi kita membutuhkannya karena kita adalah manusia belaka. Yesus berkata, "*Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah padaku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat kemenangan. Sebab kuk yang ku pasang itu enak dan bebanKu pun ringan*" (Mrk 11: 28-30). Serahkan semua beban kepada Yesus. Kita tidak akan pernah menikmati kedamaian pikiran yang seutuhnya sampai kita memiliki hubungan dengan Raja Damai.

Kristus tidak berkata, "Datanglah kepadaKu dan aku akan memberimu lebih banyak rasa bersalah, lebih banyak beban dan lebih banyak kekuatiran." Tetapi Yesus berkata, "Aku ingin memberimu kelegaan. Bila engkau selaras dengan-Ku, aku akan memberimu kekuatan batin." Kristus dapat mengubah gaya hidup

kita dari yang penuh tekanan menjadi sesuatu yang memuaskan. Sumber terbesar dari tekanan berasal dari upaya menjalani kehidupan kita terpisah dari Dia yang menjadikan kita, berusaha berjalan dengan cara-cara kita sendiri, dan menjadi Allah bagi diri sendiri.

### **Menghadapi Ketidakpastian dengan Pengharapan dari Kristus**

Baik orang percaya atau pun yang tidak, sama-sama akan menghadapi ketidakpastian di depan sana. Tetapi satu hal yang membedakan, di dalam ketidakpastian hidup, orang percaya memperoleh pengharapan dari Kristus. Sepanjang hidup akan selalu ada hal yang membuat kita kuatir, takut dan gentar, akan selalu ada hal yang menekan kita, namun melalui prinsip hidup yang telah diajarkan Yesus, kita dapat mengatasinya. Hal-hal yang ada di hadapan kita, baik hal yang kita ketahui atau pun yang belum mampu kita pahami, seyogyanya kita jadikan sarana pembelajaran untuk mendewasakan iman kita. Kita belajar untuk merengkuh kembali identitas kita sebagai anak Allah, tujuan Allah atas hidup kita, menyenangkan Allah dengan penuh dedikasi dan akhirnya menyerahkan segala hal yang membebani kita kepada Kristus, karena Dia-lah Penebus kita. Dengan demikian kita akan beroleh apa yang Dia janjikan dalam hidup kita.

**Sadana Eka**

# Menikmati Kepastian di Tengah Hempasan Gelombang Ketidakpastian

Mengapa manusia mencari dan mengharapkan kepastian? Karena manusia telah kehilangan kepastian! Bagaimana mungkin manusia bisa kehilangan kepastian? Karena mereka telah menolak Sang Sumber Kepastian! Kepastian adalah sesuatu yang telah dibuang oleh manusia, namun kini mereka mencarinya kembali. Ironisnya, manusia mencari kepastian dari sumber ketidakpastian. Mereka berharap menemukan kepastian dari hal-hal yang penuh ketidakpastian - suatu pencarian yang sia-sia.

## Sumber Ketidakpastian

Beberapa sumber ketidakpastian yang sering dicari manusia antara lain: harta, kuasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, serta diri sendiri. Memiliki harta yang melimpah dan kuasa yang besar memang dapat memberikan kenyamanan dalam hidup, namun itu tidak berarti manusia bebas dari ancaman kematian. Kematian adalah kepastian yang akan dialami setiap manusia dan sebanyak apapun harta atau sekuat apapun kuasa, itu tidak dapat menolong dari kematian. Ketidakpastian yang terjadi setelah kematian membuat manusia cemas, dan kecemasan tersebut tidak dapat diredakan oleh harta maupun kuasa. Manusia yang mencari kepastian dari harta dan kuasa sedang mengejar kesia-siaan. *"Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia, tetapi*

*kehilangan nyawanya? Atau apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?"* (Mat 16:26).

Memiliki ilmu pengetahuan/teknologi canggih memang memudahkan hidup, namun tidak menjamin manusia terbebas dari ancaman bencana. Perubahan iklim global membuat ancaman bencana semakin nyata. Tidak ada ilmu pengetahuan/teknologi yang dapat memastikan kapan bencana akan datang dan ketika bencana itu terjadi, tidak ada yang dapat menghentikannya. Manusia pencari kepastian dari ilmu pengetahuan/teknologi juga berusaha dalam kesia-siaan.

Manusia memiliki kesadaran akan keilahian atau sensus divinitas (Calvin). Dosa tidak menghapus kesadaran tersebut, tetapi dosa menyebabkan manusia terus menolak Allah yang benar. Oleh karena itu, manusia beragama dengan menyembah ilah-ilah palsu. *"Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta, dan memuja serta menyembah makhluk, melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin"* (Rm 1:25). Ilah-ilah palsu tidak dapat memberikan kepastian. Manusia yang mencari kepastian dari agama tanpa mengenal Allah yang benar sedang mengejar kesia-siaan. Semua kesalahan agamawi manusia tanpa pengenalan akan Allah yang benar adalah seperti "kain kotor" di hadapan Allah (Yes 64:6).

Manusia juga berharap mendapat kepastian dari dirinya sendiri atau sesamanya. Keterbatasan, kerapuhan dan kecemasan adalah bagian dari kemanusiaan yang berdosa. Oleh karena itu, manusia yang berharap mendapat kepastian dari dirinya sendiri atau sesamanya pasti akan kecewa. *"Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!"* (Yer 17:5).

### Sumber Kepastian

Hanya Allah dan Firman-Nya yang dapat memberikan kepastian pada manusia. Esensi dan atribut-Nya yang kekal adalah sumber kepastian yang teguh. *"TUHAN memerintah kekal selama-lamanya"* (Kel 15:18). *"TUHAN adalah Raja untuk seterusnya dan selama-lamanya"* (Mzm 10:16). *"Sebab TUHAN itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun"* (Mzm 100:5). *"Keadilan-Mu adil untuk selama-lamanya"* (Mzm 119:142).

Rencana dan janji-Nya yang tidak pernah berubah menjadi sumber kepastian yang kokoh. *"Rencana TUHAN tetap selama-lamanya"* (Mzm 33:11). *"Segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, tidak ada yang tidak terpenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi"* (Yos 23:14). *"Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal"* (Ayb 42:2).

Firman-Nya yang penuh kebenaran dan kuasa menjadi sumber kepastian yang kuat. *"Firman-Ku yang*

*keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya"* (Yes 55:11). *"Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu"* (Mat 24:35).

### Hidup di Antara Mimpi dan Kenyataan

Di tengah hempasan gelombang ketidakpastian hidup, Yusuf tetap menikmati kepastian yang teguh. Yusuf menerima mimpi dari Allah, Sang Sumber Kepastian. Namun kenyataan hidup yang dia alami penuh dengan ketidakpastian. Dia dibenci dan dijual oleh saudara-saudaranya (Kej 37:36). Dia difitnah dan dipenjara oleh istri Potifar (Kej 39:20). Dia dilupakan dan dikecewakan oleh juru minum Firaun (Kej 40:23).

Meski gelombang ketidakpastian datang silih berganti, Yusuf tetap berpegang teguh pada Allah, Sang Sumber Kepastian dalam hidupnya. Yusuf percaya, mengandalkan dan



menikmati penyertaan Allah, sehingga dia "menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya" dan "mendapat kasih tuannya" (Kej 39: 2, 3). Yusuf taat pada Firman Tuhan untuk hidup kudus di hadapan-Nya, sehingga dia menolak godaan istri Potifar: *"Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?"* (Kej 39:9). Bahkan dalam penjara, Yusuf tetap percaya dan berharap akan penyertaan Allah, sehingga dia "menjadi kesayangan bagi kepala penjara" dan "apa yang dikerjakannya dibuat TUHAN berhasil" (Kej. 39:21, 23).

Setelah lebih dari 12 tahun dilanda gelombang ketidakpastian, akhirnya mimpi dari Allah, Sang Sumber Kepastian, menjadi kenyataan. Firaun yang gelisah dengan mimpinya, tidak menemukan jawaban dari ahli-ahli dan orang-orang berilmu di Mesir yang biasanya bisa memberikan kepastian (Kej 41:8). Hanya Allah yang memberikan mimpi itu yang dapat menjelaskan makna mimpinya. Melalui Yusuf, Allah menyampaikan kepada Firaun "apa yang hendak dilakukan-Nya" (Kej 41:25). Tujuh tahun masa kelimpahan dan tujuh tahun masa kelaparan "telah ditetapkan oleh Allah dan Allah akan segera melakukannya" (Kej 41:32). Tidak ada harta, kuasa, ilmu pengetahuan, teknologi, agama atau manusia yang dapat mengubah apa yang telah Allah tetapkan. Sejak saat itu, Yusuf yang hidup mengandalkan Allah sebagai Sumber Kepastian menerima kepercayaan Firaun untuk memerintah seluruh Mesir (Kej 41:40).

Ketika Yusuf menjadi mangkubumi di Mesir, "saudara-saudara Yusuf datang kepadanya, dan sujud dengan mukanya sampai ke tanah" (Kej 42:6). Setelah Yusuf bersumpah akan membawa tulang Yakub keluar dari Mesir untuk dikuburkan bersama nenek moyangnya, "sujudlah Israel di sebelah kepala tempat tidurnya" (Kej 47:31). Setelah Yakub meninggal, saudara-saudara Yusuf datang dan *sujud di hadapan Yusuf, berkata, "Kami datang untuk menjadi budakmu"* (Kej 50:18). Yusuf yang melihat mimpinya menjadi kenyataan menjawab: *"Jangan takut, apakah aku ini pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekanya untuk kebaikan... Jadi jangan takut, aku akan menanggung makanmu dan makan anak-anakmu juga"* (Kej 50:19-20). Perkataan Yusuf tersebut *"menghiburkan mereka dan menenangkan hati mereka"* (Kej 50: 21).

**Allah dan Firman-Nya adalah sumber kepastian yang teguh. Mereka yang hidup percaya dan mengandalkan Allah serta Firman-Nya akan menikmati kepastian di tengah hempasan gelombang ketidakpastian. Kehadiran dan perkataan mereka juga mendatangkan kepastian yang menghiburkan dan menenangkan hati bagi sesamanya. *Soli Deo Gloria.***

**Kristian Kusumawardana**

# Ketidaktahuan, Ketidakpastian dan Ketidaksiapan Sebuah Perjalanan Iman

Sebuah kalimat bijak berkata, *"Kemarin adalah sejarah, hari ini adalah anugerah, namun masa depan adalah rahasia."* Mengapa dikatakan masa depan adalah sebuah rahasia? Sebab itu adalah ranah Ilahi, miliknya Allah, rahasianya Allah. Namun, apakah area yang dikatakan "misteri" (*the unknown territory*) ini menjadi sesuatu yang sama sekali penuh dengan ketidakpastian?

**Ketidaktahuan tidak sama dengan ketidakpastian.** Apabila kita tidak tahu kapan kita meninggal dunia, itu tidak berarti kita tidak akan meninggal dunia. Kematian adalah sebuah kepastian. Hanya saja sifatnya adalah misteri, lebih tepatnya itu adalah ranah Ilahi, misteri Ilahi.

Demikian pula dengan perjalanan hidup kita ke depan memang penuh ketidaktahuan, namun bukan berarti hidup ini menjadi penuh ketidakpastian. Perjalanan hidup orang percaya adalah sebuah perjalanan iman, di mana dengan mata iman kita telah melihat, bahkan sebelum kita memasuki tahun 2025 pun, bahwa Tuhan Allah sudah berjalan mendahului kita di depan. Sebagaimana Firman Tuhan berkata, *"Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau"* (Ul 31:8).

**Ketidaktahuan apakah berarti kita sama sekali tidak boleh tahu?** Tentu saja kita boleh tahu, sejauh Tuhan

berkenan memberitahukannya. Dia lah pemilik misteri kehidupan ini. Jika Dia berkenan menyingkapkannya, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Dia bukan hanya tahu, Dia adalah Allah Yang Maha Tahu. Hanya pertanyaannya, untuk kepentingan apakah kita mau tahu?

**Ada banyak orang percaya hanya siap untuk meminta, tapi tidak siap untuk menerima.** Mereka berdoa minta Tuhan singkapkan masa depan, tapi begitu Tuhan Allah singkapkan, mereka tidak siap untuk menerima jawaban doanya apabila itu bertentangan dengan kepentingan dirinya sendiri. Ada banyak orang Kristen hanya sekedar ingin tahu, tetapi hatinya tidak sungguh-sungguh ingin taat. Sebagai contoh, barangkali kita berdoa minta Tuhan beritahukan masa depan karir kita, tapi begitu kita menerima jawaban doa kita, berapa banyak di antara kita yang menerima dengan legowo pekerjaan tersebut dan walaupun menerimanya, apakah kita menjalaninya dengan hati bersyukur? Bukankah tidak sedikit yang mengeluh atas pekerjaan yang diberikan tanpa sungguh-sungguh mensyukurinya? Padahal ada begitu banyak orang di luar sana yang sedang menunggu pekerjaan alias menganggur tanpa kejelasan kerja.

Atau contoh lainnya, kita ingin tahu siapa calon pasangan hidup kita, tapi kita 'rewel' saat Tuhan

mempertemukannya dengan kita. Kita fokus pada 'selera' kita dan bukan pada agenda Tuhan. Bukankah banyak orang Kristen yang basa-basi dalam hidup ini? Sesungguhnya, mereka siap meminta tapi tidak siap menerima tatkala Tuhan menyingkapkan isi hati-Nya mengenai masa depan mereka.

Lalu, bagaimana seharusnya sikap hati kita agar siap untuk menerima tatkala Tuhan mengungkapkan rancangan masa depan-Nya atas diri kita (*the unknown future*)? Di sinilah kita membutuhkan **3K (Kerendahan hati, Kesungguhan hati, Kesucian hati)**.

**Kerendahan hati** adalah sikap hati yang pertama yang perlu kita miliki. Mengapa? Sebab Tuhan hanya akan menuntun dan mengajarkan jalan-jalan-Nya kepada mereka yang rendah hati, bukan kepada mereka yang merasa diri paling sok tahu. Mazmur 25:8 berkata, *"la membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan la mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati"*. Tuhan bukanlah Allah yang suka menyembunyikan isi hati-Nya kepada orang-orang yang rendah hati. Tuhan Allah rindu membagikan rahasia Ilahi kepada mereka yang hatinya siap untuk tunduk pada rancangan-Nya. Tanpa kerendahan hati, seberapa jelas pun Tuhan Allah menyingkapkannya, semuanya akan sia-sia. Orang yang congkak dan sombong akan luput melihatnya, tapi orang yang rendah hati akan siap dituntun-Nya.

**Kesungguhan hati** adalah sikap hati kedua yang perlu kita miliki. Mengapa? Sebab Tuhan tahu mengukur kesungguhan hati kita dalam mencari isi hati-Nya. Apakah kita sekedarnya atau kita sepenuh hati mengejanya akan menentukan hasil akhirnya. Nasihat dalam Amsal 2:4-5 berkata, *"Jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejanya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah"*. Tentu saja gambaran seorang yang mencari perak dan harta terpendam di sini adalah gambaran kesungguhan hati seseorang dalam hal mengejar sesuatu yang sungguh berharga dan bernilai bagi hidupnya. Apabila rancangan Allah menjadi sebegitu berharga dan bernilainya bagi hidup kita, maka kita pasti akan meluangkan waktu untuk bertekun dalam doa (bila perlu doa puasa) untuk meminta Tuhan menyingkapkan misteri Ilahinya kepada kita. Kita tidak akan hanya sekedar menyisakan waktu (sisa waktu lelah kita), tapi kita akan menyisihkan waktu (waktu terbaik kita) untuk berdiam diri di hadapan-Nya dan memohon pencerahan untuk apa yang menjadi kehendak-Nya di dalam ketidaktahuan dan kebodohan kita menyingkapi masa depan.

**Kesucian hati** adalah sikap hati ketiga yang perlu kita miliki. Mengapa? Sebab Tuhan rindu memberkati orang yang suci hatinya. Merekalah orang

yang berbahagia karena mereka akan melihat Allah dan rencana-rencana-Nya yang indah. Namun bagi mereka yang hidupnya berkanjang dalam dosa, akan sulit melihatnya dan menikmati berkat ini. Matus 5:8 berkata, *"Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah"*. Jadi, bukanlah hal yang mustahil untuk melihat Allah dan rancangan masa depan kita yang penuh harapan itu, namun permasalahannya sejauh mana hati kita bersih dari dosa? Gejolak dosa dan hidup menikmati pola dunia yang berdosa (*worldly mindset*) akan membuat kita sulit melihat secara obyektif semua maha karya Allah yang suci dan agung itu. *Mindset* dan nilai-nilai duniawi yang mengotori hati dan pikiran kita telah menjadi penghalang yang memburamkan kita untuk melihat semuanya itu. Itu sebabnya pembaharuan budi perlu terus dilakukan setiap hari dan terus menerus (Rm 12:2) agar kita bisa lebih siap melihat Allah dan rancangan-Nya.

Setelah kita berjuang untuk memiliki sikap hati 3 K (Kerendahan Hati, Kesungguhan Hati, Kesucian Hati), maka ada satu hal lagi yang perlu kita pelajari, yaitu **di balik misteri Ilahi ada hikmat Ilahi**. Ingatlah, Tuhan adalah Allah Maha Bijaksana. Dalam hikmat-Nya Dia tahu sejauh mana kita perlu tahu dan sejauh mana kita siap untuk diberitahu. Ketidaktahuan bukanlah ketidakpastian. Kita tidak tahu, tapi Allah tahu pasti. Jadi, jika kita tidak tahu (tidak diberitahu Tuhan), maka serahkan itu pada

misteri Ilahi yang adalah bagian dari kebijaksanaan Tuhan. Sebagai contoh, coba bayangkan sejenak, apakah kita siap (mohon maaf) seandainya 5 tahun lagi kita divonis terkena kanker? Apakah kita siap hati atau jangan-jangan, mulai dari tahun ini saja kita mungkin sudah akan kehilangan nafsu makan dan mengalami depresi dini. Atau, apakah kita juga siap (ijin berkhayal) seandainya 5 tahun lagi kita akan dapat rejeki dan jadi orang terkaya sekota? Apakah kita siap menjaga hati atau jangan-jangan, mulai dari tahun ini saja kita mungkin akan sudah bersikap pongah dan sombong kepada rekan-rekan sejawat dan sahabat-sahabat kita, atau bahkan mungkin bisa lupa datang ke rumah Tuhan? Oleh karena itu, ketiga unsur ini, yaitu ketidaktahuan, ketidakpastian dan ketidaksiapan, merupakan **satu paket pembelajaran iman sepanjang hayat (*lifelong learning*)**, di mana kita diminta untuk terus beriman bahwa Tuhan adalah Maha Bijaksana.

Sebagai Tuhan masa depan, *"Dia sendiri akan berjalan di depanmu"* (Ul 31:8). Dan lihatlah Dia telah berjalan mendahului kita di depan. Oleh karena itu, dilarang bersikap pesimis, *"karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"* (Ams 23:18). Mari kita syukuri hari ini sebagai anugerah dan terus berjalan ke depan. **Ayunkan kaki selangkah demi selangkah, bukan seribu langkah sekaligus (Ingatlah, kesusahannya sehari cukup untuk sehari - Mat 6:34)**. Biarlah dalam segala ketidaksiapan dan ketidaktahuan

kita akan masa depan, kita memiliki satu kepastian, yaitu kita memiliki satu Sahabat yang setia yang akan selalu menjaga kita sampai kematian menjemput kita. Bahkan, Dia pun sudah siap menjemput kita di gerbang kekekalan. **What a friend we have in Jesus, Amen!**

*What a friend we have in Jesus  
All our sins and griefs to bear  
What a privilege to carry  
Everything to God in prayer*

*O what peace we often forfeit  
O what needless pain we bear  
All because we do not carry  
Everything to God in prayer*

*Have we trials and temptations?  
Is there trouble anywhere?  
We should never be discouraged  
Take it to the Lord in prayer*

*Can we find a friend so faithful  
Who will all our sorrows share?*

*Jesus knows our every weakness  
Take it to the Lord in prayer*

*Yesus sahabat sejati,  
tanggung s'mua dosa kita!  
Tiap hal boleh kau bawa  
dalam doa pada-Nya!*

*Di saat hati gelisah  
dan penuh kesusahan,  
Karna tak bawa s'mua beban  
dalam doa pada-Nya.*

*Bila oleh percobaan  
kacau balau hidupmu,  
Janganlah berputus asa,  
pada Tuhan berseru.*

*Yesus sobat yang setia,  
tanggung s'mua duka kita.  
Dia tahu kelemahan kita,  
naikkan doa pada-Nya.*

**Pdt. Dr. Chandra Koewoso**  
Dosen STT Bandung dan Gambala  
GII Hok Im Tong

**What a  
Friend  
We Have  
in Jesus**



[sdahymnals.com](http://sdahymnals.com)

# HUKUM ALLAH VS HUKUM DUNIA

## PENDAHULUAN

Hukum Allah tidak akan pernah sama dan sepadan dengan hukum dunia atau hukum manusia. Namun demikian, keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni untuk menjaga ketertiban, keamanan, kedamaian, dan tentu saja kedaulatan. Dalam kesempatan ini, perlu kiranya kita mempertegas perbedaan tersebut sehingga kita memahami bahwa hukum Allah sangat penting dan dibutuhkan umat manusia. Namun hukum Allah tidaklah dimaknai dalam dua sisi, hitam atau putih di atas selembar kertas atau dokumen yang legalistik. Hukum Allah dinyatakan melalui apa yang kita kenal sebagai hukum sebab-akibat, dengan Allah sebagai yang berdaulat atasnya.

## AWAL MULA HUKUM ALLAH

Dari mana kita menelusuri awal mula hukum Allah? Apakah hukum Allah adalah sepuluh perintah yang dituliskan dalam kitab Keluaran itu saja? Jawaban atas pertanyaan pertama, hukum Allah sudah dimulai saat penciptaan awal. Konteks hukum Allah ini adalah atas kehidupan ciptaan, termasuk manusia, yang dikerjakan dalam kurun enam hari tersebut. Bahwasannya ada ciptaan lain di luar karya enam hari tersebut, misalnya tentang malaikat, tentu itu bukan konteks hukum Allah yang dimaksud.

Mengapa hukum Allah dimulai sesaat setelah proses penciptaan dimulai? Jawabannya sederhana saja, karena di sanalah elemen-elemen ke-

hidupan yang menyertai penciptaan manusia eksis. Dikatakan dalam kitab Kejadian bahwa ciptaan pertama adalah terang karena sebelumnya hanya ada kegelapan. Ketika terang datang, maka gelap itu 'terkalahkan'. Selanjutnya dinyatakan bahwa ciptaan pertama tersebut baik adanya. Dari sinilah hukum Allah itu mulai mendapatkan konteksnya. Gelap dan terang adalah dua entitas yang saling berlawanan, dan itu dikatakan baik adanya. Berarti, kalau hanya gelap saja, tidak akan baik. Begitu pula kalau hanya ada terang saja. Dalam Kejadian 1:4, terkait gelap dan terang, dipakai istilah 'dipisahkan' bukan saling mengalahkan. Ini bermakna bahwa baik gelap maupun terang, keduanya diperlukan dan berfungsi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Inilah dasar dari suatu hukum. Di dalamnya mengandung ketertiban dan keteraturan.

## ASAL USUL HUKUM DUNIA

Bagaimana dengan hukum dunia? Sebelum membahasnya, istilah hukum dunia sebenarnya kurang tepat dipakai, sebab dunia tidak bisa membuat atau menciptakan hukum. Kalau konotasi hukum dunia adalah hukum alam, maka tentu itu adalah milik dan kedaulatan Allah. Hukum adalah suatu institusi dan harus ada pemiliknya atau pembuatnya. Kalau kita merujuk pada Iblis atau Setan sebagai pembuat atau pemilik, maka kita sudah berani menyatakan bahwa Iblis dan Setan memiliki kedaulatan

atas manusia. Ini adalah pemahaman yang salah. Iblis sekalipun lebih kuat daripada manusia secara supranatural, mereka sama sekali tidak berdaulat atas hidup seorang manusia. Iblis dan Setan hanyalah dapat menggoda, mempengaruhi kehidupan manusia yang membuat si manusia jatuh dalam dosa dan kesalahan. Jadi, hukum dunia dibuat oleh manusia dengan tujuan tertentu untuk kepentingan umat manusia. Oleh karena itu, lebih tepat dipakai istilah "hukum manusia".

Maka dalam konteks dan pemahaman inilah kita dapat berargumentasi bahwa sangat tidak mungkin dunia dengan segala versalitasnya (universal, multiversal dan sebagainya) terjadi dengan sendirinya tanpa ada kedaulatan yang membuat atau menciptakannya. Penganut ateisme selalu berargumentasi bahwa tidak ada Allah, Sang Pencipta. Alam semesta terjadi dengan sendirinya, yang asal mulanya karena ada tumbukan besar yang dikenal sebagai teori *big bang*. Tumbukan ini terjadi dan menemukan wujudnya secara alamiah hingga kehidupan seperti saat ini adalah karena adanya evolusi yang terjadi milyaran tahun dan juga dibarengi dengan adanya revolusi.

Argumentasi ini sebenarnya sangat bertolak belakang dengan logika akal sehat. Di mana di dunia ini segala sesuatu yang dibiarkan bergerak, berubah, beradaptasi, dan sebagainya secara sendirian bisa membawa ketertiban dan keteraturan? Apa yang akan terjadi apabila, misalnya dalam suatu keluarga, tidak ada atur-

an dan peraturan (sekalipun tidak tertulis)? Pasti keluarga tersebut akan kacau dan tidak pernah ada ketertiban apalagi keteraturan. Dalam lingkungan yang lebih besar, misalnya warga satu kampung atau kompleks perumahan, tanpa ada hukum (aturan dan peraturan), akan timbul keributan dan kekacauan. Apakah kekacauan dalam keluarga atau lingkungan yang lebih besar dengan sendirinya akan mereda dan lama-lama menjadi tertib secara alamiah? Seratus persen saya yakin tidak akan pernah terjadi ketertiban dan keteraturan sampai kapan pun, kecuali hukum ditegakkan dan dilaksanakan. Maka dalam menjaga ketertiban antar manusia, atau dalam konteks yang lebih kecil, ketertiban masyarakat, hukum manusia dibuat atau diciptakan. Ketika manusia terikat satu dengan yang lain, di situlah hukum dibutuhkan, sehingga perlu dibuat atas kehendak bersama.

Kalau kita melihat ke dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab-kitab yang disebut Taurat, sepertinya Allah yang membuat hukum-hukum itu. Pemahaman ini sebenarnya kurang tepat. Kepemimpinan teokrasi kala itu tidak bisa dipahami sebagai Allah yang menjadi raja dalam arti fisik. Allah memang memberikan hukum-hukum pada umat-Nya. Namun proses kodifikasinya (penyusunan secara legal formal), tentu dimandatkan kepada manusia, dalam hal ini melalui kepemimpinan semua nabi awal seperti Abraham hingga Musa. Namun di luar umat Tuhan, Israel, tentu mereka memiliki aturan

dan hukum sendiri. Maka dari sinilah kita juga bisa menilai bahwa hukum berdasarkan tuntunan Allah lebih unggul dan bertahan hingga kini.

## **HUKUM ALLAH DI ATAS HUKUM MANUSIA**

Secara hirarki, hukum Allah jauh lebih tinggi dan perkasa daripada hukum manusia. Hukum Allah tidak perlu dilegalkan secara tertulis. Pelanggaran atas hukum Allah akan mendapatkan keadilannya sendiri di hadapan Allah pada waktu-Nya, sementara hukum manusia akan segera mendapatkan keadilannya di hadapan pihak-pihak yang dipercaya menjalankan keadilan.

Pemahaman hirarki ini sangatlah penting, sebab hal ini menjadi dasar akan supremasi hukum Allah. Hal ini juga untuk menegaskan bahwa hukum manusia bersifat sementara, tidak kekal, dan memiliki kepentingan tertentu. Sebaliknya, hukum Allah bersifat kekal dan berfungsi mengatur peri kehidupan manusia menjadi lebih baik, harmonis, dan memberikan kebahagiaan.

Apa yang terjadi dewasa ini di bumi di mana kita tinggal dan semesta telah menjadi bukti bahwa hukum manusia bersifat sementara dan rentan dimanipulasi. Contohnya: seorang fisikawan teori bernama J. Robert Oppenheimer, seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan kemampuan otaknya untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Dia mendapatkan julukan "Bapak Bom Atom" karena peranannya dalam memprakarsai dan memimpin pembuatan bom

atom yang pertama. Para ilmuwan, termasuk J. Robert Oppenheimer, adalah pribadi-pribadi yang pintar dan karenanya menelurkan apa yang disebut postulat, yakni hukum atas sebuah teori ilmu, seperti misalnya kaidah bahwa semua benda di muka bumi akan jatuh karena adanya hukum gravitasi (disebut juga hukum Newton). Gerakan gravitasi sejatinya adalah sesuatu yang alamiah, tapi ilmuwan merumuskannya menjadi sebuah hukum atau postulat. Demikian juga J. Robert Oppenheimer, bahwasanya dalam inti atom, dalam hal ini uranium, ketika ia membelah diri, akan muncul energi dahsyat. Jadi, diciptakanlah suatu cara yang menjadikan atom uranium yang amat kecil itu, membelah diri berkali lipat, dan saat itulah energi dahsyat muncul. Itulah mekanisme dari apa yang kita kenal sebagai bom atom atau bom nuklir. Namun apa yang berhasil dikerjakan J. Robert Oppenheimer ternyata dalam prakteknya dimanfaatkan untuk kepentingan yang kurang sesuai dengan harapan J. Robert Oppenheimer, yakni untuk mengebom kota Hiroshima dan Nagasaki dalam perang dunia II. Sengsara dan derita akhirnya dialami korban bom atom tersebut. Hal ini membuat J. Robert Oppenheimer mengalami depresi dan perasaan bersalah berkepanjangan.

Satu contoh ini cukup untuk kita menyimpulkan bahwa hukum-hukum manusia sarat kepentingan dan fana. Kerusakan lingkungan saat ini, perubahan iklim ekstrim yang sedang terjadi dan sebagainya, ada-

lah contoh-contoh lain yang bisa disebutkan. Oleh sebab itu hukum Allah haruslah lebih tinggi dan mengatasi hukum-hukum manusia. Suatu saat kelak, waktu saja yang akan membuktikan, bahwa jika hukum manusia salah dalam implemetasinya karena keserakahan manusia sendiri dalam memperlakukan ciptaan dan hukum Allah dan akibatnya akan menimpa manusia sendiri. Maka kita sebagai umat Yesus Kristus seharusnya berani, pro aktif dan memimpin serta menjadi yang terdepan dalam mengakui kedaulatan Allah dan hukum-hukum-Nya.

## **MANUSIA MEMERLUKAN HUKUM ALLAH**

*"Sebab mereka menabur angin, maka mereka akan menuai puting beliung"* (Hos 8:7). Manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks kemasyarakatan atau negara-bangsa, sangat memerlukan hukum Allah. Ayat di atas menegaskan bahwa ada hukum sebab-akibat. Jika seorang atau beberapa kelompok manusia tidak menaati hukum Allah, akibatnya adalah kesengsaraan dan kebinasaan. Dalam firman-Nya tentang penciptaan, sebagaimana telah dikutip di atas, bahwa apa yang Allah ciptakan, semua baik adanya. Konotasi 'baik' di sini memiliki perspektif yang luas, tidak hanya indah secara visual (karena kata kerja yang digunakan terjemahan Indonesia yang menyertai kata 'baik' dalam ayat tersebut adalah 'melihat'). Dengan demikian pengertian baik di sini bisa kita pahami sebagai selaras, bermakna atau bermanfaat satu sama lain (jadi bukan hanya bermanfaat ba-

gi manusia), dan berdampak jangka panjang (hingga berapa lama pun usia alam semesta ini, itu kehendak Allah). Maka inilah hukum dasar yang Allah tegaskan tentang hukum-hukum-Nya, sekalipun tidak tertulis, yaitu adanya unsur 'baik' dalam makna yang holistik. Kita lihat, alami, dan rasakan hingga saat ini, matahari setiap pagi bersinar tidak pernah lelah. Gelap dan terang silih berganti; tata surya bersesuaian satu sama lain tanpa pernah bertumbukan. Ada air, pasir, tanaman, binatang, dan sebagainya yang saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lain.

Namun kemudian jatuhlah manusia dalam dosa. Saat itulah manusia yang diciptakan serupa dengan Allah telah menciderai hukum Allah dan inilah cikal bakal kerusakan di muka bumi. Manusia berusaha menisbikan dan menganggap kosong hukum Allah (karena di antara pemahaman itu menganggap Allah tidak ada, dan bukan pencipta). Manusia memang dengan otak dan kepintarannya berhasil mengeksplorasi kekayaan semesta ini. Air, mineral, minyak bumi telah dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Namun manusia yang bertabiat dosa tidak sanggup memelihara apa yang Tuhan katakan 'baik' tersebut. Eksplorasi berubah menjadi eksploitasi yang bermuara pada fulus, keuntungan dan uang. Maka sekarang kita mewarisi segala ketidaksesuaian dan ketidak-baikannya: tanah longsor, banjir, kemacetan, dan segudang permasalahan umat manusia masa kini. Bagi saya, ini karena tatanan peri kehidupan telah jauh dari hukum Allah yang semula baik itu.

Tapi Allah bukan Allah penghukum, melainkan Allah pengasih. Karenanya Ia menjelma menjadi manusia dalam Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Maka kita yang percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi pengikut-Nya berkewajiban membawa kabar baik. Kabar baik bukan saja bermakna keselamatan, melainkan penegasan bahwa hukum Allah baik adanya.

Bagaimana konkritnya membawa kabar baik dalam makna bahwa hukum Allah baik dan dibutuhkan umat manusia? Pertama, tentu saja prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan yang harus lebih dulu dijadikan pegangan sebagai penuntun peri kehidupan kita sehari-hari. Berikutnya kita harus berupaya sekuat tenaga menyesuaikan segala kepentingan kita dengan mendasarkannya pada prinsip-prinsip kebaikan yang Allah tegaskan sejak semula, misalnya menjaga lingkungan kita bersih, baik dalam hal sampah maupun polusi. Memang masih sulit meninggalkan

pemakaian bahan baku fosil, tapi usaha untuk memiliki dan memakai energi bersih dan dapat dibaharui harus kita terus pupuk dan belajar mulai memakainya: sekali-kali naik sepeda atau jalan kaki ke sekolah atau ke tempat kerja selama jangkauannya tidak jauh, misalnya. Kendaraan listrik memang masih relatif mahal dan belum membudaya, tapi ketika kita mampu dan mulai menggunakannya, itu sangat baik. Banyak contoh praktis lainnya yang bukan hanya terkait lingkungan yang kita dapat selaraskan dengan hukum kebaikan yang Allah tegaskan. Hidup tidak tamak, memberikan hak orang lain secara semestinya, menjalankan kewajiban kita sebagai warga negara pun merupakan bagian dari kesadaran diri seorang pengikut Kristus yang menjalankan mandat kabar baik dari Allah. *Soli Deo Gloria!*

**Teduh Primandaru**  
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 207 (April-Mei 2025) akan terbit pada tanggal 4 April 2025 dengan tema "TEKAD MENUNTASKAN". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2025.
- Buletin EUNGELION edisi 208 (Juni-Juli 2025) akan terbit pada tanggal 1 Juni 2025 dengan tema "BAPAK".
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtong.org](http://www.hokimtong.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

# Kepastian Keselamatan di dalam Yesus Kristus

## Pencarian atas kepastian

Apakah ada yang pasti di dunia? Salah satu pemikir abad ke-17, Rene Descartes, mengucapkan diktum yang dikenal dalam frasa Latin: *Cognito Ergo Sum*, yang artinya saya berpikir maka saya ada. Dengan kata lain, bagi Descartes segala hal di dunia bisa diragukan, tapi fakta bahwa ia sedang berpikir, itu yang tidak dapat diragukan. Kalaupun ia meragukan pikirannya atau meragukan dirinya yang sedang berpikir, maka tidak dapat terbantahkan bahwa ia memang sedang berpikir dan meragukan sesuatu. Jika ia meragukan, maka ia berpikir; kalau ia berpikir, maka pastinya ada subyek yang sedang berpikir. Pikiran Descartes akan persoalan yang pasti inilah yang kemudian menjadi pilar pemikiran modernisme dan mendorong pemikiran yang disebut fondasionalisme (pemikiran mendasar).

Sekalipun ada banyak hal yang dapat diragukan di dalam dunia (termasuk pemikiran Descartes yang telah dikritisi dan dikaji ulang oleh pemikir seperti Nietzsche, Hume, Russell, Kierkegaard), namun kalau mau jujur, tetap ada banyak hal di dunia yang sebetulnya dapat diteguhkan kepastiannya dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lagipula, dalam level praktis sehari-hari tidak mungkin seseorang dapat hidup dengan pola hidup “skeptisisme to-

tal” di dunia, sebab jika seseorang meragukan segala sesuatu secara total, setidaknya ia sedang yakin atas efektifitas ataupun aktivitas skeptisismenya sebagai sesuatu yang pasti.

Lagipula, saat bertemu dengan orang lain, umumnya kita tidak menjalin relasi hanya karena kita telah membuktikan bahwa “orang yang lain” itu bukanlah sebuah robot super canggih/alien yang berkamufase menjadi seperti manusia. Seseorang juga tidak duduk di kursi hanya atau jika ia sudah tahu dan kenal siapa pembuat kursi tersebut, apakah ia tukang kayu yang dapat dipercaya atau tukang kayu abal-abalan. Jutaan keraguan pada ujungnya pun tidak membuktikan apa-apa, ujar Dostoevsky. Seseorang yang terus meragukan sesuatu, pada akhirnya harus menyusulkan bukti validitas keraguannya, sehingga keraguannya dapat dikatakan valid. Oleh sebab itu, sekalipun ada banyak hal yang dapat kita ragukan, namun mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa suatu macam pikiran dan pra-asumsi atas suatu “kepastian” (baik secara obyektif maupun subyektif).

Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, sebetulnya tema tentang “kepastian” menjadi topik yang juga sangat krusial dalam iman Kristen, terutama dalam kaitan soal *keselamatan*. Apakah saya sudah selamat? Bagaimana saya yakin saya

sungguh telah diselamatkan? Kedua pertanyaan ini adalah pertanyaan yang sering muncul dan sering ditanyakan oleh orang percaya, dan ini perlu kita pikirkan kembali lebih dalam. Yang pertama lebih berbicara tentang *kondisi*. Yang kedua lebih berbicara soal konfirmasi. Mari kita ulas kedua pertanyaan tersebut.

### **Apakah saya sudah selamat?**

Pertanyaan apakah saya sudah selamat berbicara tentang kondisi keselamatan. Untuk pertanyaan ini, pengertian akan kondisi keselamatan mendapatkan afirmasi “ya” jika seseorang percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat “satu-satunya” (dan bukan sebagai “salah-satu” Tuhan). Dalam peristiwa yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:30, pertanyaan serupa ditanyakan oleh kepala penjara di Filipi, dimana dirinya mewakili tangisan jiwa banyak orang yang sebetulnya sedang/terus mencari-cari jalan keselamatan, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?” Lalu Paulus dan Silas di ayat 31 menegaskan, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat...”

Dalam kitab yang sama, Kisah 4:12, Firman Tuhan mengatakan, “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia; sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*”. Dalam teks tersebut jelas dipaparkan bahwa keselamatan hanya di dalam Yesus. Frasa di bawah “kolong langit” menekankan bahwa

kebenaran akan keselamatan dalam Yesus ini tidak berlaku bagi pendengar di masa itu saja, atau hanya berlaku bagi orang Yahudi, tetapi implikasinya berdampak sampai kepada semua kalangan orang. Walter Bruggeman pernah berkomentar terhadap ayat tersebut bahwa “nama” yang dinyatakan dalam Kisah 4:12 tersebut merujuk pada Yesus Kristus dan bukan pada dewa-dewi manapun. Bagi Bruggeman, kebenaran ini berimplikasi pada penolakan segala bentuk akomodasi kebenaran lain di luar Kristus (*a Religious Accomodation*).

Christopher Wright dalam bukunya *Salvation Belongs to Our God* menuliskan, “*Other religions do not save because they do not tell this story - the story of covenant God and his saving action in history...they cannot therefore connect people to that story and to the saviour who is the great Subject of the story*” (“Agama-agama lain tidak menyelamatkan karena mereka tidak menceritakan kisah ini - kisah tentang Allah perjanjian dan tindakan penyelamatan-Nya dalam sejarah... Oleh karena itu, mereka tidak dapat menghubungkan manusia dengan kisah itu dan dengan Sang Juruselamat yang adalah Subjek utama dari kisah itu”).

Perlu diperjelas bahwa sekalipun keselamatan itu bagi mereka yang percaya Yesus, namun fokus dan tindakan keselamatan itu bukan pada usaha mereka yang percaya, tetapi tetap pada anugerah Allah melalui karya Kristus Yesus saat kita bicara soal kondisi dan kepastian keselamatan (Ef 2:8).

Todd L. Miles, seorang professor Hermenutika dari Western Seminary mencoba menjelaskan secara lebih spesifik dengan urutan yang tepat, di mana ia membagi dua dimensi dalam keselamatan yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait, yaitu pertama, dari dimensi ontologis, Kedua, dimensi epistemik. Miles menyatakan, secara ontologis (*Ontological necessary*), keselamatan hanya didapatkan melalui karya Kristus di atas kayu salib, namun keselamatan tersebut dinyatakan pada manusia dalam bentuk kondisi dan ekspresi, yaitu "percaya pada Tuhan Yesus secara epistemik" (*epistemic necessity*), Yohanes 3:16 dan Roma 10:9 pun jelas menekankan tindakan "percaya" pada seorang pribadi, yaitu "Yesus" sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Tindakan "percaya" (*act of faith*) tersebut adalah ekspresi dari seseorang yang disebut selamat dan telah menerima anugerah keselamatan dari Yesus (Ef 2:8-9).

Memang dalam sejarah, bahkan sampai saat ini, ada kelompok tertentu yang menyebut diri mereka kaum "*religious pluralism/universalism*" yang berpendapat keselamatan itu tetap akan diberikan pada semua, terlepas orang tersebut percaya atau tidak pada Yesus. Dengan kata lain, kaum universalis menganulir dimensi epistemik keselamatan dan hanya berpusat pada dimensi ontologis yang sebetulnya juga ditafsir secara menyimpang (John A.T Robinson dalam karyanya, *In the End of God*, mengatakan bahwa tidak ada orang yang tidak diselamatkan oleh Yesus). Pemikiran universalis atau pluralisme ra-

dikal ini adalah pemikiran yang tidak alkitabiah, karena Alkitab mencatat dengan jelas dua kelompok yang sangat kontras, yang percaya dan yang menolak Tuhan. Bagi yang percaya mereka selamat dan bagi yang menolak, binasa (Lihat lebih lanjut: Mat 7:13-14; 25:46; 2 Tes 1:9; Yoh 3:36). Maka, ketika kita kembali bertanya apakah saya sudah selamat, kita uji dan tanyakan diri kita dengan jujur di hadapan Tuhan, sudahkah saya percaya dan mengaku Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya?

### **Bagaimana saya tahu saya sudah diselamatkan?**

Meskipun seseorang mengetahui bahwa keselamatan hanya mungkin didapatkan di dalam dan melalui Kristus, sesuai dengan yang dinyatakan Firman Tuhan, namun terkadang dalam dinamika kehidupan tetap ada saja pertanyaan yang muncul di hati kecilnya sebagai manusia atau bahkan anak Tuhan, dimana pertanyaan itu bukan berkenaan dengan "kondisi" untuk memperoleh keselamatan (percaya Yesus), tapi lebih kepada soal "afirmasi" tentang bagaimana saya bisa sungguh-sungguh yakin bahwa saya benar-benar memperoleh keselamatan itu. Pertanyaan ini muncul biasanya disebabkan oleh beberapa hal, dan yang paling umum di antaranya adalah karena perasaan bersalah karena melakukan dosa.

Sepanjang masa pelayanan saya, tidak sedikit orang yang berkonsultasi kepada saya dan menanyakan tentang bagaimana mereka dapat yakin bahwa mereka telah diselamatkan,

bahkan setelah mereka percaya Yesus sekalipun. Menariknya, saat ditanyakan apakah mereka percaya Yesus dengan sungguh dan dengan segenap hati, mereka dengan yakin berkata "ya." Lalu saya tanya lagi, jika demikian, mengapa ragu akan keselamatan? Biasanya jawabannya adalah karena saya manusia yang berdosa yang sering melakukan dosa. Di sini saya melihat bahwa perasaan "bersalah" (*guilty*) inilah yang kerap kali membuat seseorang ragu dan terus bertanya-tanya apakah sungguh mereka telah diselamatkan atau tidak, sekalipun sudah percaya Yesus.

Dalam hal ini saya hendak katakan, apabila perasaan melihat keberdosaan diri dengan jujur tersebut lahir dari jeritan jiwa kita yang terdalam, justru besar kemungkinan itu tanda afirmasi bahwa orang tersebut telah diselamatkan, karena Kitab Suci dengan jelas menegaskan, hanya mereka yang diselamatkan dan berjumpa dengan Tuhan (*encounter with God*) yang mampu/sungguh menyadari keberdosaan mereka. Mereka yang berada di luar Tuhan tidak akan sensitif terhadap dosa, merasa diri baik-baik saja, bahkan mereka mencintai dosa sampai pada satu titik mereka tidak membutuhkan Tuhan (Rm 1:24-28). Kalau dipikir lebih dalam, akar masalah dari keraguan akan keselamatan secara berlebihan, bahkan setelah seseorang sungguh percaya pada Yesus, adalah karena kesalahan pengertian dalam konsep "*sanctification*" (Pengudusan), dan bukan kesalahan pengertian akan keselamatan atau karya penebusan Kristus (*redemption & justification*).

Kesalahpahaman tentang konsep pengudusan ini yang sering membuat orang sangat gelisah, dan terus ragu akan keselamatannya, karena ia pikir, jika sudah diselamatkan maka tidak mungkin berbuat dosa lagi. Oleh karena itu, perlu dimengerti bahwa setiap orang yang sudah percaya Yesus tidak berarti langsung akan menjadi sempurna (*immediate perfection*), ataupun hidup tanpa cacat cela baik dalam pikiran maupun tingkah laku. Seseorang yang telah diselamatkan pun masih terus berproses dalam pengudusan. Sekalipun mereka yang telah diselamatkan tetap bisa melakukan dosa, mereka tidak hanya berhenti dalam tindakan menyesali dosa. Mereka akan bangkit untuk menjadi lebih baik dalam tuntunan kuasa Allah Roh Kudus (*progressive and effectual sanctification*).

Mereka yang berproses dalam pengudusan Tuhan pada ujungnya bukan sekedar akan mengalami perubahan hidup, tapi juga memiliki gairah dan semangat untuk terus berjuang hidup bagi Tuhan. Apabila gairah dan semangat ini jelas terlihat, selain perasaan diri adalah pendosa seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ini adalah tanda dan afirmasi yang kuat dan positif bahwa orang tersebut telah sungguh diselamatkan. Charles Hodge, seorang teolog Princeton pernah berkata, "*If God's agency in sanctification does not arouse and direct ours; if it does not create the desire for holiness, and strenuous efforts to attain it, we may be sure that we are not its subjects*" ("Jika pekerjaan Allah dalam pengudusan tidak membangkitkan

dan menggerakkan kita; jika tidak adanya keinginan untuk kekudusan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapainya, kita dapat yakin bahwa kita bukanlah subjek dari pekerjaan itu"). Bagi Hodge, "*desire for holiness*" (keinginan untuk hidup kudus) menjadi kunci sentral bahwa seseorang telah diselamatkan, sebab hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tersebut telah memasuki tahap pengudusan dari Tuhan, di mana dalam hidupnya ia rindu untuk memancarkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (*Christlikeness daily manifested*). Seseorang yang telah diselamatkan pasti adalah orang yang memiliki afeksi mendalam kepada Kristus dan berusaha menyenangkannya meski mereka menyadari bahwa mereka belum sempurna di dunia ini dan terus akan disempurnakan, sampai hari kedatangan-Nya kembali.

Maka sejauh ini, apa yang dapat kita simpulkan? Apabila suatu saat timbul keraguan tentang apakah kita sungguh telah diselamatkan atau tidak, mari kita bersama tanyakan 3 pertanyaan berikut ini dan jawablah dengan jujur:

- **Pertama**, apakah anda sudah percaya Yesus dengan sungguh?
- **Kedua**, apakah anda sudah sungguh menyadari keberdosaan?
- **Ketiga**, apakah anda memiliki keinginan untuk hidup kudus bagi Tuhan?

Ketiga pertanyaan di atas dapat menolong kita mengafirmasi apakah kita sungguh telah diselamatkan. Namun perlu kita mengerti, kebenaran yang fundamental kembali

ditegaskan bahwa pada ujungnya keselamatan itu bukan karena upaya perbuatan baik kita semisal karena saya yang memilih percaya, saya yang menyadari keberdosaan ataupun saya yang berusaha hidup bagi Tuhan, sebab semua itu pun adalah berasal dari anugerah Tuhan melalui karya Yesus Kristus sang Juruselamat (Flp 1:6), sebagaimana Agustinus katakan bahwa segala perbuatan baik kita hanya seperti sebuah kejahatan yang besar ("*Splendid vices*") di hadapan Allah yang kudus, karena memang nyatanya kita cenderung hidup atas dasar komparasi dengan yang lain dan tenggelam di dalam lautan kesombongan (Yes 64:6; 2 Kor 10:12-13a). Padahal, hidup yang baik dan benar harus dinilai dari kacamata Allah, bukan kacamata diri ataupun standar orang lain. Itu sebabnya perlu bagi kita untuk fokus kepada Tuhan dan bukan kepada diri sendiri, termasuk saat keraguan dan pertanyaan bagaimana saya yakin diselamatkan mengetuk pintu pikiran kita dengan begitu kencangnya.

Bukan hanya itu saja, sangat penting juga bagi kita untuk terus melihat kedalaman batin kita, sebab kita mau mendengar suara Roh Kudus yang tinggal dalam hati setiap kita dan bukan sekedar mendengar suara pikiran kita yang cenderung negatif yang menghadirkan tanda tanya apakah saya sungguh telah diselamatkan. Firman jelas menegaskan bahwa bagi mereka yang telah diselamatkan, ada Roh Kudus tinggal di dalam hati kita, yang meyakinkan kita bahwa kita telah diselamatkan (1 Yoh 4:14).

Firman Tuhan dalam Roma 8:16 jelas menuliskan bahwa Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita akan meneguhkan dan mengingatkan kita bahwa kita sungguh anak-anak Allah (*inner testimony of the Holy Spirit*), sehingga bagi mereka yang sungguh telah diselamatkan oleh Tuhan, pertanyaan afirmasi akan keselamatan hanya sebuah pertanyaan yang seharusnya secara praktis tidak menghadirkan ketakutan yang berlebihan (*fear*), tapi pada ujungnya hanya sebuah tindakan "kepedulian" (*concern*) akan isu keselamatan sebagaimana bapa gereja Origen pernah katakan bahwa Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya yang telah diselamatkan, akan menghapus ketakutan akan penghakiman sehingga apapun yang kita lakukan saat ini, semuanya dijalankan bukan didasarkan rasa takut (*out of fear*) tapi atas dasar kasih kepada Tuhan (*out of love*) yang telah menyelamatkan kita, manusia yang berdosa dan terhilang.

### **Apakah respon kita atas keselamatan?**

Pada ujungnya, pertanyaan (1) "apakah saya sudah selamat?" (kondisi keselamatan) dan pertanyaan (2) "bagaimana saya tahu saya sudah diselamatkan?" (afirmasi keselamatan) seharusnya mengarahkan setiap kita untuk kembali bukan sekedar pada sebuah aktivitas pikiran belaka (*thinking & reflecting*) tetapi masuk ke dalam tahapan yang lebih mendalam, yaitu mengambil sebuah tindakan un-

tuk lebih menyadari dan berkomitmen di hadapan Tuhan (*deciding & committing*) bahwa kita membutuhkan Tuhan sepanjang waktu dan siap untuk lebih sungguh lagi menjadi murid-Nya. Apabila kita sudah sungguh diselamatkan Tuhan dan Roh Kudus telah memberi kepastian keselamatan itu dalam hati kita, pertanyaan yang sangatlah penting adalah, "**apakah respon kita?**" Apabila Tuhan sudah memberikan yang terbaik pada kita, yaitu keselamatan yang kekal dengan darah-Nya yang mahal di atas kayu salib, sudahkah kita memberi yang terbaik kepada-Nya? Biarlah puisi yang ditulis oleh Christina Rossetti yang berjudul "*What Can I Give Him?*" menjadi bahan perenungan kita lebih jauh, ya, kita - sebagai orang yang telah yakin menerima anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus, **the one and only Savior!**

*"What can I give Him, (Apa yang dapat kuberikan pada-Nya?)  
Poor as I am? (ku tak punya apa-apa?)*

*If I were a shepherd, (Jika aku seorang gembala,)*

*I would bring a lamb; (Ku 'kan bawakan anak domba;)*

*If I were a Wise Man, (Jika aku seorang Majus,)*

*I would do my part; (Ku 'kan lakukan bagianku)*

*Yet what can I give Him: (Namun apa yang dapat kuberikan pada-Nya)  
Give my heart." (Kuberikan hatiku.)*

**Yeremia Christofen Tang**

# HIDUP SETELAH KEMATIAN: APA KATA ALKITAB?

Indonesia adalah negara yang sangat religius di dunia. Mayoritas penduduknya meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Hal ini kontras dengan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat. Berdasarkan survei Pew Research Center tahun 2021 misalnya, sekitar 26% orang dewasa di Amerika tidak percaya adanya surga atau neraka<sup>1</sup>. Di Indonesia, kepercayaan adanya hidup sesudah mati hampir menjadi asumsi bersama. Namun, meskipun kepercayaan akan kehidupan setelah kematian merupakan hal yang umum di Indonesia, pemahaman tentang hal ini seringkali dipengaruhi oleh tradisi budaya dan kepercayaan lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Maka penting untuk meninjau kembali apa yang sebenarnya diajarkan Alkitab mengenai kehidupan setelah kematian.

Artikel ini akan membahas beberapa poin penting tentang hidup setelah kematian menurut Alkitab. Juga akan dijelaskan pandangan-pandangan keliru yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Harapannya, pembaca dapat memahami pandangan Alkitab yang benar dan terhindar dari kesalahan yang berasal dari tradisi, budaya atau kepercayaan agama lain.

**Apakah yang terjadi setelah manusia mati?**

Ketika manusia mati, tubuh dan roh mereka akan terpisah. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah kesatuan tubuh dan roh (Kej 2:7), namun kesatuan ini sementara terpisah saat kematian. Tubuh kembali ke tanah, dikuburkan, sedangkan roh kembali kepada Allah yang memberikannya (Pkh 12:7).

Dalam cerita Lazarus dan orang kaya (Luk 16:19-31), jelas terlihat bahwa setelah kematian, roh mereka terpisah dari tubuh mereka. Sekalipun roh keduanya pergi ke tempat yang berbeda, Lazarus ke pangkuan Abraham dan orang kaya ke tempat penderitaan, namun tubuh mereka tetap di bumi dan dikuburkan. Ini menunjukkan adanya pemisahan sementara antara tubuh dan roh setelah kematian.

Contoh lain adalah percakapan Yesus dengan penjahat yang disalibkan. Yesus berkata, "*Hari ini engkau akan bersama-sama dengan Aku di Firdaus*" (Luk 23:43). Pernyataan ini mengacu pada roh mereka, sebab tubuh Yesus dan penjahat tersebut tetap ada di bumi dan dikuburkan. Juga di 2 Korintus 5:8, Paulus ingin meninggalkan tubuh ini dan berdiam bersama Tuhan, yang mengindikasikan pemisahan roh dari tubuh saat kematian.

**Kemana roh manusia pergi setelah mati?**

Menurut Alkitab, setelah mati, roh manusia pergi ke salah satu dari dua tempat yang berbeda, tergantung pada iman mereka. Bagi mereka yang beriman kepada Yesus Kristus, seperti Lazarus, roh mereka pergi ke pangkuan Abraham, yang digambarkan sebagai tempat penuh kebahagiaan dan kedamaian (Luk 16: 22). Sebaliknya, roh orang yang tidak percaya, seperti orang kaya dalam cerita yang sama, pergi ke alam maut, tempat penderitaan dan siksaan (Luk 16:23).

Hal ini juga ditegaskan oleh Yesus saat berbicara kepada penjahat yang disalibkan di sebelah-Nya. Yesus berkata, "*Hari ini engkau akan bersama-sama dengan Aku di Firdaus*" (Luk 23:43), yang menunjukkan bahwa ada tempat khusus bagi roh orang percaya setelah kematian. Dua tempat ini, Firdaus bagi yang beriman dan alam maut bagi yang tidak beriman, menggambarkan nasib kekal yang menanti setiap manusia berdasarkan hubungannya dengan Tuhan selama hidup di dunia.

### **Apakah ada roh-roh yang gentayangan?**

Alkitab mengajarkan bahwa roh manusia setelah meninggal tidak gentayangan di dunia, tetapi langsung pergi ke tempat yang telah ditentukan Allah, yaitu Firdaus atau alam maut (Ibr 9:27, Luk 16:22-23). Yesus berkata kepada penjahat di salib, "*Hari ini juga, engkau dan Aku ada di Firdaus*" (Luk 23:43), yang menunjukkan bahwa roh orang percaya langsung ke Firdaus, tidak gentayangan di bumi.

Jika ada cerita ataupun mengalami adanya "roh orang mati" yang kembali ke rumah, itu bukanlah roh mereka. Fenomena ini bisa disebabkan oleh perasaan duka, tradisi budaya atau tipu daya roh jahat yang menyamar (2 Kor 11:14). Kita dipanggil untuk percaya kepada firman Tuhan dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya, karena hanya Allah yang berkuasa atas kehidupan dan kematian. Tidak perlu takut, karena Roh Kudus menjaga setiap orang percaya (1Yoh 4:4).

Sebagai orang Kristen, kita tidak perlu mengadakan kebaktian pada hari tertentu seperti 3, 7, 40, atau 100 hari setelah kematian, karena tradisi ini seringkali berakar pada kepercayaan non-Kristen. Namun, kebaktian penghiburan atau memorial tetap diperbolehkan, asalkan tidak mengikuti tradisi atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan Alkitab. *Memorial service* dapat dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu rohani, membaca firman Tuhan tentang pengharapan dalam Kristus, berdoa untuk keluarga yang ditinggalkan dan mengenang kebaikan hidup almarhum sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Dengan cara ini, *memorial service* dapat menjadi kesempatan untuk memuliakan Tuhan, menguatkan iman dan memberikan penghiburan kepada yang ditinggalkan.

### **Bagaimana hidup orang mati di dunia roh?**

Ada orang menganggap dunia roh mirip dengan dunia fisik, sehingga mereka berpikir roh orang mati masih membutuhkan makanan, minuman,

atau barang-barang lain. Oleh karena itu, dalam tradisi tertentu, makanan, minuman atau uang kertas dibakar sebagai persembahan untuk dikirimkan ke dunia roh. Namun pandangan ini tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Yesus mengajarkan bahwa di dunia roh, manusia tidak lagi kawin atau dikawinkan, tetapi hidup seperti malaikat di surga (Mat 22:30). Selain itu, roh orang mati tidak membutuhkan makanan atau minuman, karena mereka tidak lagi memiliki tubuh fisik (Pkh 12:7).

Yesus setelah bangkit dari kematian menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Mereka ketakutan dan menyangka telah melihat hantu. Yesus meminta makanan dan makan di depan mereka untuk membuktikan diri-Nya bukan roh (Luk 24:36-43), karena roh tidak bisa makan dan minum. Hanya yang bertubuh bisa makan dan minum. Maka roh-roh orang mati, tidak bisa makan dan minum.

Sebagai orang percaya, kita tidak perlu mengikuti tradisi non-Kristen yang mencoba 'mengirimkan' barang-barang ke dunia roh, karena itu tidak mungkin diterima. Cara terbaik untuk menghormati mereka yang telah mendahului kita adalah dengan mengenang kebaikan mereka dan mengikuti teladan iman mereka dalam hidup kita.

### **Apakah roh orang mati akan masuk ke api penyucian (purgatori)?**

Alkitab tidak mengajarkan adanya api penyucian (purgatori). Ketika Yesus berkata kepada penjahat yang bertobat di salib, "*Hari ini juga, engkau*

*dan Aku ada di Firdaus*" (Luk 23:43), ini menunjukkan bahwa roh orang yang percaya langsung pergi ke Firdaus setelah kematian, tanpa perlu melalui proses penyucian tambahan. Bahkan penjahat itu, yang banyak dosanya, langsung diterima di Firdaus begitu ia percaya.

Selain itu, Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan atau proses lain (Ef 2:8-9). Rasul Paulus juga menulis bahwa ketika seorang percaya meninggal, ia langsung berada bersama Tuhan: "*Kami lebih suka beralih dari tubuh ini untuk menetap pada Tuhan*" (2 Kor 5:8). Pengajaran Alkitab juga menyebutkan bahwa karya penebusan Yesus sempurna dan menyucikan kita sepenuhnya (Ibr 10:14), sehingga tidak diperlukan penyucian tambahan setelah kematian. Purgatori adalah pengajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Karena itu, orang percaya juga tidak perlu berdoa bagi orang mati, sebagaimana dilakukan dalam praktik misa arwah dalam tradisi Katolik. Alkitab tidak memberikan dasar untuk doa semacam itu, karena tujuan kekal seseorang telah ditentukan saat ia meninggal, tidak akan bisa lagi diubah dengan doa-doa manusia. Penghakiman terjadi setelah kematian, bukan melalui doa-doa yang dilakukan setelahnya (Ibr 9:27). Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk berdoa bagi yang hidup agar mereka mengenal Tuhan dan menerima keselamatan. Bagi mereka yang telah meninggal dalam

Kristus, kita dapat bersyukur atas janji kekal yang telah mereka terima di dalam Dia.

### **Apakah ada posisi gantung antara surga dan neraka?**

Ada keyakinan dari beberapa orang bahwa setelah mati, jiwa mereka akan 'tergantung' di antara surga dan neraka, seolah-olah diperebutkan antara Yesus dan tokoh agama lain. Pandangan ini sering menjadi penghalang besar bagi mereka untuk menerima Kristus karena ketakutan akan ketidakpastian jiwa mereka.

Namun, gagasan ini tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Firman Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa setelah kematian hanya ada dua tempat: kebahagiaan kekal di surga bagi mereka yang percaya, atau kebinasaan kekal di neraka bagi mereka yang menolak Allah (Mat 25:46). Yesus berkata kepada penjahat yang bertobat di salib, "*Hari ini juga, engkau akan ada bersama Aku di Firdaus*" (Luk 23:43), menunjukkan bahwa mereka yang percaya kepada-Nya langsung menerima keselamatan dan kebahagiaan kekal. Rasul Paulus juga menulis bahwa "*jika kami harus meninggalkan tubuh ini, kami menetap pada Tuhan*" (2 Kor 5:8). Ini menegaskan bahwa orang percaya tidak berada di posisi tergantung, tetapi langsung bersama Tuhan.

Kuasa Yesus jauh lebih besar daripada kuasa setan atau agama-agama lain. Dia telah menang sepenuhnya atas dosa, kematian, dan Iblis melalui kebangkitan-Nya (Kol 2:15). Firman Tuhan memastikan

bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus (Rm 8:38-39). Dengan demikian, mereka yang percaya kepada Yesus memiliki jaminan keselamatan kekal dan tidak ada posisi gantung seperti yang dipercaya oleh beberapa orang.

### **Apakah ada reinkarnasi?**

Alkitab dengan tegas menolak gagasan reinkarnasi. Dalam Ibrani 9:27 dinyatakan, "*Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi*". Ini menunjukkan bahwa hidup di dunia ini hanya terjadi sekali, diikuti penghakiman, bukan kelahiran kembali.

Reinkarnasi bertentangan dengan pengajaran Alkitab tentang keselamatan, karena keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui siklus kehidupan yang berulang untuk mencapai kesempurnaan (Ef 2:8-9). Dalam kisah Lazarus dan orang kaya di Lukas 16:19-31, Yesus mengajarkan bahwa setelah kematian, nasib setiap jiwa langsung diputuskan, tanpa ada kesempatan untuk kembali atau memperbaiki kehidupan di dunia.

Selain itu, reinkarnasi bertentangan dengan fakta kebangkitan Kristus, yang memberikan jaminan hidup kekal bagi mereka yang percaya, bukan lingkaran kehidupan berulang. Alkitab mengajarkan bahwa kasih karunia Allah di dalam Kristus memberikan hidup kekal yang pasti dan penuh pengharapan, bukan ketidakpastian reinkarnasi (Yoh 3:16).

## Apakah neraka ada?

Banyak orang menerima gagasan tentang surga, tetapi sulit menerima keberadaan neraka. Menurut survei Pew Research Center tahun 2021, 73% orang dewasa di Amerika percaya akan adanya surga, tetapi hanya 62% yang percaya akan adanya neraka. Penolakan terhadap neraka seringkali didasarkan pada pandangan bahwa neraka tidak selaras dengan Allah yang maha kasih. Namun, Alkitab dengan jelas mengajarkan keberadaan neraka, dan Yesus sendiri berbicara tentang neraka lebih sering daripada surga. Sebagai contoh, Yesus menggambarkan neraka sebagai tempat "api yang tidak terpadamkan" (Mrk 9:43) dan tempat "ratapan dan kertak gigi" (Mat 13:42). Ia juga memperingatkan bahwa pada hari penghakiman, orang fasik akan dihukum dalam "api kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya" (Mat 25:41).

Neraka tidak bertentangan dengan kasih Allah, melainkan merupakan wujud dari keadilan-Nya yang sempurna. Allah yang maha kasih juga adalah Allah yang maha adil, dan keadilan-Nya menuntut hukuman atas dosa. Miroslav Volf berkata, "*God isn't wrathful in spite of being love. God is wrathful because God is love*". Kemarahan Allah terhadap dosa dan kejahatan adalah hasil dari kasih-Nya terhadap mereka yang dirugikan oleh dosa. Tanpa neraka, keadilan tidak akan ditegakkan, dan Allah tidak dapat disebut sebagai Allah yang adil.

Konsep neraka juga logis, karena tanpa hukuman yang setimpal, dosa tidak akan memiliki konsekuensi yang berarti, dan kasih karunia Allah di dalam Kristus tidak akan dihargai sepenuhnya. Allah telah menyediakan jalan keselamatan melalui Yesus Kristus, tetapi bagi mereka yang menolak-Nya, neraka adalah tempat yang menunjukkan kebenaran dan keadilan Allah yang kekal.

## Apakah manusia akan hidup selamanya sebagai roh?

Manusia tidak akan hidup selamanya hanya sebagai roh. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah kesatuan antara tubuh dan roh. Ketika seseorang meninggal, tubuhnya kembali menjadi debu tanah, dan rohnya kembali kepada Allah yang memberikannya (Pkh 12:7). Namun keadaan ini hanya sementara. Pada waktunya nanti, ketika Yesus Kristus datang kembali dan sangkakala Allah berbunyi, semua orang mati akan dibangkitkan (1 Tes 4:16). Roh akan kembali menyatu dengan tubuh, tetapi tubuh yang diberikan berbeda untuk orang percaya dan yang tidak percaya.

Orang percaya akan diberikan tubuh kemuliaan, yaitu tubuh yang tidak lagi bisa mati, sakit, atau rusak (1 Kor 15:42-44, Flp 3:21). Orang percaya yang masih hidup pada waktu itu pun akan diubah dalam sekejap menjadi tubuh kemuliaan (1 Kor 15:51-52). Sementara itu, orang yang tidak percaya juga akan dibangkitkan, tetapi mereka akan mendapatkan tubuh

yang disebut tubuh kehinaan, yang akan menanggung hukuman kekal (Yoh 5:28-29, Dan 12:2).

Setelah kebangkitan akan ada penghakiman bagi semua manusia. Orang percaya akan menerima hidup kekal bersama Allah di dalam kemuliaan (Mat 25:34), sedangkan mereka yang tidak percaya akan dihukum dalam penderitaan kekal (Mat 25:46). Jadi, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa setiap manusia akan mengalami kekekalan, baik bersama Allah dalam tubuh kemuliaan atau terpisah dari Allah dalam hukuman kekal.

## Penutup

Hidup setelah kematian adalah kenyataan yang tidak dapat diabaikan, dan Alkitab memberikan pengupas dengan jelas apa yang akan terjadi. Pemisahan tubuh dan roh saat kematian hanyalah sementara, karena akan ada kebangkitan tubuh dan penghakiman pada akhir zaman. Setiap manusia akan menghadapi kekekalan, baik dalam kebahagiaan bersama Allah atau dalam penderitaan jauh dari-Nya. Pilihan dalam hidup ini terutama mengenai iman kepada Yesus Kristus menentukan akhir kekal kita. Kiranya artikel ini membantu memahami kebenaran firman Tuhan dan membawa kita mempersiapkan hidup berkenan kepada-Nya.



**Pdt. Philip Djung**  
Dosen STT Bandung dan  
Gembala GII Hok Im Tong

<sup>1</sup> <https://www.pewresearch.org/religion/2021/11/23/views-on-the-afterlife/>

<sup>2</sup> <https://www.str.org/w/love-requires-wrath-against-evil>

# JANJI KEDATANGAN YESUS

Pernahkah Anda merenungkan bagaimana respons kebanyakan orang Kristen ketika mendengar janji atau peringatan tentang kedatangan Tuhan yang kedua? Kita dapat mengamati bahwa pemberitaan mengenai hari Tuhan seringkali direspons dengan dua sikap yang ekstrem. Sebagian orang Kristen menanggapi berita tentang hari Tuhan dengan sikap acuh tak acuh, seolah-olah itu hanyalah angin lalu. Mereka menganggap janji atau peringatan tentang hari kedatangan Tuhan sebagai sesuatu yang masih jauh dan tidak perlu dipikirkan saat ini. Sikap seperti ini, secara tidak langsung, menunjukkan keraguan atau skeptisisme terhadap janji kedatangan Tuhan yang kedua.

Sebaliknya, ada pula individu-individu tertentu yang sangat antusias mendengar berbagai rekonstruksi cerita mengenai apa yang akan terjadi pada hari kedatangan Tuhan. Ketika mendengar isu-isu terkait kedatangan Tuhan yang kedua, mereka menjadi begitu bergairah hingga mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang belum tentu benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Kedua respons ini tentu keliru. Orang Kristen seharusnya meyakini bahwa kedatangan Tuhan yang kedua adalah suatu kepastian dan dapat terjadi kapan saja. Namun, mereka juga harus berhati-hati, tidak dengan mudah mempercayai berita-berita yang tidak memiliki dasar yang jelas mengenai hari Tuhan.

## Makna Kedatangan Yesus yang Kedua

R. C. Sproul mengatakan bahwa kedatangan Yesus yang kedua akan terjadi secara terbuka. Pada saat pengangkatan, Kristus akan datang untuk membangkitkan semua orang dari kematian, membawa penghakiman terakhir, dan mengakhiri dunia ini. Alkitab mengajarkan bahwa hari kedatangan Tuhan yang kedua bersifat misterius.

Misteri kedatangan Tuhan berkaitan waktu kedatangan-Nya adalah hal yang tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang mengetahui atau dapat mengetahui waktu kedatangan Yesus yang kedua. Dalam Matius 24:42, Tuhan Yesus mengingatkan, "*Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari mana Tuhanmu datang*". Ayat ini memperingatkan baik murid-murid-Nya maupun orang-orang yang mengikuti-Nya bahwa hari Tuhan dapat tiba kapan saja. Karena itu, kita dipanggil untuk selalu berjaga-jaga. Yang dapat diketahui manusia hanyalah tanda-tanda atau ciri-ciri bahwa kedatangan Tuhan semakin dekat. Namun, kapan waktu persisnya, tetap tidak ada yang tahu. Selain itu, detil-detil mengenai hari kedatangan Tuhan juga merupakan misteri. Pertanyaan seperti: "Bagaimana cara Tuhan Yesus akan datang untuk kedua kalinya?" "Bagaimana penghakiman akan dilaksanakan?" "Bagaimana rupa tubuh baru yang akan kita miliki kelak?"

semuanya masih bersifat misteri. Alkitab tidak memberikan rincian yang lengkap mengenai hal-hal ini, sehingga semuanya tetap menjadi bagian dari rencana Tuhan yang tersembunyi.

Meskipun kedatangan Tuhan yang kedua penuh misteri, hari itu bersifat pasti. Janji kedatangan Tuhan tidak menjadi batal hanya karena telah berlalu lebih dari 2025 tahun. Tuhan tidak pernah lalai menepati janji-Nya. Keterlambatan dalam pandangan manusia bukanlah keterlambatan dalam rencana Tuhan. Mengapa kita harus tetap mempercayai kedatangan Tuhan, meskipun Ia belum datang setelah 2025 tahun? Jawabannya terletak pada siapa yang memberikan janji tersebut: Tuhan sendiri. Tuhan adalah Allah yang setia dan tidak mungkin ingkar terhadap janji-Nya. Jika Tuhan ingkar janji, maka Ia tidak lagi layak disebut Tuhan. Namun, karena Tuhan adalah Allah yang tidak pernah gagal menepati firman-Nya, kita dapat memiliki keyakinan penuh bahwa kedatangan Yesus yang kedua pasti akan terjadi.

Rasul Petrus memberikan penjelasan mengapa Yesus belum datang kembali. Dalam hal ini, ia menegaskan bahwa perhitungan waktu Tuhan berbeda dengan perhitungan waktu manusia. Dalam 2 Petrus 3:8-9 tertulis: *"Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada*

*orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat".* Dalam ayat ini, Rasul Petrus menjelaskan bahwa waktu Tuhan dan waktu manusia tidaklah sama. Apa yang mungkin tampak seperti keterlambatan dalam pandangan manusia sebenarnya adalah kesabaran Tuhan. Tuhan memiliki perhitungan waktu-Nya sendiri yang tidak harus mengikuti standar manusia. Jika Tuhan berjanji akan datang kembali, maka janji itu bersifat pasti karena perkataan Tuhan selalu dapat dipercaya.

Alkitab mengajarkan bahwa kedatangan Tuhan akan menjadi hari di mana setiap manusia harus berhadapan dengan penghakiman. Dalam Wahyu 20:12-15, Rasul Yohanes menulis: *"Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis dalam kitab-kitab itu. Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian kedua: lautan api. Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu".*

Pengajaran serupa ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 2:6-11, di mana ia menyatakan bahwa setiap manusia akan dihakimi oleh Tuhan berdasarkan perbuatannya. Paulus menulis: "Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya, yaitu hidup yang kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan, dan ketidakbinasaan, tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan diri sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman."

Kedua bagian Alkitab di atas menjadi contoh (atau *sample*) yang menunjukkan bahwa penghakiman pada hari Tuhan akan mempertimbangkan perbuatan manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Alkitab mengajarkan dua jalan keselamatan, yaitu melalui iman dan perbuatan. Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa keselamatan adalah karena anugerah melalui iman (Ef 2:8-9). Namun, perbuatan tetap menjadi tolak ukur dalam penghakiman sebagai buah dari iman yang sejati.

Dengan kata lain, perbuatan yang diperhitungkan dalam penghakiman bukanlah perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh keselamatan, melainkan perbuatan yang dihasilkan sebagai manifestasi dari iman yang hidup. Dengan demikian, iman dan perbuatan tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam konteks penghakiman dan keselamatan. Setiap orang yang tidak percaya kepada Yesus, maupun mereka yang mengaku percaya tetapi tidak

dapat membuktikan imannya melalui perbuatan nyata, tidak akan selamat pada hari penghakiman dan pasti akan menanggung murka Tuhan.

James M. Hamilton dalam bukunya *God's Glory in Salvation through Judgment*, menjelaskan bahwa penghakiman merupakan salah satu pokok ajaran penting dalam Alkitab. Penghakiman tidak hanya berfungsi sebagai momen penghukuman, tetapi juga berkaitan erat dengan keselamatan. Penghakiman adalah saat di mana Tuhan akan mendeklarasikan orang-orang percaya sebagai orang-orang yang benar. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, hari penghakiman akan menjadi hari penghukuman.

Hanya mereka yang benar-benar percaya, di mana Tuhan bekerja dalam diri mereka sehingga imannya nyata dalam perbuatan, yang akan diselamatkan pada hari penghakiman. Oleh karena itu, ajaran bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman sama sekali tidak mengesampingkan pentingnya perbuatan baik dalam kehidupan orang Kristen. Perbuatan baik merupakan bukti nyata dan identifikasi dari iman yang sejati. Pada hari Tuhan, iman sejati akan dinilai dan dilihat dari bentuk akhirnya, yaitu apakah terdapat perbuatan baik dalam hidup kita, serta buah-buah kehidupan yang menunjukkan pertobatan dan pembaruan. Yakobus juga mengungkapkan hal ini ketika ia berkata bahwa "*Iman tanpa perbuatan adalah mati*" (Yak 2:17).

Sebagai orang percaya, kita tidak boleh berpikir bahwa semua yang kita lakukan dalam hidup tidak akan diperhitungkan pada hari penghakiman. Segala dosa, perkataan yang menyakiti sesama, perilaku yang menjadi batu sandungan, dan keinginan jahat yang masih ada dalam diri kita, semuanya itu akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Tuhan.

Alkitab juga mengajarkan bahwa hari kedatangan Tuhan yang kedua adalah hari pemulihan. Pada hari itu manusia akan diberikan tubuh yang baru dan dijadikan sempurna. Tuhan juga akan membebaskan kita dari kelemahan-kelemahan manusiawi yang sering membuat kita jatuh dalam dosa. Kita akan menjadi sama seperti Kristus, dalam pengertian bahwa kita tidak lagi dikuasai oleh kefanaan. Kedatangan Tuhan yang kedua adalah saat ketika segala kelemahan manusiawi akan digantikan dengan kesempurnaan, dan umat percaya akan menikmati hidup yang abadi bersama Tuhan.

### Sikap Orang Percaya

Tuhan Yesus mengingatkan kita untuk senantiasa siap sedia dan berjaga-jaga, agar kapan pun Ia datang, kita ditemukan dalam keadaan yang siap. Tuhan Yesus memberikan peringatan melalui beberapa perumpamaan. Dalam perumpamaan Lima Gadis Bijak, Tuhan Yesus mengingatkan kita untuk mempersiapkan diri dalam menantikan kedatangan mempelai (Mat 25:1-13). Kemudian dalam perumpamaan talenta, Tuhan Yesus

memperingatkan untuk bertanggung jawab dan menggunakan talenta yang dipercayakan kepada kita (Mat 25:14-30). Selain itu, perumpamaan para pekerja jahat juga menekankan bahaya dari menyalahgunakan kepercayaan Tuhan dalam hidup anak-anak Tuhan (Mat 24:45-51). Semua gambaran ini menekankan hal yang sama: ketika Tuhan Yesus datang yang kedua kalinya, kita harus ditemukan dalam keadaan siap untuk mempertanggungjawabkan hidup kita.

Hal-hal apakah yang harus kita pertanggungjawabkan? Pada hari kedatangan-Nya, kita akan diminta untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita. Hal *pertama* yang perlu kita perhatikan adalah **iman**. Tuhan telah mengaruniakan iman kepada kita. Pertanyaannya, apakah kita telah memelihara dan berusaha menumbuhkan iman tersebut? Apakah iman kita menunjukkan pertumbuhan yang nyata melalui perbuatan dan kesaksian hidup? *Kedua*, kita perlu mempertanggungjawabkan **waktu** kita. Waktu adalah salah satu sumber yang harus kita pertanggungjawabkan. Apakah waktu kita digunakan semata-mata untuk mencari uang atau bersenang-senang? Adakah waktu yang kita dedikasikan untuk melayani Tuhan, mendekati diri kepada-Nya dan melakukan pekerjaan-pekerjaan baik untuk sesama? *Ketiga*, kita perlu mempertanggungjawabkan **karunia** yang Tuhan berikan. Tuhan memberikan karunia kepada setiap orang percaya untuk melayani-

Nya. Apakah kita telah berusaha menemukan karunia tersebut dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya untuk melayani Tuhan dan gereja-Nya? Ingatlah, karunia ini bukan hanya untuk kita nikmati sendiri, tetapi untuk dipersembahkan kembali kepada Tuhan. *Terakhir*, segala **perkataan**, **perilaku** dan **tindakan** kita di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Apakah hidup kita telah menjadi kesaksian yang membawa orang lain mendekat kepada Tuhan? Ataukah sebaliknya, hidup kita menjadi batu sandungan bagi sesama?

### Refleksi

Jika Tuhan Yesus datang hari ini atau esok, dan bertanya, "Apakah kamu telah mengerjakan segala tanggung jawabmu?" bagaimana kita akan menjawab? Apakah kita bisa berkata, "Ya, Tuhan. Segala tanggung jawab yang Tuhan percayakan telah saya lakukan." Hari Kedatangan Tuhan adalah hari yang mulia dan hari penghakiman. Ingatlah bahwa hari kedatangan Tuhan bukan hanya hari yang mulia, hari pemulihan dan hari kebahagiaan, tetapi juga hari penghakiman. Pada hari itu, setiap orang akan dipertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa berjaga-jaga, hidup setia dan melakukan segala

sesuatu dengan sepenuh hati untuk Tuhan. Jangan sampai kita ditemukan dalam keadaan tidak siap pada hari itu, sebab kita akan diminta pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

Perjumpaan pribadi dengan Tuhan bisa terjadi saat Tuhan datang yang kedua kalinya, tetapi juga bisa terjadi saat kita harus meninggalkan dunia ini oleh karena kematian menjemput kita. Yang mana pun yang kita alami, kita akan bertemu dengan Tuhan secara pribadi dan apakah kita telah ada dalam Kristus atau belum, menentukan apakah kita akan memiliki kehidupan kekal atau kematian kekal. Keputusan seseorang dalam dunia ini menentukan masa depan orang tersebut. Itulah alasannya, kita tidak boleh salah dalam mengambil keputusan.

Seseorang yang percaya kepada Yesus akan menjadi anak-anak Allah. Mereka memiliki hidup yang kekal dan memiliki jaminan yang pasti bahwa mereka akan diselamatkan Tuhan. Untuk percaya kepada Yesus, seseorang perlu menyerahkan hidup kepada Tuhan dan menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Raja dalam kehidupannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, kita membutuhkan anugerah dan pertolongan dari Roh Kudus, sebab tanpa Roh Kudus bekerja, tidak ada seorang pun yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk menyerahkan hidup kepada Tuhan.

**Rev. Chandra Gunawan**  
(Pastor, Teacher, Researcher)  
PhD Candidate of Theologische  
Universiteit Kampen

# KETETAPAN ALLAH DAN NASIB MANUSIA

## Pendahuluan

Selamat tahun baru kepada kita semua. Memasuki tahun yang baru ini kita dibanjiri banyak komentar, positif dan negatif. Kita kembali diperhadapkan pada situasi yang tidak menentu dengan segala kemungkinan tak menentu juga. Semua informasi prediktif tentang kesulitan tahun 2025 membuat kita kuatir sambil berharap pada pertolongan Tuhan dalam menghadapi hidup yang serba tidak pasti ini. Namun itu suatu tanda yang baik juga, yang menunjukkan kebergantungan kita kepada Allah.

Pengamsal menegaskan, "*Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana*" (Ams 19:21). Ketetapan Allah saja yang menentukan berhasil atau tidak. Implikasinya, sebelum segala sesuatu terjadi, Allah sudah mengetahuinya secara pasti tanpa ketidakmungkinan.

Sepintas kita seperti menghadapi isu dilematis "takdir ilahi" di tengah-tengah "nasib manusia" di dunia ini. Kita memusuhi kata itu dan menganggap konsepnya terlalu misterius, lalu menolak konsepnya karena menentang kehendak bebas manusia. Apakah pandangan Kristen juga akan menolak (atau menerima) takdir ilahi sebagai fatalisme (ajaran/kepercayaan bahwa manusia dikuasai

oleh nasib) tanpa memahami dulu konsep teologisnya berdasarkan ajaran kitab suci tentang ketetapan atau keputusan Allah?

## Mengenai "Takdir Allah" dan "Nasib Manusia"

Takdir dalam kamus Cambridge tercatat sebagai "*destiny*" [noun] *the power which appears or is thought to control events* (kuasa yang dianggap mengontrol segala kejadian). Ini dapat dijelaskan sebagai kuasa atau Roh impersonal yang terkait dengan *fate* (nasib). Ini kuasa impersonal dari sistem alam yang dianggap dapat menentukan jalannya hidup di bumi. Ini terkategori takdir juga, yang menentukan nasib manusia dengan tanpa ampun.

Kamus menyamakan arti "takdir" dan "nasib", tetapi saya mensignifikan "takdir" terkait ketentuan dan rencana Allah, sedangkan "nasib" terkait langsung dengan keadaan manusia dalam segala usaha bumiawinya. Namun secara konten, kedua kata itu saling berkaitan.

Konsep "takdir" dianggap anti kemajuan dan terlalu negatif terhadap keberadaan manusia. Kita akan tersinggung jika dikatakan pada akhirnya karya kita tidak menentukan apapun selain bekerja sebagai *homo laborans*. Segala usaha manusia ti-

dak akan mengubahnya. Kita sering enggan memahaminya lebih mendalam karena takut berhadapan dengan faktor "kemahatahuan" Allah. Ini problem iman sebagai ketundukan pada kedaulatan Allah yang kekal. Jasa dan perbuatan agama kita seakan-akan tidak berarti apa-apa di hadapan Allah. Ini suatu *common sense*.

Pendidikan modern, dalam pengaruh sekularisme sangat anti terhadap kata "takdir" atau "nasib", dan secara negatif melawan dalam pernyataan "kita menolak keberadaan Allah", lalu menciptakan allah-allah palsu bagi diri sendiri sesuai selera masing-masing, di mana pengaruhnya juga sampai ke gereja-gereja, sekolah Kristen ataupun lembaga Kristen lainnya. "Apa yang engkau bayangkan dan mimpikan sekarang akan terjadi nanti, karena itu bermimpilah." Pernyataan ini nonsense sama sekali.

Teologi kemakmuran dan kesuksesan memotivasi anak-anak gereja untuk "menentukan nasib kita sendiri". Perkataan ini memang betul sejauh kita tidak dipaksa oleh orang lain, karena kehendak bebas adalah inti dari martabat manusia sebagai ciptaan *imago dei* (Kej 1:26-27). Manusia bebas berkehendak di dalam hati dan pikiran.

Dalam terjemahan Inggris tidak ada kata *fate*, melainkan *predestinate* sebagai sesuatu yang sudah ditetapkan Allah sebelumnya, namun ini terkait keselamatan. Dalam Alkitab TB ada kata "nasib manusia" yang berkenaan dengan keadaan tertentu yang terkesan sebagai takdir.

## Dilema Hidup "Bipolar" Bumiawi

Ini bukan bipolar disorder alapsikis. Bumiawi maksudnya kehidupan di bawah kolong langit ini. Dilema sering menyebabkan kekonyolan. Bahasa kerennya adalah anomali ilmu dalam kehidupan praktis. Kitab Pengkhotbah menunjukkan ada dua titik ekstrim yang berseberangan dalam kehidupan bumiawi ini: lahir-mati, susah-senang, untung-rugi, tawa-tangis, sayang-benci, tanam-panen, simpan-buang, sial-mujur, diam-bicara, perang-damai, dan yang lainnya, dimana dinamika hidup yang ada di antara kedua kutub itu sementara sifatnya, bahkan kedua kutub ini pun sementara sifatnya selama masih ada kehidupan bumiawi di bawah matahari. Selanjutnya dinyatakan bahwa untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun ada waktunya dan Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya (Pkh 3:1-9).

Fakta perjalanan hidup "bipolar" yang berlawanan secara positif-negatif itu diperhadapkan dengan isu "takdir ilahi" dan "nasib manusia" yang di tengahnya ada "ruang antara" bagi kita untuk hidup dan bekerja di bumi ini. Para Ateis (termasuk ateis Kristen) muncul dengan tuduhan "fatalisme konyol" sambil mengutip teks Pengkhotbah dengan maksud yang juga salah, bahwa "segala sesuatu adalah sia-sia." Penilaian serampangan ini hanya sampai dan berhenti pada akal dirinya sendiri tanpa memasukkan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur dunia ini, hanya konteks sebab-akibat alamiah saja.

Kita tunjukkan sikap hidup sombong ketika kita berada dalam kategori “kutub positif”, sehingga tanpa ampun kita menghakimi orang yang sedang bergumul dalam kategori “kutub negatif” (kekurangan, kesusahan, sial, sakit dan lain-lain). Tetapi, ingatlah bahwa perjalanan hidup itu bagaikan roda berputar, dari atas bisa berputar ke bawah dan sebaliknya.

Di dalam dunia Kristen yang “bermuka dua”, ada kesenjangan antara pujian ibadah gerejawi dan pengakuan individualnya mengenai kedaulatan Allah. Jangan kaget kalau seorang Kristen akan bersyukur dalam hatinya ketika saudaranya terpuruk. Ia tunjukkan muka yang baik, tetapi hatinya kejam. Ia berkata “*we love you*”, namun menyumpahi dalam hati. Ini juga termasuk orang Kristen lahir baru di dalam isu “mendudukan Roh Kudus”. Hikmat alkitabiah mengajarkan kita untuk mempersiapkan diri bagi hari-hari malang (Pkh 7:14). Kelak pada suatu titik tertentu, mungkin kita baru tersadar bahwa semua itu hanya anugerah dan belas kasihan Allah.

### Perspektif Iman Kristen

Biasanya “takdir ilahi” selalu dikaitkan dengan pandangan negatif pada predestinasi keselamatan. Kata Yunani untuk predestinasi memang ada sebagai penentuan sebelumnya, pemilihan dan penetapan sebelumnya. Ini yang saya katakan takdir ilahi, bukan takdir manusia, namun pembicaraan ini menyinggung perasaan orang Kristen yang terlalu mengumbar harkat manusia berdosa dan

tidak menaikkan doa secara tulus, “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga”.

Dalam Alkitab TB, kata “nasib” khusus muncul dalam kaitannya dengan keadaan buruk manusia seperti nafsu jahat, Yudas 1:16 (“mengenai nasibnya”), akibat ketidakbenaran orang, 2 Petrus 2:13 (“nasib buruk”), dan yang lainnya. Dan paling dekat dengan pembahasan kita sekarang adalah Yohanes 12:4 “nasib orang miskin” sebagai sikon tidak beruntung, terpuruk ekonomi. Walaupun demikian, tetap tidak ada kata khusus dalam bahasa asli dan terjemahan Inggrisnya.

Kita perlu iman yang otentik pemberian anugerah Allah untuk memikirkan ajaran iman Kristen. Kita harus memperluas rasio/akal manusia sampai pada kehendak Allah. Secara teologis, keputusan Allah yang tak berubah ini terkait kemahatahuan-Nya yang sempurna sebelum penciptaan dunia. Pemikiran kita harus terbuka bagi pernyataan Allah akan ketetapan kehendak-Nya yang bertemu secara normal dengan rencana dan usaha manusia di dalam lapangan hidup bumiawi.

Kiranya kita dapat menerima kutipan Alkitab di awal tulisan ini, “Banyaklah **rancangan** (Ibr. *khashav: logismo* N-NPM) di hati manusia, tetapi **keputusan** Tuhanlah yang terlaksana”. Dalam terjemahan Inggris, “*There are many plans in a person's mind, but it is the counsel of the Lord which will stand*” (NET, ESV, KJV, GB). Keputusan Allah yang kekal selalu mencakup kehendak mutlak-Nya

atas dunia ini, yang terurai dalam kehendak Allah yang dinamis dalam manusia bumi ini.

Banyak orang menilai sebagai takdir fatal dalam nihilisme negatif, jika tidak terkait rencana dan keputusan Allah yang mutlak di kekekalan, sebelum penciptaan apapun dan dalam perundingan dengan diri-Nya sendiri. Syukurilah kita mempunyai Allah Trinitas dalam tiga Oknum yang nyata, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Trinitarianisme adalah dasar kita memahami persekutuan aktual dalam kasih Allah yang seharusnya menjadi yang melegakan hati dan pikiran orang beriman dalam menghadapi isu fatalistis para sinisme agamawan moral, "Apakah demikian sadisnya Allah?" Kita menyembah Allah yang mulia yang dalam pemikiran yang sempurna memutuskan segala sesuatu dengan maksud baik. Tidak ada sesuatupun yang terjadi tanpa seizin Dia, bahkan perizinan itu dalam keputusan Allah yang sempurna di kekekalan.

Kiranya kita dapat menerima seorang beriman yang berkata secara pasrah, "Nasib...nasib!" bukan sebagai lelucon Srimulat, tetapi sebagai ungkapan pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak dan keterpaksaannya masuk secara total ke dalam rencana-Nya yang kekal sebelum dunia diciptakan, dengan kesadaran "*untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu*" (Kis 4:28).

Semua kejatuhan, kegagalan, kerugian, kesulitan, kekurangan para

pahlawan iman dalam Alkitab, seperti: Ayub, Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Daud, Yeremia dan lain-lain, telah dipakai Allah untuk mendatangkan rencana keselamatan-Nya di bumi. Jadi, segala kebanggaan hidup yang kita terima sebagai berkat tidak selalu berarti hidup kita lebih baik. Dan bagi kita yang hidup kurang beruntung, tidak berarti berdosa sehingga merasa Tuhan sedang menghukum kita. Semuanya adalah belas kasihan Allah saja.

Kita sering tidak sadar bahwa segala sesuatu yang kita alami ada di dalam pemeliharaan Allah. Warga gereja haruslah sadar bahwa apakah kita pergi ke gereja atau tidak, Allah di dalam Kristus tetaplah baik dan murah hati kepada kita. Ini menurut anugerah dan belas kasihan diri-Nya sendiri, dan tidak tergantung pada ibadah ritual kita. Saya mengingat perkataan Barth "*Let God be God*" yang saya maknai sebagai "Tuhan-kamlah Allah."

Takdir supranatural adalah karya teratur penetapan Allah yang Mahakuasa. Takdir ilahi tidak bisa dilawan, tetapi dipahami dan disyukuri serta diterima dengan tulus dalam ketundukan iman. Ini tidak bisa dicerna tuntas dengan logika alamiah yang terbatas. Kita tidak dapat berdiskusi tentang lautan dengan kodok sumur, karena pemahannya dibatasi lingkungannya.

Orang melawan takdir sebagai penentuan Allah yang Mahatahu dengan berdalih tidak bisa bebas menentukan tujuan bebasnya sendiri. Mereka merasa takdir ilahi itu menekan ke-

manusia, padahal secara alamiah kebebasan demikian nonsense juga dalam dunia normal. Sedang dalam prinsip kebebasan anarkis, dia ingin terlepas dari tanggung jawab sebagai ciptaan Allah.

Ketentuan Allah mendahului secara logis pengetahuan Allah, sehingga seakan-akan Allah menentukan secara paksa. Di manakah manusia ketika Allah menetapkan segala sesuatu di dunia ini sebagai ciptaan-Nya? Pastinya tidak ada di mana-mana. Namun tetap ada di dalam pikiran Allah yang tak terbatas di luar ruang dan waktu ini.

Jadi, dalam pengakuan akan keterbatasan inilah kita harus tunduk kepada Pengada kita di ruang dan waktu ini. Akal sehat kita menuju kepada Allah Trinitas yang dalam pribadi berbeda, berunding di dalam persekutuaan Roh yang Tunggal dan kekal.

### **Contoh: Kematian sebagai Nasib dan Takdir**

Kematian adalah satu-satunya takdir bagi manusia yang pasti, yang kita tahu dan terima sebagai nasib manusia, seperti dikatakan Pengkhotbah 9:2, "*Segala sesuatu sama bagi sekalian; nasib orang sama, baik orang yang benar maupun orang yang fasik; orang yang baik maupun orang yang jahat; orang yang tahir maupun orang yang najis; orang yang mempersembahkan korban maupun orang yang tidak mempersembahkan korban ...*", bahkan selanjutnya dikatakan di dalam 9:3 "*Inilah yang celaka dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah*

*matahari; nasib semua orang sama... mereka menuju alam orang mati*".

Bagi kita, yang pasti hal kematian saja. Hanya kematian menyatukan nasib manusia walau takdirnya berbeda-beda. Kita tinggal menunggu waktu saja. Siapapun tidak dapat menghindari kedatangannya yang pasti. Namun syukur, konsep keselamatan imani membuka jalan penghiburan rohani dan jaminan sorgawi sehingga perasaan kita dapat menyadari jebakan nihilisme konyol. Selain hal kematian, kita enggan membicarakan nasib kepada orang lain yang tidak senasib, karena sering disalahpahami, misalnya tentang kemakmuran, kesuksesan, keberuntungan. Sampai mati sebagai tujuan akhir manusia yang ditentukan Allah dalam rencana keputusan kekal-Nya sebelum dunia diciptakan, apapun yang terjadi pada hidup kita di dunia adalah dalam kontrol kehendak Allah

Iman Kristen melihat manusia sebagai ciptaan yang berawal dan berakhir. Memang kita seringkali tidak tahu sama sekali rencana dan keputusan-Nya. Ini misteri kehidupan manusia yang terbatas, termasuk dalam hal keselamatan sebagai kepastian Allah. Ketidakpastian duniawi ini karena ada "Kristen Palsu" berdasarkan "iman" buatan manusia agama, karena beragama selalu transaksional kepada Allahnya.

### **Logika Praktis Ketidakpastian Manusiawi**

Perjalanan kehidupan ini sendiri adalah misteri. Misteri kemungkinan yang tidak pasti. Kita tidak tahu satu

menit ke depan, tetapi Allah Mahatahu. Kita bersyukur bisa tidur sebagai kegiatan biasa, tetapi lebih bersyukur lagi ketika kita dapat bangun di pagi hari, sebab itu anugerah semata-mata, karena belum tentu kita bangun lagi. Mungkin kita lupa berdoa waktu tidur agar dibangunkan lagi oleh Allah untuk menghirup udara segar dan melihat matahari, namun terkadang kita lupa bersyukur (satu menit saja) karena sudah bangun pagi lagi. Kita merasa dapat bangun sendiri dan langsung dikejar-kejar pekerjaan. Ada juga orang bangun namun tidak ingin hidup karena kesusahan yang terus-menerus, tetapi Allah belum mengambil nyawanya. Di sini kita harus sadar bahwa ada pemilik nyawa kita.

Dari sini kita secara tidak sengaja sedang menghadapi ketetapan Allah semacam "takdir ilahi" juga. Sebenarnya kita tidak tahu menahu mutlak apakah akan tetap hidup hari ini, atau kemungkinan kita masih hidup sampai hari esok. Kita hanya dapat berdoa saja untuk itu. Namun paham kita akan takdir ilahi sebagai ketetapan Allah tidak terhindarkan. Takdir keputusan Allah bukanlah ala fatalisme, sebagai suatu energi dan entitas yang impersonal yang menyasar siapa dan apa saja secara tidak menentu.

Kalau kita memahami takdir berdasarkan keputusan Allah Trinitas yang personal dalam rencana penuh hikmat, maka kita memasuki akal sehat dilema ini. Biar bagaimanapun Allah Mahatahu dan lebih tahu akan hidup kita. Kita tidak boleh sok maha tahu menentukan hidup.

Paham takdir ilahi itu hadir dalam diri manusia, namun kita tidak mengakuinya bahkan menolak adanya Sang Pemberi hidup. Paham takdir ilahi sebagai keputusan rencana Allah yang misterius ini bukan saja berlaku bagi kematian, tetapi juga kelahiran, perkawinan, penghidupan, kesakitan, dan lain-lain. Kita butuh hikmat rohani untuk menerimanya, meskipun sulit menerimanya dengan tulus.

Kita menghadapi ilmu pasti yang tidak pasti juga. Kalau ilmu pasti alam saja sering tidak pasti dengan anomali sebagai misteri pengecualian alamiah, ini hanya diketahui Tuhan. Riset saintifik pun belum tentu pasti dalam hasil akhir penghitungan dan pengukurannya, sehingga kita perlu menetapkan *margin of error*. Menghadapi keanehan ilmiah kita sampai pada kedaulatan Allah.

Coba kita pikir, secara klinis seorang diabetis akan 80% cenderung menurunkan diabetis kepada anak-anaknya. Namun hanya seorang saja dari sekian anaknya yang terkena diabetis. Itu pun berlaku secara acak dan tidak terprediksi secara pasti kepada keturunan yang mana. Tidak pasti juga orang tua diabetis keturunannya diabetis. Dan tidak tentu orang tua tidak diabetis anaknya tidak diabetis juga.

Ternyata kejadian dalam perjalanan hidup kita di dunia ini mengandung ketidakpastian. Itu melampaui pola-pola baku ilmiah. Yang pasti, kita hidup di antara dua kutub alamiah, tidak kita ketahui pasti dan berlaku random. Meskipun *chance* sebagai teori "kemungkinan muncul" bersifat

random dan tak terduga, namun di dalam pengetahuan Allah, semuanya sudah tertata rinci di satu titik dalam pengetahuan-Nya. Pada akhirnya, semuanya hanyalah ketentuan Allah yang terjadi dalam hidup kita. Tanpa mengenal rencana dan keputusan Allah yang Mahabaik ini, kita akan cenderung mencurigai Dia sebagai yang jahat.

Kita harus menyadari bahwa kenyataan hidup alamiah tidak tentu datangnya walau sudah terpola dan terukur dalam prediksi. Ini adalah misteri supra-alamiah kehendak Allah dalam pengalaman iman kita. Kita boleh saja mempraduga, namun Tuhan sudah tahu yang pasti. Kadang diduga ramai, ternyata sepi. Kadang dirasa macet, ternyata lowong. Hanya Tuhan yang tahu pasti. Artinya, kita hidup di bumi bukan hanya sebagai aspek alamiah (ilmiah) saja, tetapi juga harus terbuka bagi aspek supra-alamiah dari kehendak Allah, sebagai faktor X. Bahkan kita harus tahu faktor Y yang lain, yaitu, percobaan iblis yang ikut campur menuduh hati dan pikiran tanpa ampun, sampai kita mencurigai kebaikan Allah.

Sering ketidaktahuan pasti akan rencana Allah membuat jalan kita gelap dan tak tentu dalam kemungkinan. Kita berusaha di dalam kemungkinan yang berunsur ketidakmungkinan, 50:50 persen. Itu dalam *possibility* bukan *probability*. Sebagai kemajuan kita menghitung dalam prakiraan matematis dan statistik yang lebih terukur dalam persentase kemungkinan: 20:80. 30:70. 10:90, 45:55 dan seterusnya. Namun suatu

perkiraan tidak mutlak dalam ketidakpastian alamiah tidak hanya mengandung ketidakmungkinan saja, tetapi mengandung kemungkinan juga.

### **Rencana Manusia dan Keputusan Allah Trinitas**

Pengertian ini harus dalam tema teologis “pemeliharaan Allah” di dunia atas rencana kekal, seiring dengan kemahatahuan-Nya yang tak berubah atas dunia ini. Jadi, secara logis (bukan kronologis), tema pengetahuan-Nya didasarkan pada “keputusan kekal-Nya” di dalam perundingan dengan diri-Nya sendiri (Trinitas), sebelum dunia diciptakan. Dia perancang sempurna dalam hikmat yang terperinci atas segala sesuatu di dunia ini, terkait penciptaan, pemeliharaan, dan penebusan orang percaya, sekaligus. Selanjutnya, pemeliharaan Allah berjalan dinamis mengatur, mengendalikan dan memerintah perjalanan alam ciptaan, di mana manusia berada.

Praktisnya, di tengah-tengah usaha keras manusiawi sebagai orang beriman, kita harus menerima dengan rasa syukur apapun yang terjadi sebagai pemberian Allah, apakah diberi sedikit atau banyak, tidak diberi sekalipun adalah dalam kehendak kekal-Nya, bahkan ketika diambil sekalipun seperti Ayub. Itu rencana kehendak Allah, sedikitnya seizin kemahatahuan-Nya yang tidak berubah. Paulus pun menantang kita, “... *Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapakah*

*engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?"* (1 Kor 4:7).

Doa-doa kita yang kuat dan panjang pun tidak dapat mengubah kehendak Allah yang kekal, karena pada akhirnya kita mengakui kehendak-Nya. Kalau Allah ingin memberi, Dia akan mendorong kita untuk berdoa dan menguatkan doa kita secara tulus, sehingga terjadi momentum yang disebut "pengabulan doa". Namun kita mengklaimnya sebagai kekuatan jasa kita dalam kuat berdoa dan taat beribadah dan banyak persembahan. Sebenarnya, apakah kita pergi ke gereja atau tidak, Allah tetap baik dalam belas kasihannya." Artinya, bukan soal kita kuat meminta dalam doa, tetapi Allah telah berkehendak terlebih dahulu di dalam rencana-Nya sehingga Dia menguatkan hati kita untuk memohon. Karenanya, doa kita bukan sekadar kewajiban agama formal yang didalilkan dapat menggerakkan hati Allah untuk bertindak (doa yang menggoncang sorga) atau kita berdoa sebagai kebiasaan karena takut tidak diberkati, bahkan sebagai hukuman. Jadi, ritualisme formal tidak memengaruhi kehendak Allah.

Inilah makna teologis dari slogan "Manusia boleh berencana tetapi Tuhan yang menentukan." Bahkan Kitab Suci menegaskan, "susah payah tidak akan menambahi (atau mengurangi) karena Allah memberi ketika kita sedang tidur." Tentu itu tentang kedaulatan kehendak rencana Allah, bukan dorongan untuk kita bermalas-malasan. Artinya, semua yang kita

terima adalah pemberian anugerah dan Allah memberikan sebagai belas kasihan. Kebanyakan dari kita yang mengandalkan transaksi agama akan berpikir hal itu tidak mungkin, karena merasa jasa perbuatannya harus dibayar oleh Allah.

Bagi Allah semuanya sudah tertentu dan tetap, namun bagi kita segala sesuatunya tidak tentu karena kita hidup di dunia yang serba terbatas dalam fisik, sedangkan Allah adalah Roh yang tak terbatas atau kekal. Kita terbatas oleh ruang dan waktu, namun bagi Allah, sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini, dari A sampai Z, hanya dalam satu titik saja, yang tak terbagi-bagi. Dalam ruang dan waktu itulah manusia berjuang dalam ketidakpastian masa depan.

Kita tidak pernah menyangka mengalami pandemi Covid 19, tetapi bagi Allah segalanya tidak ada yang lolos dari pengetahuan sebelumnya. Allah Mahatahu mengontrol segala sesuatu yang terjadi di dunia. Kehendak Allah akan berjalan secara mutlak dalam prinsip pertemuan secara normal antara "ketetapan Allah" dan "rencana manusia" di bumi. Tanpa iman ketundukan, kita sulit menerimanya.

Ada banyak hal tidak berjalan sesuai rencana kita, tetapi Allah dapat menjadikan kegagalan sebagai berkat dalam pemenuhan rencana-Nya yang kekal. Memang ada juga agama yang menerima konsep takdir secara tidak konsisten, karena merasa bisa diubah oleh kemauan manusia yang keras mengubah nasibnya. Sementara sekularis Kristen beranggapan, "se-

bagai manusia bebas, kita dapat menentukan takdir kita sendiri". Karena itu, agama formal sebagai "candu" merusak akal dengan membuai diri dengan khayalan sorgawi. Kita harus memikirkan ulang "iman injili" melampaui agama formal ritual.

Dalam kajian Teologi Proper, kita berusaha memahami diri Allah sebagaimana layaknya Dia ada. Di dalam kajian itu didalilkan "Allah tidak bisa dipahami sepenuhnya." Namun pernyataan alkitabiah membuat kita dapat mengenal Allah secara jelas, termasuk anugerah keselamatan-Nya. Dengan iman kita dapat memahami hal-hal iman, dan hal-hal anugerah akan dipahami secara anugerah juga.

Inilah alasannya mengapa kita sangat bangga mempunyai Allah Trinitas, karena paling konkret merespon ketidakpastian rencana akaliah dalam pertanggungjawaban imani. Saya yakin iman mempunyai akalnya sendiri, tetapi akaltidak mempunyai iman sama sekali. Konsep ini sangat melegakan kita dalam rasionalitas sempit dalam menghadapi keputusan/ketetapan Allah.

## Penutup

Bagi Dia tidak ada yang tidak mungkin karena pengetahuan-kehendak-Nya pasti dalam kemungkinan positif. Kita perlu mengerti iman sebagai akal yang diperluas sampai pada kehendak Allah yang kekal. Tanpa pengertian ketundukan iman seperti itu, kita sulit menerobos kebuntuan fatalisme dilematis nasib manusia ini. Prinsip ketundukan (*submission*) iman harus dimengerti sebagai totalitas kepasrahan kehendak kita ke dalam totalitas keputusan kehendak Allah yang sempurna, daripada sekadar ke-taatan (*obedience*) legalisme agama.

Paham Trinitarianisme adalah perspektif yang lebih masuk akal untuk menghadapi problem dilematis hidup bipolar ini, di mana Allah adalah persona dalam relasi aktual Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang dalam persekutuan komunal-Nya yang konkret menyatakan diri secara objektif kepada manusia dalam pribadi riil (pikiran, perasaan, kemauan). Bahkan Sang Pencipta Mahakuasa itu dapat menjadi Bapa kita di dalam Anak dan kesaksian Roh Kudus dalam kita (Rm 8).

Pdt. Dr. Togardo Siburian

& God is love

shutterstock.com

# Kematian, Pajak, dan...?

*"In this world, nothing is certain but death and taxes"* (Di dunia ini, tidak ada yang pasti selain kematian dan pajak). Demikianlah ujaran Benjamin Franklin, salah satu dari *Founding Father* atau pejuang kemerdekaan Amerika Serikat. Demikianlah kenyataan pahit di dunia ini. Ketika kita beroleh kehidupan, maka yang pasti hanyalah akhir dari kehidupan itu sendiri serta pajak yang tidak lain tidak bukan adalah "uang kos" untuk hidup di suatu negara. Selain kedua hal tersebut, segala sesuatu tidaklah pasti, mulai dari cuaca, kondisi finansial, kondisi geopolitik, bahkan teknologi yang ada di genggaman kita! Hari ini *smartphone* serta *wifi* kita berjalan dengan baik, besoknya mengalami masalah. Itulah sebabnya mengapa tukang servis ada.

Yang paling celaka, hati manusia juga tidaklah pasti, malah lebih mudah berubah dan terombang-ambing dibandingkan hal-hal di atas. Lihat saja situasi perpolitikan kita akhir-akhir ini. Partai yang menganut ideologi tertentu bergabung dengan koalisi partai-partai yang berbeda ideologi. Politikus yang satu banting setir dan pindah ke partai yang lain bak kutu lompat. Benar kata pepatah yang mengatakan, "hari ini kawan, besok lawan."

Sebenarnya, Alkitab dalam Hosea 6:4 sudah memperingatkan hal yang sama, *"Apa yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apa yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda?"*

*Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar"*. Embun di dalam Alkitab pada umumnya berkonotasi positif, namun di bagian ini embun justru berkonotasi negatif karena menggambarkan hati manusia yang serba berubah. Sebagaimana embun hanya ada di pagi hari dan hilang ketika matahari mulai terik, demikianlah kesetiaan dan integritas pada hati manusia. Sepertinya Alkitab mengatakan bahwa manusialah makhluk yang paling tidak pasti. Hati seseorang bisa berubah semudah membalikkan telapak tangan.

Tak heran kaum milenial dan generasi Z, khususnya yang berada di negara-negara seperti Korea, Jepang, dan China, memilih untuk tidak menikah, sampai-sampai negara-negara itu mengalami penurunan tingkat kelahiran yang tajam. Saya pernah membaca komentar Youtube dari seorang gadis yang mengatakan, "Lebih baik memelihara kucing daripada memelihara suami. Kucing tidak akan suatu saat bangun pagi dan bilang, 'Aku tidak lagi mencintaimu. Aku mau mencari orang lain.'" Jangan dikira komentar sarkastik ini lucu. Jika kita melihat statistik di Indonesia, angka perselingkuhan meningkat dan angka pernikahan justru berkurang. Banyak orang menjadi tidak mudah mempercayakan hidupnya kepada orang lain di dalam janji pernikahan melihat natur manusia yang begitu mudah berubah.

Pertanyaannya, bagaimana kita harus hidup di dunia yang seperti ini? Dunia yang tidak pasti dengan manusia-manusia yang tidak pasti. Apa yang harus kita lakukan? Akitab mengisahkan sebuah masa yang begitu tidak pasti di dalam sejarah Kerajaan Yehuda Selatan. Kita akan melihat bagaimana dua orang raja Yehuda Selatan, Ahas dan Hizkia, anaknya, menghadapi situasi yang tidak pasti ini.

### Konteks Timur Tengah Kuno

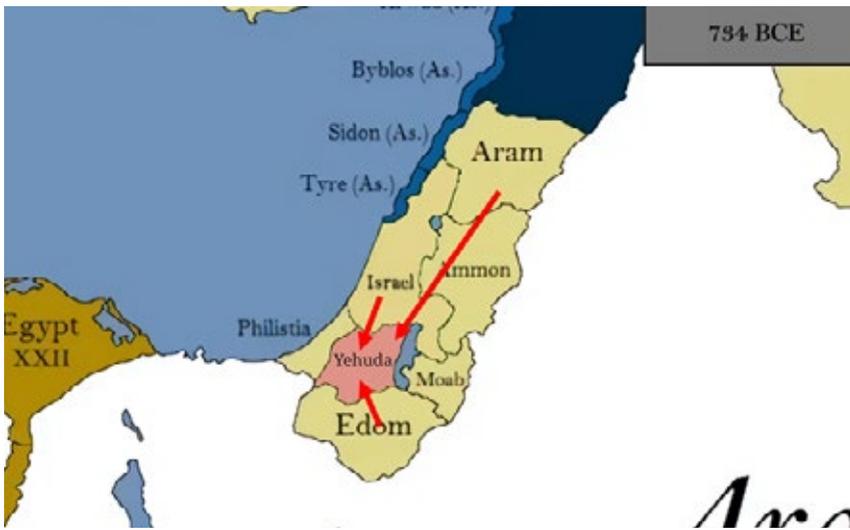
Kerajaan Asyur (Assyrian Empire) berada di timur laut kerajaan Yehuda. Pada tahun 745 SM, ditandai dengan dinobatkannya Tiglat-Pilezer III sebagai raja, Kerajaan Asyur memperluas wilayahnya dengan pesat. Hanya dalam waktu satu dekade, raja Tiglat-Pilezer telah melakukan ekspansi ke barat dan menaklukkan berbagai kerajaan di sana. Kini Asyur akan melanjutkan ekspansinya ke se-

latan, dimulai dengan Kerajaan Aram dan Kerajaan Israel Utara yang berada di sebelah selatan.

Tentu saja ini membuat Kerajaan Aram dan Kerajaan Israel Utara kalang kabut. Selama beberapa dekade, daerah timur tengah kuno mengalami kestabilan politik. Namun kini, Kerajaan Asyur telah menjadi kerajaan *superpower* (adikuasa) dan mengincar wilayah mereka. Apa yang akan mereka lakukan? Rezin, raja dari Aram (sekarang Syria), mengadakan aliansi dengan Pekah, raja dari Israel Utara. Mereka membangun kekuatan untuk melawan ekspansi yang dilakukan Tiglat-Pilezer. Namun tentu saja kekuatan mereka masih belum cukup menandingi Asyur. Jadi, mereka mengajak Kerajaan Yehuda Selatan bergabung dengan aliansi tersebut. Apa yang terjadi kemudian?

**Ahas: “Kalau Ada yang Pasti, Kenapa Pilih yang Tidak Pasti?”**





Ahas adalah raja dari Yehuda Selatan pada masa itu. Ia baru saja dinobatkan, dan tahu-tahu ia mendapat ajakan untuk melakukan aliansi. Karena tidak mau bermusuhan dengan Tiglat-Pilezer yang begitu perkasa, Ahas menolak ajakan tersebut. Tak disangka-sangka, penolakan ini justru membuat Rezin dan Pekah berbalik menyerangnya! Yesaya 7:1 mencatat bagaimana kedua raja ini menyerang Yerusalem. Untungnya mereka tidak dapat mengalahkan Ahas. Baru saja Ahas sedikit bernafas lega, kini ia mendapat kabar bahwa seantero pasukan Aram telah berkemah di wilayah Efraim atau Kerajaan Israel Utara. Kini mereka akan melakukan penyerangan besar-besaran. Tak hanya itu, 2 Raja 16:6 mencatat bagaimana Resin membantu orang-orang Edom merebut Elat, kota pelabuhan di Yehuda dan memberikannya kepada mereka. Kini, bukan hanya Yehuda dikeroyok dua kerajaan yang berada di utara (Aram dan Israel Utara), ia juga digempur dari dua sisi oleh Aram dan Israel Utara di

sebelah utara, serta Edom di sebelah selatan. Benar-benar keadaan yang terjepit!

Apa yang harus dilakukan Ahas dalam keadaan ini? Mereka begitu takut "*seperti pohon-pohon hutan bergoyang ditiup angin*" (Yes 7:2). Pada momen seperti itulah Tuhan mengutus nabi Yesaya kepada Ahas untuk menguatkan hatinya (7:3-4). Tuhan bahkan berjanji bahwa rencana Rezin dan Pekah merebut Yehuda dan mengangkat raja boneka tidak akan berhasil (7:6-7); sebaliknya, Aram dan Israel Utara akan mengalami kehancuran (7:8). Satu-satunya yang Tuhan minta dari Ahas adalah percaya kepada-Nya (7:9).

Pada perikop selanjutnya, kembali Tuhan berbicara kepada Ahas (7:10). Kini Ia menyuruh Ahas meminta tanda dari-Nya bahwa Ia akan menolongnya. Di satu sisi, kelihatannya ini adalah sebuah anugerah. Tuhan sendiri yang mempersilahkan Ahas meminta tanda! Ketika kita mengingat kisah Gideon misalnya, justru Gideon-lah yang harus memohon tanda kepada

Tuhan (Hak 6:36-40). Namun tak disangka-sangka justru Ahas menolak meminta tanda dengan alasan ia tidak mau mencobai Tuhan (Yes 7:12). Alasan yang rohani sekali, bukan? Sebagai manusia, memang kita tidak boleh mencobai Tuhan (Mat 4:7). Sekilas pandang kelihatannya Ahas adalah seorang raja yang sangat baik, taat, dan penuh iman kepada Tuhan. Tapi, bukan itu alasan sebenarnya Ahas menolak meminta tanda! Alasan sebenarnya tertulis pada 2 Raja 16:7. Rupanya Ahas telah meminta bantuan dari Tiglat-Pilezer, raja Asyur yang perkasa itu! Ia memohon dengan mengatakan, "Aku ini hambamu dan anakmu. Majulah dan selamatkanlah aku..."

Sampai di sini Anda mungkin bertanya-tanya, "Apa salahnya meminta bantuan dari kerajaan lain, apalagi kerajaan adikuasa? Semisal kita di Indonesia digempur oleh negara-negara tetangga, apa salahnya minta bantuan Amerika Serikat atau China

untuk menolong?" Ya, memang pada masa kini membangun aliansi adalah hal yang tidak salah. Namun pada masa itu, Tuhan melarang keras umat-Nya menjalin aliansi dengan kerajaan lain (Kel 23:32-33). Tidak masalah jika dalam aliansi tersebut Yehuda berada dalam posisi yang lebih kuat, tetapi ketika Yehuda berada dalam posisi yang lebih lemah, maka memohon pertolongan raja asing berarti tidak mengandalkan Tuhan. Itulah sebabnya Ahas sampai-sampai merendahkan diri dengan mengatakan "aku ini hambamu dan anakmu." Selain itu, pada masa itu setiap kerajaan memiliki sesembahannya masing-masing. Ketika beraliansi dengan kerajaan lain yang lebih dominan, maka penyembahan berhala tidak terhindarkan. Kerajaan Yehuda akan terjerumus ke dalam penyembahan kepada dewa-dewi kerajaan Asyur. Bagaimana tidak? Aliansi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka lebih



percaya bahwa Tiglat-Pilezer serta dewa-dewi Asyur dapat membantu mereka daripada Tuhan. Sebagai bukti, 2 Raja 16:8 mencatat bagaimana Ahas kemudian mengambil perak dan emas dalam bait Allah untuk dipersembahkan kepada Asyur. Sungguh keterlaluan!

Itulah sebabnya Yesaya menjadi sangat marah saat Ahas dengan sok rohani menjawab, "Aku tidak mau meminta, aku tidak mau mencobai Tuhan." Yesaya menegurnya, "*Belum cukupkah kamu melelahkan orang, sehingga kamu melelahkan Allahku juga?*" (Yes 7:13). Sudah melakukan dosa, masih saja sok suci dan pura-pura tidak bersalah. Itulah mengapa Yesaya sangat kesal kepada Ahas.

Dalam konteks seperti inilah nubuatan Mesianik diberikan. Yesaya 7:14 adalah nubuatan mengenai Imanuel, yakni "Allah beserta kita," suatu ayat yang sering dikhotbahkan dalam ibadah-ibadah Natal. Selanjutnya, Yesaya memperingatkan Ahas bahwa Tiglat-Pilezer serta Kerajaan Asyur yang begitu ia andalkan akan segera berbalik menyerangnya (7:17-25; 8:5-10). Karena Yehuda memilih lebih mengandalkan Asyur daripada Tuhan, maka Tuhan memperingatkan bahwa Ia akan membiarkan Yehuda diserang oleh Asyur. Tetapi Ahas tidak peduli akan peringatan tersebut, sebab Tiglat-Pilezer menjawab permohonannya dan menyerang Damsyik yang merupakan wilayah Aram, kemudian membunuh Rezin (2 Raj 16). Sepertinya merupakan akhir yang baik, bukan? Tetapi jika kita melihat kembali sejarah serta

peta ekspansi Asyur di atas, kita akan mendapati bahwa nubuatan ini sangatlah logis. Asyur hendak melakukan ekspansi terus ke selatan sampai ke Yehuda. Merupakan sebuah kebodohan jika Ahas berpikir bahwa pada akhirnya Tiglat-Pilezer tidak akan menyerangnya.

Kembali Yesaya datang kepada Ahas dalam Yesaya 9. Sekali lagi ia memberikan nubuatan Mesianik yang sangat terkenal dalam ayat 5, di mana Sang Mesias disebut sebagai Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal dan Raja Damai. Melalui nubuatan ini, khususnya lewat gelar Mesianik, Yesaya seolah mengingatkan Ahas bagaimana ia mengemis pertolongan kepada Tiglat-Pilezer sebagai anak dan hambanya. Yesaya seolah mengatakan, "Untuk apa kamu menyebut Tiglat-Pilezer bapamu? Kamu punya Bapa yang Kekal, yang tidak akan pernah meninggalkanmu dan mengkhianatimu sampai kapanpun! Kalau ada yang pasti, kenapa kamu pilih yang tidak pasti, Ahas?" Sayang sekali, nasi sudah menjadi bubur. Ahas sudah terlanjut mengandalkan Kerajaan Asyur. Nubuatan yang Tuhan sampaikan pasti akan terjadi. Tinggal tunggu waktu sampai kerajaan adikuasa itu berbalik menyerang Yehuda.

### **Hizkia: "Tuhan adalah Satu-satunya yang Aku Perlukan"**

Hizkia adalah anak Ahas yang meneruskan tahtanya. Untuk mengerti kisahnya, pertama-tama perlu diketahui bahwa para ahli Biblika berpendapat peristiwa-peristiwa dalam

2 Raja 18:13-20:12 tidak disusun secara kronologis, di mana 2 Raja 20 terjadi sebelum 2 Raja 18:13-19:37. Dengan kata lain, peristiwa Tuhan menyembuhkan Hizkia serta kedatangan utusan dari Babel pada pasal 20 terjadi duluan.

Hizkia bak angin segar. Manakala ayahnya serta raja-raja sebelumnya dicatat sebagai raja yang jahat, Hizkia dicatat sebagai raja yang "*melakukan apa yang benar di mata Tuhan*" (2 Raj 18:3). Ia menghentikan penyembahan berhala serta berhenti mengandalkan aliansi dengan Asyur sebagaimana dilakukan ayahnya (18:4-7).

Bagaimana dengan Kerajaan Israel Utara yang telah dinubuatkan kehancurannya? Sebagaimana Aram telah dihancurkan, kini tiba giliran Israel Utara. Kerajaan Asyur di bawah pemerintahan Salmaneser V, anak dari Tiglat-Pilezer, mengalahkan Israel Utara dan membuang penduduknya (18:9-12) pada tahun 722 SM. Nubuatan Tuhan tergenapi. Satu-satunya

nubuatan yang belum terjadi adalah penyerangan Asyur ke Yehuda. Beberapa tahun kemudian, antara tahun 711-703 SM, Hizkia jatuh sakit. Ini adalah kisah yang sangat terkenal, di mana Hizkia diberikan kesembuhan dan umurnya ditambahkan 15 tahun (20:1-11). Tapi, kesembuhan Hizkia bukanlah satu-satunya hal yang menarik di sini. Ketika Tuhan berjanji akan menyembuhkan Hizkia, Ia juga menambahkan janji bahwa Ia akan melepaskan Hizkia dan kota Yerusalem dari tangan raja Asyur dan akan memagarinya (20:6). Apa maksudnya?

Rupa-rupanya Kerajaan Asyur terus melakukan ekspansi besar-besaran. Sepanjang pemerintahan Hizkia, Asyur telah menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya hingga kini hanya tersisa 4 kerajaan saja: Asyur di utara, Babel di timur, Mesir di barat daya, dan Yehuda yang sangat kecil terjepit di tengah-tengah.



Bayangkan jika Anda Hizkia, tentu akan stress bukan main. Tidak heran ia jatuh sakit. Ketika Tuhan menyembuhkan Hizkia, Ia tidak hanya menjanjikan kesembuhan, tetapi juga keamanan atas wilayah kerajaannya. Sungguh besar kasih setia Tuhan kepada Hizkia! Sayang sekali, rupanya raja setaat Hizkia pun bisa berubah. Kelihatannya pengalaman disembuhkan dari dosa akan membuat Hizkia mengandalkan Tuhan seumur hidupnya, tetapi Alkitab berkata lain. Sesudah Hizkia sembuh, raja Babel bernama Merodakh-Baladan bin Baladan mengirinkan utusan untuk memberikan hadiah kepadanya (2 Raj 20:12). Hizkia dengan senang memamerkan segala kepunyaannya (20:13). Nabi Yesaya kemudian datang menegur Hizkia dan menubuatkan bahwa segala kekayaannya akan habis diangkut ke Babel (20:14-18).

Anda mungkin berpikir kesalahan Hizkia yang membuatnya dihukum adalah karena ia sombong. Namun dosa Hizkia lebih dari sekedar kesombongan. Ia sebenarnya mengulangi apa yang menjadi kesalahan ayahnya, yakni mengandalkan kuasa lain selain Tuhan! Ingat kembali bahwa Yehuda, kerajaan yang kecil dan lemah, sedang berada dalam posisi terjepit dan menjadi sasaran Asyur. Di sisi lain, di timur, Kerajaan Babel pada masa itu masih di bawah pengaruh kekuatan Asyur. Jadi, yang sebenarnya dilakukan Hizkia dengan memamerkan perbendaharaannya adalah sebuah manuver politik untuk mengajak Babel beraliansi dengannya melawan Asyur!

Memang benar Hizkia tidak seperti Ahas yang sampai mengemis dan menyebut dirinya anak dan hamba Tiglat-Pilezer, namun tetap saja tujuan Hizkia memamerkan hartanya adalah untuk menunjukkan kepada Babel bahwa Yehuda dapat menjadi anggota koalisi yang saling menguntungkan. Dengan kata lain, meski strateginya berkebalikan, Ahas dengan mengemis dan merendahkan diri sementara Hizkia dengan memamerkan kebolehnya, tujuannya sama, mencari kekuatan dan sandaran lain di luar Tuhan. Itulah sebabnya, sebagaimana Tuhan memperingatkan Ahas bahwa Asyur, kerajaan yang diandalkannya untuk melawan Israel Utara dan Aram, akan mengkhianati Yehuda, kini Tuhan memperingatkan Hizkia bahwa Babel, kerajaan yang diandalkannya untuk melawan Asyur, akan mengkhianati Yehuda pula dan merampas seluruh hartanya itu.

Respon Hizkia dicatat di ayat 19. Di dalam versi LAI, kesan yang kita dapatkan dari jawaban Hizkia adalah seolah ia berkata-kata dengan sarkastik, "Tidak masalah kalau hal tersebut terjadi, toh tidak akan terjadi pada zamanku." Namun jika kita membaca bahasa aslinya, Hizkia sebenarnya menyesali kesalahannya dan dengan tulus mengakui bahwa disiplin Tuhan adalah baik karena sebagai orang yang telah jatuh ke dalam dosa, sudah sepantasnya ia menerima hajaran. Ia juga bersyukur kepada Tuhan karena setidaknya-tidaknya "ada damai dan keamanan seumur hidupnya!"

Bagaimana Hizkia bisa yakin bahwa Tuhan masih tetap akan menyertainya? Bukankah Tuhan telah menyampaikan nubuatan penghukumannya? Jawabannya ada dalam 2 Raja 20:6 yang telah kita bahas. Tuhan telah berjanji bahwa Ia sendiri yang akan melindungi Hizkia dan kota Yerusalem, dan Hizkia tahu Tuhan tidak akan ingkar janji. Tidak peduli seberapa besarnya dosa Hizkia, Tuhan akan tetap menepati janji-Nya. Sampai di sini kita dapat melihat sebuah pola yang hendak ditekankan penulis Alkitab. Ada kontras yang sangat kentara antara kerajaan-kerajaan asing ini dengan Tuhan. Kerajaan Asyur dan Kerajaan Babel, dua kekuasaan yang diandalkan Ahas dan Hizkia, pada akhirnya akan berbalik dan melawan Yehuda. Di sisi lain, Kerajaan Yehuda memiliki Allah yang demikian setia, yang tidak akan pernah berkhianat dan membatalkan perjanjian-Nya hanya karena rajanya jatuh ke dalam dosa. Sungguh kebodohan hakiki jika mereka lebih memilih kerajaan-kerajaan asing tersebut daripada Tuhan.

Untungnya, berbeda dengan Ahas yang berkeras hati dan tetap mengandalkan Tiglat-Pilezer meski sudah diperingatkan oleh Yesaya, Hizkia membatalkan rencananya untuk beraliansi dengan Babel. Jadi, kini Yehuda yang kecil dan lemah itu sendirian menghadapi Asyur yang merupakan adikuasa. Dengan mudah Asyur menduduki kota-kota berkubu Yehuda (2 Raj 18:13). Menghadapi serangan hebat ini, Hizkia tidak punya pilihan lain selain membayar upeti

yang sangat besar. Pada akhirnya, ia sampai-sampai harus mengerat emas dari bait Allah (18:14-16). Inilah cara Tuhan mendisiplin dan mengajar Hizkia sebuah pelajaran penting. Ada sebuah perkataan berbunyi, *"God takes everything you have so that you know that He is everything that you need"* (Tuhan mengambil segala sesuatu yang engkau miliki supaya engkau tahu bahwa Dia-lah satu-satunya yang engkau butuhkan). Hal ini terjadi secara literal kepada Hizkia. Meski disiplin dan hajaran Tuhan ini terasa sangat menyakitkan, Tuhan hendak mengajar Hizkia bahwa Dia-lah satu-satunya yang Hizkia perlukan. Tidak perlu kekuatan kerajaan asing membantunya, dan tidak perlu segala harta bendanya. Hal-hal yang tidak pasti itu tidak akan dapat membantunya.

Pada akhirnya, serangan Asyur tidak terhindarkan. Sanherib, raja Asyur, mengutus orang mengancam Hizkia melalui pembesarnya, Elyakim, Sebna dan Yoah (2 Raj 18:17-20). Utusan ini juga berasumsi bahwa kerajaan mungil seperti Yehuda tentunya akan meminta pertolongan kepada Mesir karena tidak mungkin mereka berani berhadapan dengan Asyur (18:21,24), meski Yehuda tidak berhubungan dengan Mesir. Mendengar ancaman-ancaman tersebut, Elyakim, Sebna, dan Yoah memohon utusan dari Asyur itu untuk berbicara dalam bahasa Aram (18:26), yakni bahasa yang tidak digunakan penduduk Yerusalem, supaya mereka tidak menjadi ketakutan dan ciut imannya. Tapi, bukannya berhenti, utusan Sanherib

yang adalah juru minumnya justru makin bertingkah. Ia kini mengancam seantero penduduk Yerusalem dengan suara keras agar mereka jangan percaya kebohongan Hizkia (18:27-32) yang mengatakan kepada mereka, *"Tuhan akan melepaskan kita!"* (18:32). Juru minum itu kemudian menghina Tuhan dan membandingkan-Nya dengan berhala-berhala asing, *"Memangnya ada dewa-dewi yang bisa menyelamatkan bangsa mereka dari tangan rajaku? Tuh, lihat saja dewa kerajaan Hamat, Arpad, Sefarwaim, dan lain sebagainya! Tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka! Masakan Allah dari kerajaan semungil kerajaanmu bisa menyelamatkanmu dari rajaku?!"* Kira-kira demikian ejekan si juru minum Sanherib di ayat 33-35.

Keadaan Hizkia jauh lebih genting daripada keadaan yang dihadapi ayahnya, Ahas, ketika dikeroyok Israel Utara, Aram dan Edom. Bagaimanapun, Asyur yang adalah negara adikuasa, jauh lebih kuat daripada ketiga negara itu. Apa yang harus dilakukan Hizkia sekarang?

Hizkia mengutus orang bertanya kepada Yesaya apa yang harus ia perbuat. Yang menarik adalah ucapan para pembesar itu kepada Yesaya dalam 2 Raja 19:4, *"Mungkin TUHAN, Allahmu, sudah mendengar segala perkataan juru minuman agung yang telah diutus oleh raja Asyur, tuannya, untuk mencela Allah yang hidup, sehingga TUHAN, Allahmu, mau memberi hukuman karena perkataan-perkataan yang telah didengar-Nya..."* Setidaknya ada tiga hal yang menarik di dalam permohonan ini.

*Pertama*, para pegawai Hizkia menggunakan kata "mungkin." Terasa aneh, bukan? Di zaman sekarang, ada denominasi-denominasi tertentu yang mengajarkan bahwa berdoa harus penuh iman. Ketika sedang sakit, kita harus berdoa, "Aku sudah sembuh! Aku sudah sembuh." Ketika menginginkan sesuatu, kita harus berdoa, "Aku pasti memiliki benda itu!" Demikian klaim mereka. Namun di bagian ini kita justru membaca para pegawai Hizkia menggunakan kata "mungkin." Apakah ini berarti mereka kurang iman? Apakah ini berarti mereka tidak sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan dan memegang kepastian dari Tuhan? Tidak! Sebenarnya, banyak orang beriman dalam Perjanjian Lama yang menggunakan kata "mungkin" ketika mengharapkan sesuatu: Kaleb dalam Yosua 14:12, Yonatan dalam 1 Samuel 14:6, Mordekai dalam Ester 4:14, dan yang lainnya. Bukannya tidak beriman, mereka justru menunjukkan kerendahan hati dan tidak memaksa Tuhan memberikan apa yang mereka mau. Golongan yang mengajarkan berdoa dengan "PASTI Tuhan akan mengabulkan doaku" sebenarnya memiliki gambaran yang salah mengenai kepastian dalam Tuhan. Ini adalah iman yang memaksa Tuhan menjadi jongos mereka. Sebaliknya, teladan Kaleb, Yonatan, Mordekai, dan pegawai Hizkia mengajarkan bahwa tidak pasti Tuhan akan mengabulkan keinginan kita, namun Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik. Di benak para pegawai Hizkia sebagai manusia yang terbatas, tidak pasti bahwa Tuhan akan meluputkan

mereka dari tangan Sanherib, namun apapun yang Tuhan izinkan terjadi pasti adalah yang terbaik. Itulah iman yang sejati.

*Kedua*, alasan yang diberikan para pegawai Hizkia agar Tuhan menolong mereka adalah "Perkataan juru minuman agung yang telah ditus oleh raja Asyur, tuannya, untuk mencela Allah yang hidup, sehingga TUHAN, Allahmu, mau memberi hukuman karena perkataan-perkataan yang telah didengar-Nya." Mereka bukan mengatakan, "Tuhan harus menolong kami, karena kalau tidak, kita semua akan mati!" Mereka justru mengatakan "mungkin Tuhan akan bertindak karena mendengar celaan juru minum itu." Dalam hal ini mereka datang kepada Tuhan bukan membawa kepentingan mereka sendiri, tetapi semata-mata kepentingan Tuhan. Mereka sadar bahwa kemuliaan Tuhan di antara bangsa-bangsa jauh terlebih penting dari keberadaan mereka sebagai sebuah kerajaan. Dengan kata lain, permohonan mereka berpusat kepada Tuhan, bukan kepada diri sendiri.

Saya sering mengamati gereja-gereja yang memiliki sikap berpusat kepada diri sendiri. "Kiranya program ini berjalan dengan baik supaya nama gereja kita makin dikenal." Ini salah. Yang benar adalah, "Kiranya program ini berjalan dengan baik supaya nama Tuhan disebarakan melaluinya." Pada akhirnya, gereja, sama seperti Kerajaan Yehuda, hanyalah alat Tuhan untuk memperkenalkan Diri-Nya kepada yang belum mengenal-Nya. Jika Tuhan mengizinkan program dan rencana kita berhasil, semua itu ada-

lah demi Diri-Nya dikenal, bukannya demi popularitas kita pribadi.

*Ketiga*, pegawai Hizkia menyebut "TUHAN, Allahmu." Mengapa bukan, "TUHAN, Allah kita"? Mengapa mereka seolah mengatakan bahwa Tuhan hanyalah Allah dari Yesaya, bukan Allah yang mereka sembah? Apakah mereka tidak lagi menyembah Tuhan? Tentu bukan itu maksudnya. Ingat, pada saat itu Hizkia dan segenap Kerajaan Yehuda sedang berada di bawah disiplin Tuhan. Mereka tahu mereka telah berdosa ketika para utusan Babel datang. Ujaran ini bukannya tidak mengakui Tuhan sebagai Allah mereka, melainkan menunjukkan perendahan hati mereka. Mereka seolah mengatakan, "Kami ini memang orang berdosa yang tidak layak menerima anugerah Tuhan. Kami hanya bisa berharap Tuhan menilik dan berbelas kasihan kepada kami."

Ini adalah sifat yang jauh berbeda dibandingkan orang Kristen modern zaman ini. Ada orang Kristen yang melakukan korupsi, kemudian ditangkap oleh aparat keamanan. Apa yang ia dilakukan? "Tuhan, aku mengalami penganiayaan karena aku orang Kristen!" Ada apologet-apologet dan pendebat-pendebat Kristen yang berkata-kata dengan kasar, tanpa kasih, bahkan tidak senonoh mengenai agama lawan debat mereka. Mereka kemudian diperkarakan secara hukum. Apa yang mereka dilakukan? "Tuhan, kami mengalami penganiayaan seperti Paulus dan Petrus karena menyatakan kebenaran!" Saya yakin Paulus dan Petrus tidak bersedia namanya diasosiasikan dengan orang-orang ini.

Orang Kristen modern terlalu sok. Istilah gaulnya adalah ke-Ge-eR-an (gede rasa). Merasa seolah-olah Tuhan berkenan kepada apa yang mereka lakukan tanpa kesadaran bahwa mereka sebenarnya telah berdosa. Merasa bahwa Tuhan pasti akan membenarkan kesalahan-kesalahan mereka dan membela mereka menghadapi lawan-lawan mereka. Ini adalah bentuk kekristenan yang tidak tahu diri, sungguh berbeda dengan kerendahan hati orang-orang beriman di zaman Perjanjian Lama yang menyadari keberdosaan mereka dan hanya mengandalkan belas kasihan dan pengampunan Tuhan.

Mendengar permohonan para pegawai Hizkia itu, Yesaya menguatkan hati mereka agar tidak takut akan ancaman Asyur (2 Raj 19:6-7). Hizkia sendiri secara pribadi datang kepada Tuhan dengan membawa surat ancaman dari pihak Asyur (19:14-19). Sekali lagi Yesaya mewartakan nubuatan mengenai apa yang akan Tuhan perbuat terhadap Asyur (19:20-34). Nubuatan itu ditutup dengan "... dan Aku akan memagari kota ini untuk menyelamatkannya, oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-Ku" (19:34), janji yang hampir sama kata per kata dengan janji yang Tuhan berikan sebelumnya ketika Hizkia sakit (20:6).

Pada malam itu juga Tuhan menyelamatkan Yerusalem dari tangan Asyur. 2 Raja 19:35 mencatat bahwa Malaikat TUHAN membunuh 185.000 pasukan Asyur hanya dalam satu malam! Bayangkan betapa luar biasanya Allah kita! Hanya satu malaikat saja sanggup mengalahkan pasukan sebesar

itu. Tidak perlu meminta tolong kepada raja atau bangsa asing lain, karena Tuhan sendiri cukup untuk menyelamatkan mereka. Bahkan, Tuhan tidak hanya menyelamatkan Hizkia dan seisi penduduk Yerusalem, Ia juga menghukum Sanherib dengan membunuhnya melalui tangan anak-anaknya sendiri, Adramelekh dan Sarezer (19:37). Demikianlah Tuhan memberikan keamanan kepada Kerajaan Yehuda dari ancaman Asyur seumur hidup Hizkia.

### **So What?**

Setelah melihat paparan sejarah seperti ini, barulah kita menyadari kebodohan hakiki yang dilakukan Ahas. Ahas mengandalkan bangsa asing, Asyur, yang hanya dalam satu generasi saja berbalik melawan mereka. Sebagai imbasnya, Hizkia yang adalah penerusnya harus berhadapan dengan kerajaan adidaya ini. Meski awalnya ia hendak melakukan kesalahan yang sama dengan ayahnya, yakni dengan mengandalkan kerajaan asing lain, Babel, Hizkia pada akhirnya kembali kepada Tuhan dan merendahkan diri. Hanya dalam waktu satu malam, dan dengan keperkasaan Malaikat TUHAN, seluruh pasukan Asyur dihabisi. Asyur tidak dapat memberikan kepastian kepada mereka, bahkan berkhianat. Hanya Tuhan-lah satu-satunya yang dapat memberikan kepastian.

Namun, janganlah kita mencoba Tuhan. Dari teladan para pegawai Hizkia, kita melihat bahwa kepastian yang diberikan Tuhan bukanlah kepastian akan terkabulnya segala keinginan kita. Kepastian yang dijamin

Tuhan adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah untuk mendapatkan kebaikan (Rm 8:28). Tuhan tahu apa yang terbaik baik kita, dan itulah yang pasti akan diberikannya, bukan keinginan kita.

Dari Ahas kita belajar untuk tidak mengandalkan hal-hal yang tidak pasti seperti bantuan orang lain. Ketika menghadapi masalah, sangat mudah kita menempatkan diri sebagai anak dan bersandar kepada pihak lain, misalnya kepada senior atau manager kita di tempat kerja, tokoh agama, polisi atau politikus tertentu, ahli hukum, bahkan pemimpin agama. Bukannya tidak boleh meminta pertolongan orang lain, tetapi sangat sering kita menjadikan mereka sebagai "bapa-bapa" lain, yang kita datangi paling dahulu ketika kita menghadapi masalah. Padahal, kita punya "Bapa yang Kekal," yang tidak akan pernah meninggalkan kita dan mengkhianati kita. Kalau ada yang pasti, kenapa mencari yang tidak pasti?

Dari Hizkia kita belajar bahwa terkadang Tuhan mengambil segala

sesuatu yang kita miliki. Harta kita, orang-orang di sekeliling kita, bahkan kesehatan kita. Mengapa demikian? Apakah karena Tuhan meninggalkan kita? Tidak! Tuhan ingin mengajarkan kepada kita bahwa Dia-lah satu-satunya yang kita perlukan. Respon kita haruslah seperti Hizkia dan para pegawainya yang tidak memaksakan keinginan pribadi, melainkan percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik, dan menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala permohonan kita, menyadari kesalahan kita serta bersedia merendahkan diri hanya bergantung kepada belas kasihan Tuhan.

Jadi, kembali ke perkataan Benjamin Franklin di awal, benarkah yang pasti di dunia ini hanyalah pajak dan kematian? Tidak! Tuhan adalah satu-satunya yang pasti, melebihi pajak dan kematian. Negara-negara silih berganti dan pajak bisa dihilangkan dengannya, tetapi kerajaan Allah akan tinggal tetap dan kematian akan digantikan dengan hidup yang kekal.

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

**I HAVE HEARD YOUR  
PRAYERS AND SEEN  
YOUR TEARS;**

*I will heal you.*

**2 KINGS 20:5**

[pinterest.com](https://www.pinterest.com)

# Kecerdasan Anak: Dinamis, Bukan Statis!

Seringkali kita mendengar keluhan seperti, "Anak ini dulu selalu juara kelas di SD, tapi kenapa ya di SMP nilainya turun drastis?" atau sebaliknya, "Waktu SD anak saya biasa saja, tapi di SMA prestasinya luar biasa!" Fenomena ini bukan hal yang aneh, tetapi masih banyak orang tua dan guru yang berpikir bahwa kecerdasan anak bersifat tetap dan dapat diukur hanya pada satu titik waktu. Kisah tentang Rani dan Budi bisa membantu kita memahami hal ini. Rani adalah bintang kelas saat SD, namun kesulitan mengikuti pelajaran di SMP dan prestasinya menurun. Sebaliknya, Budi yang biasa-biasa saja di SD justru menemukan minat bidang robotika saat SMA dan meraih berbagai prestasi. Kisah ini menunjukkan satu hal penting bahwa kecerdasan anak bukan garis lurus, melainkan perjalanan dinamis yang dipengaruhi banyak faktor.

## Kecerdasan Dinamis

Selama bertahun-tahun, kecerdasan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan dapat diukur dengan angka, seperti skor IQ. Namun, penelitian modern menunjukkan bahwa kecerdasan bukanlah ukuran yang statis, melainkan sesuatu yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sepanjang hidup seseorang.

## *Growth Mindset vs Fixed Mindset.*

Psikolog dari Stanford University, Carol S. Dweck, memperkenalkan konsep *growth mindset* (pola pikir berkembang) dan *fixed mindset* (pola pikir tetap). Anak dengan pola pikir berkembang, percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat dan bantuan dari orang lain. Sebaliknya, anak dengan pola pikir tetap, cenderung percaya bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang sudah ditentukan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Contohnya, seorang anak dengan *growth mindset* mungkin berkata, "Aku belum bisa menguasai matematika, tapi aku bisa belajar lebih giat dan memahami konsepnya sedikit demi sedikit." Sementara itu, anak dengan *fixed mindset* akan berkata, "Aku memang tidak pandai matematika, jadi tidak ada gunanya mencoba." Pola pikir ini mempengaruhi bagaimana anak merespons tantangan dan kegagalan.

**Kecerdasan Majemuk.** Selain itu, Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, memperkenalkan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*). Gardner berpendapat bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan logis dan linguistik, tetapi juga mencakup delapan jenis kecerdasan, yaitu: logis-matematis,

visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Misalnya, seorang anak mungkin terlihat kurang unggul di bidang akademis formal, tetapi sangat cemerlang di bidang musik atau olahraga. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang unik dan tidak bisa diukur dengan satu indikator saja.

**Neuroplastisitas Otak.** Penelitian di bidang ilmu saraf juga memberikan kontribusi penting dalam memahami kecerdasan melalui konsep *neuroplastisitas*. Otak manusia memiliki kemampuan untuk berubah, beradaptasi dan membentuk koneksi baru sepanjang hidup. Artinya, setiap pengalaman belajar, tantangan baru, dan stimulasi yang tepat dapat membentuk kembali pola koneksi otak dan meningkatkan kecerdasan seseorang. Contohnya, seorang anak yang awalnya kesulitan memahami konsep sains bisa mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan lingkungan belajar yang mendukung.

Perkembangan kecerdasan dapat diibaratkan seperti tanaman yang membutuhkan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa anak mungkin menunjukkan kemajuan pesat di usia dini, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan ritme dan kepercayaan diri mereka. Dalam perspektif Kristen, kecerdasan manusia dipandang sebagai anugerah dari Allah yang dinamis dan berkembang, bukan sifat yang tetap atau statis. Amsal 9:9

menyatakan, "*Berikanlah pengajaran kepada orang bijak, maka ia akan menjadi lebih bijak; ajarkanlah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah*". Ayat ini menegaskan bahwa hikmat dan kecerdasan dapat bertumbuh melalui pengajaran, pengalaman dan ketekunan.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Performa Akademis Anak**

Ada berbagai faktor yang berperan dalam menentukan bagaimana seorang anak berkembang di sekolah, dan faktor-faktor ini seringkali berubah seiring bertambahnya usia dan lingkungan belajar mereka.

#### ***Perubahan Minat dan Motivasi.***

Minat dan motivasi adalah dua faktor kunci yang memengaruhi performa akademis anak. Anak-anak sering mengalami perubahan minat seiring bertambahnya usia dan paparan pada berbagai pengalaman baru. Minat yang kuat di satu bidang pada usia SD mungkin beralih ke bidang lain ketika mereka menginjak remaja. Misalnya, seorang anak yang sangat suka matematika di SD mungkin kehilangan minat ketika pelajaran menjadi lebih teoritis di SMP. Sebaliknya, anak yang tadinya kurang tertarik dengan pelajaran sains bisa menjadi sangat bersemangat setelah bertemu guru yang inspiratif di SMP.

***Lingkungan Belajar.*** Lingkungan belajar yang sehat dan mendukung memainkan peran besar dalam perkembangan akademis anak. Faktor-faktor seperti metode pengajaran guru, atmosfer kelas, hubungan dengan

teman sebaya, dan keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi anak di sekolah. Misalnya, anak yang merasa tertekan oleh ekspektasi berlebih di rumah atau sekolah mungkin kehilangan motivasi untuk belajar. Di sisi lain, seorang anak yang mendapatkan dukungan positif dari guru dan orang tua cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan mereka dan mengambil risiko dalam belajar.

#### ***Kesehatan Mental dan Emosional.***

Kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak sangat memengaruhi fokus, daya ingat dan performa mereka di sekolah. Stres, kecemasan, atau masalah emosional lainnya dapat menjadi hambatan serius dalam pembelajaran. Sebagai contoh, seorang anak yang mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas dan menjadi enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang merasa didengar dan didukung oleh guru atau konselor sekolah cenderung lebih mudah mengatasi tantangan emosional.

#### **Kesalahan Umum: Memberi Label Terlalu Dini**

Banyak orang tua dan guru tanpa sadar terjebak dalam memberi label kepada anak. "*Kamu pintar,*" atau sebaliknya, "*Kamu lemah dalam matematika.*" Meskipun terdengar sederhana, label ini bisa memiliki dampak jangka panjang yang besar. Di dalam dunia pendidikan, ada yang dikenal sebagai *Efek Pygmalion (Self-Fulfilling Prophecy)*, yaitu fenomena

psikologis di mana harapan orang tua atau guru memengaruhi kinerja anak. Jika seorang anak dilabeli "kurang cerdas," ia mungkin mulai mempercayai label tersebut dan berhenti berusaha lebih keras. Misalnya, seorang guru yang menganggap seorang anak "tidak pandai matematika" mungkin tanpa sadar mengurangi perhatian dan dorongan pada anak tersebut sehingga anak tersebut semakin tertinggal.

Kesalahan umum kedua adalah ***berfokus pada hasil akhir, bukan proses.*** Prestasi akademis seringkali hanya dilihat dari nilai atau peringkat kelas. Padahal, proses belajar yang penuh usaha dan ketekunan jauh lebih penting daripada hasil sesaat yang tercermin di atas kertas. Prestasi akademis seringkali diukur berdasarkan nilai ujian atau peringkat kelas. Namun, pendekatan ini dapat mengabaikan usaha, ketekunan, dan perkembangan jangka panjang anak. Misalnya, seorang anak mungkin mendapatkan nilai rendah pada ujian pertama, tetapi dengan bimbingan yang tepat, ia bisa memahami materi tersebut dengan baik di kemudian hari.

Kesalahan umum lainnya adalah ***memberi label terlalu dini.*** Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Label yang terlalu dini bisa membuat anak merasa terkekang dan tidak bebas mengeksplorasi potensi mereka di berbagai bidang. Misalnya, anak yang dilabeli "pandai di bidang seni" mungkin merasa takut untuk mencoba bidang sains karena khawatir

akan mengecewakan ekspektasi orang di sekitarnya. Orang tua dan guru perlu memberi ruang bagi anak untuk berkembang dan fokus pada perjalanan belajar anak, bukan pada satu titik pencapaian tertentu. Apresiasi usaha anak dan dorong mereka untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

### **Peran Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Anak**

Orang tua dan guru memainkan peran kunci dalam membentuk cara pandang anak tentang kecerdasan dan kemampuan mereka. Dukungan yang konsisten dan pendekatan yang bijaksana dapat membantu anak tumbuh dengan lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar. Berikut beberapa hal praktis yang dapat dilakukan:

\* **Ingat prinsip Alkitab.** Manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:27), yang mencakup kemampuan berpikir, belajar dan mencipta. Dalam perjalanan hidup, kecerdasan ini dapat bertumbuh karena manusia memiliki kapasitas untuk berubah dan berkembang, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Guru dan orang tua Kristen memiliki panggilan khusus untuk mendampingi anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan mereka. Efesus 6:4 menasihati, "*Bawalah mereka dalam didikan dan nasihat Tuhan*". Hal ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, iman dan kreativitas.

\* **Membangun Growth Mindset pada Anak.** Ajarkan anak bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi bisa berkembang melalui usaha, latihan, dan strategi yang tepat. Berilah pujian yang tepat jika mereka berhasil melakukan sesuatu. Misalnya, daripada berkata "*Kamu pintar sekali!*" lebih baik mengatakan, "*Kamu bekerja keras untuk memahami soal ini, hebat!*"

\* **Memberikan Dukungan Emosional yang Stabil.** Anak-anak membutuhkan lingkungan di mana mereka merasa aman untuk mencoba, gagal, dan belajar dari kesalahan. Sebagai contoh, ketika anak gagal dalam ujian, daripada marah atau kecewa, tanyakan, "*Bagian mana yang paling sulit bagimu? Bagaimana kita bisa memperbaikinya bersama-sama?*"

\* **Mengenali dan Menghargai Keunikan Anak.** Setiap anak memiliki kekuatan dan minat yang berbeda. Penting untuk mengenali potensi unik mereka dan memberinya ruang untuk berkembang. Sebagai contoh, jika seorang anak tampak berbakat di bidang seni, dukung mereka dengan menyediakan alat gambar atau kursus seni.

\* **Menjadi Teladan yang Baik.** Anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang tua dan guru. Jika mereka melihat orang dewasa di sekitar mereka terus belajar, berusaha dan tidak takut gagal, mereka akan meniru sikap tersebut. Orang tua yang terbuka terhadap pembelajaran hal baru akan mendorong anak melakukan hal yang sama.

## Kisah Hidup Inspiratif

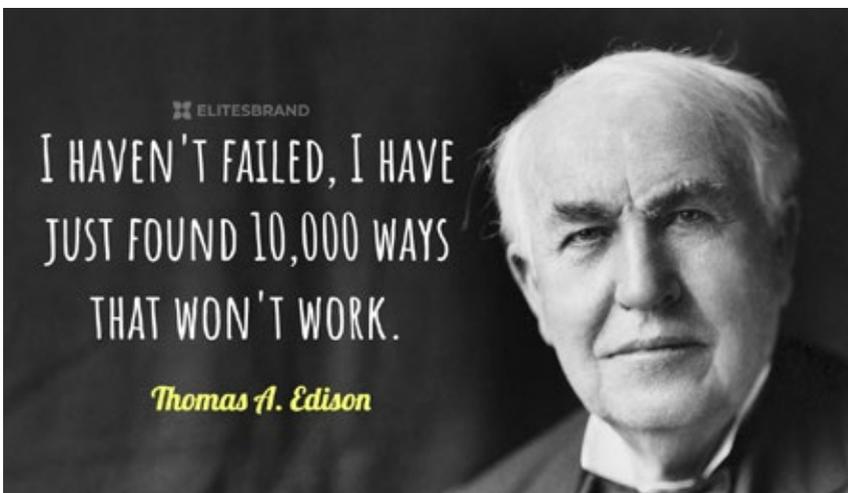
Thomas Alva Edison, salah satu penemu terbesar dalam sejarah, adalah contoh nyata bagaimana kecerdasan bersifat dinamis, bukan statis. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa potensi seseorang tidak ditentukan oleh keadaan awal atau keterbatasan tertentu, melainkan oleh ketekunan, keyakinan dan usaha terus-menerus.

**Masa Kecil yang Penuh Tantangan.** Edison lahir pada tahun 1847 di Milan, Ohio, dan memiliki masa kecil yang sulit. Di usia muda, ia dianggap "terbelakang" oleh gurunya karena mengalami kesulitan belajar di sekolah formal. Beberapa catatan menyebutkan bahwa ia memiliki masalah pendengaran akibat penyakit yang dideritanya. Hal ini membuat Edison hanya menjalani pendidikan formal selama beberapa bulan. Namun ibunya, Nancy Edison, seorang Kristen yang saleh, tidak menyerah. Dengan ka-

sih sayang dan keyakinan bahwa anaknya memiliki potensi besar, ia mengajari Edison di rumah. Nancy memberinya buku-buku, eksperimen sederhana dan dorongan untuk belajar secara mandiri. Dalam suasana yang mendukung ini Edison mulai menunjukkan kecerdasan dan rasa ingin tahu yang luar biasa, terutama dalam bidang sains dan mekanika.

### ***Perjalanan Menuju Keberhasilan.***

Meskipun mengalami kegagalan berkali-kali dalam berbagai eksperimen, Edison terus belajar dari kesalahan. Ketika ia mencoba menciptakan bola lampu listrik yang tahan lama, ia mengalami lebih dari 10.000 kegagalan. Namun, ia melihat kegagalan tersebut bukan sebagai akhir, melainkan sebagai langkah menuju keberhasilan. Edison terkenal dengan perkataannya: "*Saya tidak gagal 10.000 kali. Saya hanya menemukan 10.000 cara yang tidak berhasil.*" Keyakinan ini mencerminkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) yang men-



jadikan kecerdasannya dinamis. Ia percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui kerja keras, eksplorasi dan pembelajaran dari pengalaman.

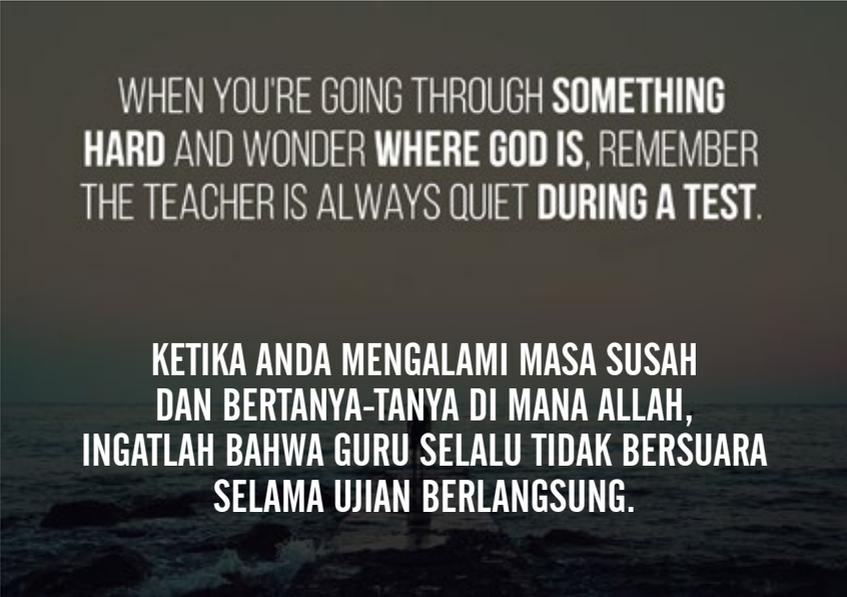
**Warisan dan Inspirasi.** Edison akhirnya berhasil menciptakan lampu pijar yang praktis, serta menghasilkan lebih dari 1.000 paten lainnya selama hidupnya. Penemuannya tidak hanya mengubah dunia, tetapi juga menginspirasi generasi berikutnya untuk percaya bahwa keterbatasan awal bukanlah penentu akhir dari potensi seseorang.

Kisah Edison di atas menjadi inspirasi bagi orang tua dan guru Kristen bahwa dengan pola pikir berkembang dan keyakinan pada anugerah Tuhan, setiap orang memiliki peluang untuk mencapai hal-hal luar biasa dalam hidup mereka.

## Penutup

Perjalanan akademis anak adalah sebuah maraton, bukan sprint. Sebagai orang tua dan guru, tugas kita bukan memprediksi masa depan anak berdasarkan satu titik pencapaian, tetapi berjalan bersama mereka, memberikan dukungan dan membuka peluang seluas-luasnya untuk mereka berkembang. Janganlah melihat performa akademis anak sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan mereka untuk mengenal dan mencerminkan Kristus. Orang tua dan guru Kristen dipanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam membantu anak-anak bertumbuh sesuai dengan potensi mereka, dengan iman bahwa setiap anak diciptakan untuk menjadi alat yang dipakai Tuhan sesuai dengan rencana-Nya yang mulia.

Sarinah Lo



WHEN YOU'RE GOING THROUGH **SOMETHING**  
**HARD** AND WONDER **WHERE GOD IS**, REMEMBER  
THE TEACHER IS ALWAYS QUIET **DURING A TEST.**

**KETIKA ANDA MENGALAMI MASA SUSAH**  
**DAN BERTANYA-TANYA DI MANA ALLAH,**  
**INGATLAH BAHWA GURU SELALU TIDAK BERSUARA**  
**SELAMA UJIAN BERLANGSUNG.**

# Pergumulan Digital Natives: Menghadapi Perubahan di Tengah Fase Eksplorasi Diri

## Trilogi Alvin Toffler

Alvin Eugene Toffler (1928-2016) adalah seorang futuris terkemuka di zamannya. Ia membahas tentang teknologi masa depan, khususnya revolusi digital serta dampaknya terhadap budaya di seluruh dunia. Buku pertamanya yang menarik perhatian dunia berjudul "*Future Shock*", ditulis pada tahun 1970. Jauh sebelum masyarakat awam mengenal Internet, Toffler sudah menjelaskan dengan sangat detail dampak kehadiran Internet yang akan mentransformasi seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Tahun 1980, Toffler menerbitkan buku berikutnya, "*The Third Wave*", yang menjelaskan perbedaan gaya hidup manusia dalam 3 era, yaitu: Era Agraria, Era Industri dan Era Informasi. Meski Internet sudah digunakan pada masa itu di negara-negara maju di dunia, mayoritas masyarakat global masih sangat asing dengan Internet. Pada awal 1990-an lah, saat WWW (*word wide web*) diperkenalkan, Internet mulai banyak diakses dan dimanfaatkan masyarakat awam. Itu pun masih terbatas di negara atau di kota-kota besar yang memiliki jaringan Internet.

Buku ketiga dari Trilogi Toffler berjudul "*Power Shift*", ditulis pada tahun 1990. Toffler menjelaskan bahwa meskipun berita di berbagai media

mengangkat isu tentang perubahan yang bersifat global/mendunia, yang terlihat oleh kita sedang terjadi 'di luar sana', sesungguhnya perubahan itu juga sedang terjadi di tengah kehidupan kita sehari-hari. Internet mengubah sistem perbankan kita, cara anak-anak kita belajar, hingga komunikasi dengan sesama. Bila di zaman sebelumnya informasi hanya bisa disiarkan oleh media resmi, kini dengan hadirnya Internet, siapa saja bisa menjadi pembawa berita, terlepas dari benar atau tidaknya informasi yang dibagikan. Bila di zaman sebelumnya pengetahuan hanya dimiliki oleh kaum elit yang terbatas, kini dengan Internet, semua orang bisa mengakses berbagai informasi, bahkan secara gratis.

## ***Emerging Adulthood: Fase Baru dalam Perkembangan Masa Hidup***

Bila kita lahir sebagai salah satu anak dari keluarga Mongol di era Genghis Khan (1162-1227), hampir dipastikan kita akan menjadi seorang peternak, ahli menunggang kuda dan mahir membuat tenda. Tidak ada anak yang memiliki cita-cita kalau sudah besar/dewasa mau jadi apa, karena hidup di zaman itu ditentukan oleh kita lahir di komunitas apa. Komunitaslah yang menentukan identitas, karir/pekerjaan, dan masa depan kita.

Pernahkah kita bertanya, sejak kapan budaya mempunyai cita-cita diperkenalkan kepada anak? Bila menoleh ke belakang, terutama dalam konteks kita yang dibesarkan di Indonesia, mungkin generasi kakek-nenek kita di masanya pun tidak bisa punya cita-cita, karena untuk bisa hidup dan makan di zaman perang saja sudah merupakan sebuah pencapaian yang patut disyukuri. Boro-boro memikirkan cita-cita mau jadi apa, bisa hidup saja sudah merupakan anugerah.

Mengacu pada pembagian era/zaman menurut Toffler, maka cita-cita atau pilihan karir dimulai di Era Industri, yaitu saat kaum muda di desa punya kesempatan, atau bisa juga karena terpaksa, pindah ke kota untuk mencari kerja. Di era itulah generasi muda punya pilihan untuk tidak menjadi sama seperti orang tua mereka. Anak petani tidak lagi menjadi petani, anak peternak sapi tidak harus meneruskan usaha keluarganya, dan anak tukang kayu tidak usah mengikuti jejak ayahnya. Di satu sisi, peralihan gaya hidup ini seolah menjanjikan masa depan yang lebih baik, namun pada kenyataannya, ada harga mahal yang harus dibayar, salah satunya adalah keretakan bahkan kehancuran keluarga. Ketika kaum pria mulai meninggalkan keluarga demi bekerja di kota, ketika para ayah harus bekerja di pabrik/kantor dari pagi sampai sore bahkan lembur sampai malam, ketika para ibu pun karena berbagai faktor harus meninggalkan peran domestik

dan masuk dunia kerja pabrikan/kantoran, keluarganya yang menjadi korban.

Bagaimana dengan Era Informasi, digitalisasi, kemajuan teknologi informasi, kemudahan transportasi, robotisasi dan berbagai kecanggihan teknologi lainnya? Bukankah hadirnya Internet memungkinkan generasi sekarang tidak lagi dibatasi jam kerja pabrikan/kantoran bahkan bisa WFA (*work from anywhere*)? Apakah Era Informasi mampu memulihkan relasi keluarga dan menjanjikan kualitas hidup yang lebih baik? Sayangnya tidak...

Hasil penelitian selama beberapa dekade terakhir menunjukkan angka perceraian yang terus meningkat, dibarengi dengan angka pernikahan yang cenderung menurun, sementara usia pernikahan justru meningkat secara signifikan. Artinya, makin banyak pasangan yang bercerai, makin sedikit pasangan yang menikah, dan makin banyak pasangan yang menikah di usia yang lebih tua dibanding generasi sebelumnya. Di samping itu, ada pilihan gaya hidup *single* (tidak menikah), atau kalau pun menikah banyak pasangan yang memutuskan untuk *child-free* (tidak memiliki anak).

Di tengah fenomena ini, Jeffrey Jensen Arnett, seorang psikolog, mengusulkan sebuah fase baru dalam *life span development* (perkembangan masa hidup) yang diberi nama "*Emerging Adulthood*". Fase ini diperkenalkan oleh Arnett dalam Jurnal *American Psychologist* pada tahun 2000. Menurut Arnett, fase

*Emerging Adulthood* adalah masa ketika seseorang sudah melewati masa remaja (18 tahun atau lulus SMA), namun belum menjadi dewasa seutuhnya. Tertundanya usia pernikahan serta proses eksplorasi diri yang lebih panjang dari generasi sebelumnya, termasuk di dalamnya kesempatan melanjutkan pendidikan serta munculnya pilihan karir yang sangat beragam, merupakan karakteristik utama dari fase baru ini.

### **Perbedaan Generasi di Fase *Emerging Adulthood***

Kelihatannya hanya sebagian kecil generasi *Baby Boomers* (1946-1964) yang sempat mengalami fase *Emerging Adulthood* seperti yang dipaparkan Arnett. Mayoritas generasi ini di zamannya, begitu selesai dengan masa remaja sudah harus buru-buru memasuki fase dewasa yang ditandai dengan pernikahan.

Generasi X (1965-1980) menjalani fase *Emerging Adulthood* lebih lama sedikit dari generasi *Baby Boomers*, salah satunya dipicu oleh faktor ekonomi yang membaik secara global, sehingga kesempatan untuk menempuh pendidikan dan mencari pekerjaan yang baik terbuka lebih luas. Meski demikian, Generasi X menjalani fase ini dengan tidak berlama-lama karena punya target yang jelas akan masa depannya, yaitu: cepat-cepat cari kerja dan segera menikah (berkeluarga).

Yang menarik adalah Generasi Y (1981-1996) karena generasi ini lahir di tengah munculnya Internet. Berbeda dengan Generasi X, Generasi Y

memasuki fase *Emerging Adulthood* dengan gaya hidup dunia digital. Di usia remaja, Gen Y sudah mulai mengenal kehidupan di dunia maya. Generasi ini mulai diperkenalkan pada banyak pilihan hidup yang *anti-main stream*, di antaranya: menikah atau tidak menikah adalah sebuah pilihan pribadi (tidak ada yang aneh bila seseorang memutuskan untuk tidak menikah), aborsi disebut sebagai hak azasi, termasuk mulai maraknya gaya hidup LGBTQ. Hadirnya Internet juga membawa perubahan signifikan dalam pilihan karir/pekerjaan. Generasi ini pulalah yang kemudian memunculkan banyak *start up*/jenis usaha baru yang sama sekali berbeda (bahkan tidak ada) di generasi-generasi sebelumnya.

Generasi berikutnya mengalami masa kanak-kanak dan remaja di tengah pandemi Covid-19, yaitu Generasi Z (1997-2012). Generasi Z dikenal sebagai "*Digital Natives*", generasi yang tidak pernah merasakan bagaimana hidup di dunia tanpa Internet. Mereka adalah generasi muda yang terpaksa berjuang dan harus bisa *survive* di tengah dunia digital hampir tanpa bantuan atau campur tangan orang tua mereka (yang cenderung 'gadget'). Situasi pandemi, mau tak mau membawa dampak yang signifikan pada proses tumbuh kembang generasi ini. Mereka acap disebut "generasi rapuh kayak stroberi", "generasi kristal yang gampang pecah", hingga pada julukan yang paradoks "*connected but alone*" (terhubung namun merasa sendiri). Isu *mental health* juga merebak hingga

berada pada tingkat yang serius bagi generasi ini. Siapa yang salah? Pandemi? Didikan orang tua? Atau Media Sosial?

Berada dalam fase *Emerging Adulthood* (fase eksplorasi diri) di tengah dunia digital yang sedang mengalami percepatan bahkan akselerasi perubahan teknologi yang acapkali bersifat disruptif, bukanlah situasi yang ideal untuk dihadapi oleh siapa pun, apalagi oleh seorang yang masih sangat muda dan labil. Namun inilah kondisi yang tengah dihadapi anak-anak kita, generasi muda kita, terkhusus Generasi Z, yang sebagian besar dari mereka saat ini sedang berada dalam fase *Emerging Adulthood*.

### **Langkah Intervensi yang Tepat sesuai Kelompok Usia**

Saat ini mulai bermunculan gerakan dari generasi yang lebih tua (umumnya dari Generasi X dan Y yang adalah orang tua dari Generasi Z dan Alpha) untuk mengintervensi gaya hidup digital, khususnya dalam membatasi penggunaan *smartphone*, utamanya untuk aplikasi media sosial serta *games*. Pemerintah Australia telah mencanangkan pembatasan penggunaan media sosial, di mana generasi muda sebelum usia 16 tahun tidak diperkenankan mengakses media sosial. Sementara itu, pemerintah di China siap turun tangan menyediakan program rehabilitasi bagi generasi muda yang kecanduan *gadget* maupun *games*. Di kota Greystones, Irlandia, komunitas orang tua membuat kesepakatan bersama bahwa mereka

tidak mengizinkan anak-anak mereka menggunakan *smartphone* hingga masuk sekolah menengah.

Berbagai program yang diadakan untuk merehabilitasi kaum muda, baik berupa upaya pencegahan hingga penyembuhan kecanduan, semuanya membawa dampak positif terhadap generasi muda - mulai dari kebugaran secara fisik, kondisi mental yang lebih sehat, hingga sikap serta perilaku yang lebih produktif.

Ketika kita sebagai generasi yang lebih tua melihat generasi muda kita sedang tidak baik-baik saja, seharusnya kita bersatu hati dan kompak menolong mereka. Bila perlu, ada langkah-langkah intervensi yang dilakukan bersama, baik itu dalam skala komunitas lokal hingga gerakan yang lebih besar. Strategi intervensi dan pencegahan seperti yang disebutkan di atas sangat tepat untuk diterapkan pada Generasi *Alpha* (2013-2024) yang saat ini sedang dalam fase pra-remaja dan remaja, namun kurang tepat bagi Generasi Z yang sudah mulai memasuki fase *Emerging Adulthood*. Meskipun tujuan yang hendak dicapai sama, yaitu bagaimana agar generasi muda tidak terdampak secara negatif oleh penggunaan *smartphone*, namun cara/pendekatan yang digunakan tidak bisa sama.

Sebelum menentukan cara yang paling tepat untuk menolong, mari kita terlebih dahulu berusaha memahami apa yang sedang terjadi dan pergumulan macam apa yang tengah dialami generasi muda saat ini.

Bagi generasi yang lebih tua, Generasi *Baby Boomers* dan Generasi X, persaingan untuk menjadi “yang tercantik”, “yang terpandai”, “yang terpopuler” umumnya adalah sebatas kompetisi dengan teman sekelas, teman sekolah, atau teman sekampung halaman. Bagi Generasi Z, persaingannya benar-benar global. Dengan hadirnya media sosial, kriteria “cantik” adalah seperti K-Idols yang sudah melakukan ‘oplas’ (operasi plastik); kriteria “pandai” adalah seperti pemuda-pemudi jenius yang jumlahnya barangkali tidak sampai 1% dari seluruh teman-teman seusia mereka. Tapi karena terkenal dan ter-*expose* di dunia maya, maka orang-orang inilah yang jadi tolak ukur kepandaian. Bagaimana dengan “kepopuleran”? Dunia digital mengukur kepopuleran dengan banyaknya *followers*, banyaknya *likes*. Standar kepopuleran acapkali adalah gaya hidup hedon, bukan prestasi atau hal-hal positif yang patut diteladani, kadang sebaliknya, justru perilaku negatiflah yang mendapat lebih banyak perhatian dan *likes*.

Mengapa isu mental health begitu marak di kalangan generasi muda saat ini? Di tengah situasi sulit paska perang dunia, sepertinya Generasi *Baby Boomers* ‘baik-baik’ saja. Generasi X juga sepertinya lebih bisa menikmati hidup meski tanpa *smartphone* di zamannya, dan tanpa kemewahan fasilitas yang saat ini didapat oleh kaum *Digital Natives* (kemudahan memperoleh pendidikan, akses informasi, biaya telekomunikasi dan transportasi yang makin terjangkau, dan sebagainya).

Salah satu bahaya besar yang harus kita hadapi di Era Digital adalah terputusnya relasi antar manusia. Ironisnya, di saat teknologi memungkinkan semua umat manusia di dunia bisa saling terhubung, kita justru kehilangan esensi dari relasi yang sesungguhnya. Seorang pegiat media sosial yang memiliki ribuan *followers* bunuh diri karena merasa kesepian dan tidak memiliki seorang pun sahabat. Seorang selebgram diam-diam memendam perasaan depresi yang mendalam namun tetap tampil menawan saat *online* bagi para penggemarnya. Acara makan bersama sebuah keluarga di restoran tidak lagi terlihat penuh keceriaan dan senda gurau, melainkan masing-masing anggotanya sibuk dengan *smartphone* masing-masing.

Sebelum ada Internet, anak-anak, remaja, dan kaum pemuda setidaknya memiliki berbagai kelompok pertemanan yang bisa diandalkan: teman-teman sekampung yang siap keluar main bareng (naik sepeda, main futsal, main kelereng, main layangan, dan sebagainya), ada juga teman-teman sekolah atau teman-teman gereja yang siap mendengar segala cerita dan keluh kesah teman-teman lainnya. Mereka bisa ngobrol berjam-jam (inilah media sosial di zaman itu). Dengan kata lain, kebutuhan emosi dan sosial generasi muda di masa itu setidaknya telah terpenuhi lewat komunitas pertemanan yang sehat dan saling mendukung. Tidak seperti kaum muda generasi digital saat ini, meskipun memiliki jumlah *followers* ribuan, mereka hampir tidak punya teman yang benar-be-

nar teman sejati yang bisa diajak bicara dari hati ke hati. Kondisi ini diperburuk dengan gaya hidup palsu yang ditampilkan di media sosial. Foto-foto yang beredar adalah foto-foto makan cantik di restoran mahal, foto bergaya dengan barang-barang bermerk yang harganya mahal, foto-foto yang penuh kepalsuan seolah hidup itu menyenangkan dan setiap momen adalah momen yang *instagrammable*. Semua berlomba-lomba menampilkan kepalsuan, hingga tanpa sadar upaya terlihat bahagia lewat media sosial ini telah menggerogoti dan menguras habis energi mereka. Banyak kaum muda menjalani hidup tanpa tujuan yang jelas. Mereka gagal fokus untuk menentukan hal-hal penting apa yang seharusnya dilakukan di hidup ini, alih-alih sekedar memikirkan bagaimana tampil menarik dan mendapat banyak *likes* di media sosial.

Sebagai *Digital Natives*, kehidupan Generasi Z memang tidak lagi bisa dipisahkan mana hidup di dunia nyata,

mana hidup di dunia maya. Kedua dunia tersebut sudah menyatu dan tercampur. Ada *jokes* yang mengatakan bahwa *smartphone* itu merupakan "separuh nyawa" bagi para *Digital Natives*, dan itu memang ada benarnya. Generasi muda yang besar di Era Digital memang tidak tahu bagaimana caranya hidup tanpa Internet. Urusan studi pakai Internet. Belanja juga lewat *online*. Komunikasi dengan teman-teman pun lewat media sosial. Urusan pekerjaan juga tidak bisa lancar kalau tanpa Internet.

Generasi ini tidak bisa dilepaskan dari *smartphone* karena melalui *smartphone*-lah mereka menjalani hidup normal mereka. Untuk alasan inilah maka merampas/mengambil *smartphone* di kelompok usia ini (*Emerging Adulthood*) bukan langkah yang tepat. Membatasi penggunaan *smartphone* dengan aturan, larangan, hingga ancaman juga tidak efektif.

Kelompok usia *Emerging Adulthood* sejatinya memang sedang berada dalam fase eksplorasi diri yang



berkenaan dengan pencarian akan karir/pekerjaan, pasangan hidup, dan makna hidup: "untuk apa aku ada di dunia ini". Alih-alih memarahi atau menyuruh mereka membatasi penggunaan *smartphone*, akan lebih bijak apabila kita justru menolong mereka menggunakan *smartphone*, memanfaatkan kecanggihan teknologi digital untuk menjawab 3 isu besar yang menjadi pergumulan mereka.

### Senior sebagai Mentor

Sebagai generasi yang lebih tua, kita tidak bisa sepenuhnya memahami, apalagi turut merasakan apa yang menjadi pergumulan generasi muda saat ini. Namun setidaknya, kita bisa belajar bersimpati dan berempati sambil meminta hikmat Tuhan (Yak 1:5), apa yang kita bisa lakukan untuk mereka. Tugas kita adalah menolong generasi yang lebih muda menemukan identitas diri mereka di dalam Kristus. Tugas kita jugalah mendampingi mereka sepanjang perjalanan hidup yang penuh pergumulan dan ketidakpastian. Tuhan memanggil kita untuk menjadikan mereka Murid Kristus yang siap melayani Tuhan di zaman yang Tuhan titipkan kepada mereka. Sama seperti Musa mempersiapkan Yosua untuk membawa bangsa Israel masuk ke Tanah Kanaan, sama seperti nabi Elia mempersiapkan Elisa menggantikan dirinya, dan seperti nasehat Paulus kepada Timotius, anak rohaninya, agar ia juga memuridkan orang-orang lain (2 Tim 2:2), supaya Berita Injil diteruskan dari generasi ke generasi.

Setiap generasi punya karakteristiknya yang unik. Setiap generasi

punya tantangan dan peluangnya masing-masing. Tidak ada generasi yang lebih baik dibanding generasi lainnya. Setiap generasi dipanggil Tuhan menjadi saksi-Nya di tengah masa/zamannya.

Generasi muda yang sedang kita layani saat ini tengah menghadapi arus perubahan teknologi yang luar biasa cepat. Ada begitu banyak ketidakpastian yang tengah mereka hadapi saat ini. Bukan saja situasi eksternal yang berubah, namun di saat yang sama mereka juga sedang berproses menemukan makna hidup. Di tengah situasi dunia yang senantiasa berubah, hanya ada satu pribadi yang tidak pernah berubah, yaitu Yesus (Ibr 13:8). Di tengah rupa-rupa angin pengajaran yang mengombang-ambingkan hidup kita, termasuk di tengah-tengah pergumulan emosi (isu mental health) yang menghantam kesehatan psikologis mereka, hanya pengharapan kepada Yesus yang merupakan jangkar/sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita (Ibr 6:19-20). Bawalah anak-anak kita, generasi mudazaman ini, kepada Yesus, karena hanya Yesus satu-satunya yang bisa menolong mereka menemukan makna hidup yang sejati di tengah segala ketidakpastian di dunia ini. Dalam segala keterbatasan pengetahuan dan kemampuan kita, doakan mereka agar Roh Kudus yang bekerja melalui kita, mengubahkan hidup banyak anak muda dari hidup yang sia-sia menjadi hidup yang berarti dan memuliakan Tuhan. Amin.

**Meilania**

[meilania.chen@gmail.com](mailto:meilania.chen@gmail.com)

# KEPASTIAN MASA DEPAN: OBAT GEJOLAK MENTAL GENERASI Z

Badan Pusat Statistik Indonesia mendefinisikan generasi Z sebagai penduduk yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Artinya, saat ini Generasi Z berusia sekitar 12 hingga 27 tahun. Mereka masuk dalam rentang usia yang sering kita sebut sebagai anak-anak muda. Generasi yang diinformasikan mendominasi populasi penduduk Indonesia ini sedang menjadi topik diskusi yang hangat di banyak kalangan. Tidak saja di dunia pendidikan, *marketplace* dan pelayanan gereja, namun juga bagi praktisi kesehatan mental.

## **Bunuh Diri: Akhir Gejolak Mental Generasi Z**

Generasi Z banyak mendapat julukan generasi rapuh. American Psychological Association (APA) melaporkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lebih memiliki kecenderungan permasalahan dengan kesehatan mental dari pada generasi lainnya. Gangguan kesehatan mental generasi Z disebabkan oleh stres dan kecemasan berlebihan. Hal tersebut bahkan berakhir pada kasus bunuh diri di kalangan mereka. Tahun 2024 lalu kasus bunuh diri dari generasi Z juga terjadi di perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti UGM, Universitas Petra, Universitas Tarumanegara dan ITB.

Kasus bunuh diri di kalangan generasi Z adalah fenomena global yang melibatkan banyak negara

dan menjadi persoalan serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Menurut Gamayanti, bunuh diri seringkali dianggap sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Fenomena ini makin menguatirkan karena data World Health Organization (WHO) 2023 mencatat lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahun. Bahkan menurut Bareskrim Polri, dalam 9 bulan di tahun 2024 tercatat 988 kasus bunuh diri di Indonesia.

Bunuh diri tidak terjadi secara spontan; ada berbagai faktor yang memicunya. Penelitian Kharisma dan Fridari (2021) menunjukkan bahwa individu yang mengalami banyak pengalaman negatif dalam hidupnya memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan tindakan tersebut. Tiga faktor utama yang sering memicu bunuh diri adalah tekanan, rasa putus asa, dan kurangnya dukungan sosial. Ide untuk bunuh diri biasanya muncul ketika generasi muda, termasuk generasi Z, dihadapkan pada situasi penuh tekanan yang membuat mereka merasa tidak mampu menghadapi masa depan. Masalah-masalah terus bertambah, sementara persoalan lama belum terselesaikan. Mereka merasa hidup tidak akan membaik, sehingga rasa tidak berharga makin bertambah derajatnya.

Chochinov (1998) menemukan bahwa rasa putus asa (*hopelessness*) adalah penyebab utama munculnya

ide bunuh diri. Dengan kata lain, kondisi psikologis seseorang, terutama tingkat putus asa dan stres yang dialaminya, menjadi faktor dominan dalam memunculkan keinginan tersebut. Orang yang merasa putus asa dan tertekan biasanya memiliki pandangan pesimistis tentang masa depan. Hal tersebut memengaruhi suasana hati dan kemampuan mereka melihat diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar secara positif. Hal ini juga dialami oleh generasi Z, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Erikson dan Arnett.

### ***Quarter Life Crisis: Penyebab Gejala Mental Generasi Z***

Berdasarkan penelitian Erikson dan rekan-rekannya, masa dewasa awal yang dialami sebagian generasi Z adalah tahap kehidupan baru di mana individu menghadapi tugas-tugas perkembangan yang lebih rumit. Mereka ada yang berada dalam fase transisi masa remaja menuju dewasa. Tahap ini berlangsung pada rentang usia sekitar 18 hingga 30 tahun, ketika seseorang telah dianggap dewasa secara hukum tetapi kehidupannya masih cenderung tidak stabil. Ketidakstabilan yang terjadi dalam fase awal ini dikenal dengan istilah *Quarter Life Crisis*. *Quarter Life Crisis* juga dialami oleh Generasi Z.

Faktor pemicu *Quarter Life Crisis* meliputi terjadinya perubahan dalam hubungan interpersonal, finansial, identitas diri dan masalah akademik. Perubahan ini dapat terjadi secara terus-menerus. Generasi Z yang mengalami krisis ini diperhadapkan dengan banyak pilihan, dan perasaan

panik serta kehilangan kendali<sup>1</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Robbins dan Wilner yang menggambarkan *Quarter Life Crisis* sebagai fase awal kehidupan dewasa seseorang, di mana seseorang akan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan ketika membuat sebuah keputusan terkait masa depan, keuangan, pola hidup, hubungan dan aspek lainnya yang berhubungan dengan perkembangan pribadi seseorang. Tantangan ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, ketidakpastian, keraguan, dan ketakutan yang merupakan pengalaman umum dan nyata pada periode tersebut<sup>2</sup>. Generasi Z merasa tidak yakin dan cemas mengenai langkah yang harus diambil dan ketidakpastiaan ini bisa menyebabkan kegelisahan dan stres.

Gejala seseorang mengalami *Quarter Life Crisis* meliputi rasa kebingungan, kurang motivasi, kekuatiran terhadap masa depan, terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan, kesulitan membuat keputusan, sulit menentukan apakah mengikuti keinginan pribadi atau tuntutan sosial, kuatir tertinggal dalam ketidakpastian hidup dan mempertanyakan rencana hidup, muncul keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, muncul rasa iri terhadap teman sebaya yang telah mencapai impian mereka lebih dahulu dan kecewa dengan pencapaian pribadi<sup>3</sup>.

Adapun beberapa gejala *Quarter Life Crisis* menurut Alexander Robbins dan Abby Wilner meliputi merasa tidak mengetahui keinginan dan tujuan hidup, merasa terjebak dengan

rutinitas, pencapaian yang tidak sesuai dengan harapan, merasa takut gagal, dan tidak ingin merelakan masa kecil dan masa remaja berakhir, dan takut salah mengambil keputusan<sup>4</sup>.

### **Janji Tuhan: Dasar Kepastian Masa Depan Generasi Z**

*Quarter Life Crisis* yang dialami Generasi Z ini mempengaruhi cara mereka memandang diri, masa depan, orang lain dan Tuhan<sup>5</sup>. *Quarter Life Crisis* membuat Generasi Z mengalami kecemasan. Untuk mengatasi *quarter life crisis* ini, sangat penting Generasi Z menyadari dan mengetahui bahwa masa depan sungguh ada dan harapan mereka tidak akan hilang. Kepastian masa depan di tangan Tuhan, pencipta alam semesta.

Dalam Yeremia 29:11 tertulis, *"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan"*. Ini adalah firman Tuhan yang menegaskan bahwa Allah sudah mengetahui segala sesuatu dan dalam kedaulatan-Nya segala sesuatu membawa pengharapan. Dalam Ibrani 13:5b juga tertulis, *"Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau"*. Penulis kitab Amsal juga menyatakan dalam Amsal 23:18 *"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"*. Dan Allah tidak pernah mengingkari janji-janji-Nya, karena

Dia adalah Allah, bukan manusia yang bisa berdusta, maka yang sudah di firmankan-Nya pasti akan digenapi-Nya (Bil 23:19). Firman ini sudah ada selama beribu-ribu tahun yang lalu, tapi firman Tuhan tetap relevan dengan kehidupan manusia saat ini.

Jadi, janji firman Tuhan ini tidak hanya berlaku bagi pembaca dan pendengar pertama pada masa beribu-ribu tahun yang lalu saja, melainkan juga untuk Generasi Z. Lalu, bagaimana Generasi Z bisa mengalami kepastian janji Allah dalam kehidupan mereka di tengah krisis yang mereka hadapi dalam kondisi dunia yang dipenuhi dengan ketidakpastian?

### **Menolong Generasi Z Mengalami Kepastian Masa Depan**

Untuk menolong generasi Z mengalami kepastian masa depan, kita perlu membantu mereka sebagai berikut:

#### **1. Mengenal dan Meyakini Identitas dalam Kristus**

Menurut Greg Laurie, seorang pendeta Harvest Christian Fellowship menyatakan bahwa pertanyaan mengenai siapakah dirimu merupakan pertanyaan dengan jangkauan luas, dapat mengungkapkan keyakinan yang membentuk kehidupan dan identitas seseorang. Di tengah dunia yang terus berubah dan berkembang, muncul berbagai macam pemahaman, konsep identitas baru yang seringkali diidentifikasi oleh pekerjaan, status sosial, hubungan dan pencapaian. Namun pemahaman kekristenan membawa sudut pandang

yang berbeda dengan memandang kepada identitas sejati kita yang berasal dari hubungan dengan Kristus.

Pemahaman orang Kristen mengenai identitasnya di dalam Kristus sesuai dengan kebenaran firman Tuhan akan mempengaruhi perilaku dan cara pandang mereka menjalani kehidupan. Jadi, sebagai orang-orang percaya identitasnya tidak didefinisikan dengan apa yang dikatakan oleh dunia, melainkan oleh kebenaran firman Tuhan. Namun menurut Mark Driscoll dalam bukunya yang berjudul "*Who Do You Think You Are?*", manusia cenderung memiliki satu kondisi terus menerus melupakan siapa diri mereka di dalam Kristus dan mengisi kekosongan itu dengan menempatkan identitas mereka pada hal-hal lain.

Kecenderungan manusia tersebut juga dialami Generasi Z, sehingga mereka tidak memahami secara utuh dan benar siapa diri mereka sebenarnya. Jika generasi Z sudah mengalami lahir baru, mereka semestinya mengenali bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Yoh 1:12) dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27). Ketika Generasi Z memahami dengan jelas identitas mereka di dalam Kristus, maka mereka dapat mengatasi dan menangani masalah-masalah hidup mereka dengan benar. Identitas-identitas yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan meliputi identitas ciptaan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27), menjadi anak-anak Allah melalui iman kepada Kristus, manusia baru di dalam Kristus yang awalnya hidup dalam dosa tetapi kini hidup dalam

kebenaran Kristus, dan manusia dipanggil dengan tujuan Ilahi. Jadi, identitas generasi Z tidak didasarkan pada apa yang sudah dilakukannya, melainkan apa yang sudah dilakukan oleh Kristus untuk mereka.

Mark Driscoll menyatakan bahwa apa yang kita lakukan tidak menentukan siapa diri kita. Sebaliknya, siapa kita di dalam Kristus akan menentukan langkah kita. Jadi, Generasi Z perlu mengerti dan meyakini identitas mereka di dalam iman kepada Kristus yang adalah Tuhan yang memegang masa depan mereka. Di dalam Kristus, generasi Z memiliki identitas yang baru dan hidup mereka akan berubah selamanya. Namun bagi mereka yang berada di luar Kristus, mereka tetap dikuasai dosa yang berbuahkannya penderitaan.

## **2. Mengenali Tujuan Tuhan Menciptakan**

Setelah memahami identitas baru dalam Kristus, Generasi Z juga perlu mengenali tujuan Tuhan dalam hidup masing-masing. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak pernah kebetulan. Tuhan telah merancang segala sesuatu sejak kekekalan sesuai dengan maksud dan rencana-Nya (Pkh 3:11; Ef 1:4-5; Kol 1:16-17). Namun, pencarian tujuan hidup seringkali membingungkan banyak orang, termasuk Generasi Z, karena memulai dari titik awal yang keliru, yaitu dari diri sendiri. Generasi Z kerap mempertanyakan hal-hal seperti: "Apa yang ingin saya capai di masa depan? Bagaimana saya membuat hidup saya berarti? Apa mimpi dan

ambisi saya?" Namun seperti yang dikatakan Rick Warren dalam *The Purpose Driven Life*, fokus pada diri sendiri tidak akan pernah mengungkap tujuan hidup sejati.

Generasi Z hidup di dunia yang penuh tekanan dari media sosial, ekspektasi budaya dan tuntutan akan kesuksesan. Ketika tujuan hidup didasarkan pada pencapaian pribadi, kegagalan dan harapan yang tak tercapai seringkali berujung pada kecemasan, keputusasaan, dan kehilangan arah. Oleh karena itu, Generasi Z perlu memahami bahwa tujuan hidup dimulai dari Allah. Allah adalah pusat kehidupan, dan memahami siapa Allah adalah langkah pertama untuk menemukan tujuan hidup sejati.

Rick Warren juga menegaskan bahwa cara seseorang memandang hidup akan membentuk bagaimana ia menjalani hidup. Perspektif ini sangat relevan bagi Generasi Z, karena pandangan mereka tentang kehidupan akan mempengaruhi cara

mereka memanfaatkan waktu, mengelola emosi, memandang masa depan dan membuat keputusan besar. Generasi Z dipanggil untuk hidup berbeda dari cara dunia melihat tujuan hidup. Bukan demi popularitas atau pengakuan, tetapi untuk mengalaminya dan terlibat dalam misi Allah.

### **3. Mengenal Panggilan Tuhan Secara Spesifik**

Dalam buku *S.H.A.P.E.*, Erik Rees menyatakan bahwa dengan memahami identitas sejati, seseorang dapat menemukan tujuan spesifik yang telah dirancang Allah untuk hidupnya. Jika generasi Z dibantu untuk mengenali peran mereka secara spesifik dalam tubuh Kristus, mereka akan menyadari bahwa hidupnya sangat berarti dan berdaya guna. Walau generasi Z tidak mampu melihat masa depan, Allah memberi jaminan yang sempurna. Kita perlu membantu mereka meyakini dan mengalaminya.

**Yunus dan Winarsih**

- <sup>1</sup> M. Nanda Anugrah P. dan Eko Darminto, Hubungan Antara Quarter Life Crisis Dengan Self Efficacy dan Prokrastinasi Akademik di Fase Remaja Akhir Pada Peserta Didik Kelas XII Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2021, h. 552.
- <sup>2</sup> Robbins dan Wilner dalam Tsana A. Suyono, Asteria D. Kumalasari, dan Efi Fitriana, Hubungan Quarter Life Crisis dan Subjective Well Being Pada Individu Dewasa Muda, *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, 2021, h. 302.
- <sup>3</sup> Rani Agias Fitri, Quarter Life Crisis: Sebuah Tahap Menuju Kedewasaan, 2022, (<https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/quarter-life-crisis-sebuah-tahap-menuju-kedewasaan/>). Diakses tanggal 24 Desember 2024.
- <sup>4</sup> Hani Indita, Mengenal Dan Mengatasi Quarter Life Crisis, 2020, (<https://www.cxomedia.id/wellnes/20220331171901-18-174376/mengenal-dan-mengatasi-quarterlife-crisis>). Diakses pada 24 Desember 2024.
- <sup>5</sup> Rani Agias Fitri, Quarter Life Crisis: Sebuah Tahap Menuju Kedewasaan, 2022, (<https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/quarter-life-crisis-sebuah-tahap-menuju-kedewasaan/>). Diakses tanggal 24 Desember 2024.

# ADAPTASI dan FLEKSIBEL dalam MENGHADAPI PERUBAHAN

## Pendahuluan

Perubahan adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dan tidak ada manusia yang dapat menghindari perubahan, karena itu penting bagi manusia untuk terus beradaptasi dan berkembang. Dalam setiap dimensi kehidupan, perubahan pasti selalu ada. Tidak ada sesuatu yang abadi dalam kehidupan. Yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri, sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa selama menjalani kehidupan, kita tidak akan pernah bisa menghindar dari perubahan tersebut. Meskipun ada orang yang enggan berubah, sebenarnya secara tidak disadari mereka telah banyak mengalami perubahan dalam diri mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia terus berubah dengan sangat cepat.

Ada beberapa ungkapan populer tentang perubahan, seperti "*Nothing changes except the change itself*" (Di dunia ini tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri); "*Everything changes, except change*" (Semuanya berubah, hanya satu yang tidak berubah yaitu perubahan); "*Everything changes except change, all things are flowing*" (Tidak ada satupun yang tetap diam, semuanya selalu bergerak mengalir); dan "*Change or die*" (Berubah atau mati).

Ungkapan tersebut di antaranya diucapkan oleh seorang filsuf Yunani bernama Heraclitus (544-483

SM) yang hidup sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Ungkapan tentang perubahan ini menyebabkan Heraclitus dikenal sebagai filsuf perubahan (Müller-Merbach, 2006). Ungkapan Heraclitus tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan fenomena hidup dan kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari. Siapapun akan terlibat dalam perubahan, suka atau tidak, dikehendaki atau tidak.

Era digital telah membawa perubahan besar di hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari cara kita bekerja, berkomunikasi, hingga bagaimana kita mengakses informasi. Transformasi digital yang terjadi dengan cepat mendorong kita untuk beradaptasi agar tidak tertinggal di belakang. Adaptasi di era digital bukan lagi pilihan, tetapi keharusan, bagi setiap orang yang ingin tetap relevan dan kompetitif.

## Proses Perubahan

Meskipun perubahan tidak selalu menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi seseorang, tetapi tidak ada jalan lain, kalau ingin maju, ingin lebih baik, dan mampu bertahan dalam setiap tuntutan, maka jawaban atas semua itu adalah harus berubah. Namun demikian, tidak banyak orang yang berani melakukan perubahan. Terkadang ada yang merasa senang berada pada kondisi *status quo*. Kemapanan dan

cenderung merindukan datangnya masa lalu yang mungkin telah hilang. Konsep perubahan yang dikemukakan Karl Lewin (1940), dikenal dengan "*Change Management Model*", menjelaskan tiga tahapan penting dalam proses perubahan:

1. Tahap pertama, ***Unfreeze***, adalah tahap di mana kita harus mencairkan *status quo*. Ini bisa diartikan sebagai menghancurkan kebiasaan lama atau cara berpikir yang stagnan.

2. Tahap kedua, ***Change***, adalah saat perubahan sebenarnya terjadi. Ini adalah saat individu atau organisasi mengadopsi perilaku atau proses baru.

3. Tahap ketiga, ***Refreeze***, adalah tahap di mana perubahan baru ditetapkan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini memastikan bahwa perubahan tersebut berkelanjutan dan tidak kembali ke cara lama.

### **Mengapa Perlu Berubah?**

Pertanyaan ini sering muncul ketika seseorang tahu bahwa akan ada perubahan yang menimpa dirinya. Pertanyaan ini muncul seiring dengan ketidakyakinannya bahwa perubahan itu akan menguntungkannya. Pola pikir seperti inilah yang akan membuat ia terjebak dalam suatu pemahaman bahwa perubahan hanya akan merugikan dirinya, sehingga yang terjadi adalah sikap apatis terhadap perubahan itu. Perlu disadari bahwa tuntutan untuk berubah cepat atau lambat pasti akan datang juga, dengan demikian pilihannya hanya berubah atau punah. Tuntutan-tuntutan

supaya kita berubah lebih banyak datang dari perkembangan ilmu, teknologi dan juga kondisi krisis yang terjadi saat ini, sehingga ketika kita berada di abad yang serba maju dan modern ini, potensi kita, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, harus diperbarui. Artinya, kita harus bersedia mereformasi diri. Kita tidak mungkin menahan lajunya perkembangan itu. Yang sangat mungkin dilakukan dan hal itu realistis adalah apabila kita melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan itu.

### **Zona Nyaman**

Setiap orang pasti mempunyai zona (daerah) nyaman. Hal ini akan menjadi persoalan ketika daerah nyaman tersebut tersentuh oleh perubahan. Zona nyaman itu bisa berupa jabatan, kebiasaan, cara kerja, pola pikir, sistem perusahaan, masa lalu, dan banyak hal lainnya. Zona nyaman tersebut suatu saat akan menjadi usang karena sudah tidak sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga ketika kita tidak melakukan perubahan, maka zona nyaman yang dimiliki tersebut tidak akan ada artinya lagi, karena pada kenyataannya, manusia sering dikendalikan oleh zona nyamannya.

Banyak orang berusaha mati-matian mempertahankan pola kerja lamanya dan menolak untuk digantikan dengan pola kerja yang baru. Alasannya, karena ia sudah terbiasa dengan pola kerja yang lama tersebut, sehingga ketika diperkenalkan pada pola kerja yang baru, ia cenderung

menolaknyanya. Banyak orang merasa nyaman dengan sistem perusahaan yang lama. Ketika dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa sistemnya harus diubah, maka yang terjadi adalah penolakan. Banyak orang merasa dengan keterampilan dan sikap mentalnya yang lama masih mampu untuk bersaing, padahal tuntutan sudah berbeda.

Semua individu berada dalam lingkaran proses pembelajaran dan harus mau membuka diri terhadap angin perubahan ini. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Apabila seseorang tetap bertahan dengan persepsinya bahwa tanpa berubah masih dapat hidup, maka cepat atau lambat orang tersebut akan menjadi bagian dari dampak perubahan, terpinggirkan atau terpaksa dipinggirkan. Maka tidak ada kata lain agar tetap dapat bertahan atau berkembang, betapa pun sulitnya, hendaknya tetap harus rela melakukan penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang menjadi tuntutan.

### **Menghadapi Perubahan**

Tidak semua orang memiliki sikap sama dalam menghadapi perubahan, tergantung cara pandang dalam memahami perubahan. Dalam hal ini, yang paling penting adalah apa pun sikap yang ditunjukkan, perubahan tetap berjalan. Membangun mental pemenang sejak dini merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan perubahan. Sebagai contoh, pemberian pengetahuan kepada peserta didik harus diimbangi de-

ngan pembekalan mentalitas dasar sehingga akan melahirkan generasi yang tangguh, bukan hanya menjadi generasi wacana. Dukungan moril sangat diperlukan dalam setiap usaha melakukan perubahan. Secara umum, dalam menghadapi perubahan, kita akan menemukan beberapa sikap seperti menolak, menunggu dan menerima.

Sikap menolak terhadap perubahan biasanya dilakukan oleh individu yang berprasangka negatif terhadap perubahan dan mempunyai suatu pandangan bahwa perubahan hanya akan mendatangkan banyak kesulitan bagi dirinya. Bisa saja orang yang menolak perubahan ini memang tidak tahu untuk apa perubahan itu terjadi, sehingga ia menunjukkan sikap dan perilaku menolaknya. Hal ini wajar, karena memang ia tidak mengerti tentang perubahan.

Di lain sisi, ada sebagian orang yang mengerti untuk apa perubahan itu, dan juga sadar bahwa perubahan itu akan menguntungkan banyak pihak, tetapi karena menurutnya perubahan tersebut tidak menguntungkan secara pribadi, maka yang dilakukannya adalah menolak perubahan tersebut. Penolakan terhadap perubahan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang terlanjur berada dalam zona nyaman. Mereka sudah terbiasa dengan pola kerja, sistem kerja, mentalitas dasar yang dirasakan menguntungkan bagi dirinya. Padahal, sebenarnya itu semua sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Tetapi karena tidak mau me-

lepaskan diri dan keluar dari zona nyaman, maka mereka cenderung melakukan penolakan-penolakan terhadap perubahan.

Sikap menunggu ditunjukkan oleh mereka yang belum mempunyai kepastian tentang perubahan itu sendiri. Di satu sisi setuju dengan perubahan, tetapi di lain sisi masih tetap menguatirkan efek dari perubahan itu bagi dirinya. Maka sikap yang dikembangkan adalah lebih baik menunggu. Artinya, dalam menerima perubahan cenderung setengah hati dan akan berubah untuk hal-hal yang menguntungkan.

Perubahan adalah esensi dari kemajuan. Mengikuti teori perubahan Karl Lewin, seperti yang telah dituliskan di bagian sebelumnya, kita harus siap mencairkan *status quo*, mengadopsi perubahan, dan menetapkan perubahan baru sebagai bagian dari rutinitas kita. Seperti air yang mengalir, perubahan membawa kesehatan dan kebahagiaan, memungkinkan kita untuk tumbuh dan berinovasi.

Dalam refleksi akan pengalamannya, Heraclitus seorang filsuf Yunani sebelum Sokrates, pernah mengatakan bahwa di dalam dunia ini tidak pernah ada suatu hal pun yang bersifat tetap, stabil dan tidak bergeming. Semuanya terus menerus berubah, bergerak dan berganti tanpa henti. Siapa yang terjun ke sungai, tidak pernah terjun ke sungai yang sama karena sungai itu selalu dialiri oleh air yang baru. Atau lebih tepatnya, tidak ada seorangpun yang terjun ke sungai yang sama karena

airnya selalu berganti. Dalam hal ini pendapat Heraclitus dapat kita kenal sebagai mobilitas abadi.

Pernyataan Heraclitus ini jelas membuat kita mengerti bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini selalu berubah dan tidak ada yang tetap, akan tetapi ada dalam perubahan tersebut. Kita sebagai mahluk berakal budi diharapkan dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang ada sehingga kita mampu bertahan.

### **Adaptasi dan Fleksibilitas Untuk Menghadapi Perubahan**

The American Association on Mental Retardation (AAMR) mendefinisikan perilaku adaptif atau *adaptive behavior* sebagai tingkat kemampuan atau keefektifan seorang individu untuk memenuhi standar kemandirian dan tanggung jawab sosial yang disesuaikan dengan usianya saat ini dan lokasi di mana ia tinggal. Secara sederhana, perilaku adaptif bisa dilihat sebagai kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari dengan usianya dan budaya di kelompoknya.

Menurut Gerungan, "adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan dimana penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi" (dalam Winata, 2014). Adaptasi menjadi salah satu hal penting bagi setiap individu, karena dengan beradaptasi seorang individu dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan, serta belajar me-

nempatkan diri di antara individu-individu yang lain maupun kelompok masyarakat lainnya, agar dapat bertahan hidup. Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk dapat beradaptasi.

Menjadi fleksibel bukan berarti mengabaikan prinsip atau tujuan hidup, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang bisa menyesuaikan cara mencapai tujuan tersebut.

### **Cara Meningkatkan Kemampuan Adaptasi dan Fleksibility**

Meningkatkan kemampuan adaptasi adalah proses yang berkelanjutan. Berikut beberapa strategi efektif untuk mengembangkan adaptasi dan fleksibility:

**1. Keluar dari Zona Nyaman.** Secara rutin tantang diri dengan situasi atau tugas baru. Ini bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti mencoba rute baru ke kantor atau belajar keterampilan baru.

**2. Praktikkan *Mindfulness*.** Meditasi dan latihan *mindfulness* dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi stres.

**3. Belajar Terus-menerus.** Jadikan pembelajaran sebagai kebiasaan seumur hidup. Baca buku-buku baru, ikuti kursus *online* atau hadiri seminar untuk memperluas pengetahuan Anda.

**4. Kembangkan Keterampilan *Problem-Solving*.** Latih diri untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari solusi kreatif.

**5. Tingkatkan Kecerdasan Emosional.** Belajar untuk lebih memahami dan mengelola emosi Anda sendiri serta empati terhadap orang lain.

**6. Jalin Jaringan yang Beragam.** Berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dapat memperluas perspektif.

**7. Refleksi dan Evaluasi Diri.** Secara berkala evaluasi bagaimana kita menangani perubahan dan tantangan. Identifikasikan area yang perlu ditingkatkan.

**8. Bersikap Proaktif.** Jangan hanya menunggu perubahan terjadi, tetapi mencoba antisipasi tren masa depan.

**9. Praktikkan Fleksibilitas dalam Kehidupan Sehari-hari.** Mencoba untuk lebih fleksibel dalam rutinitas harian. Misalnya, ubah jadwal atau cara melakukan tugas-tugas tertentu.

**10. Terima Ketidakpastian.** Belajar untuk merasa nyaman dengan ketidakpastian dan ambiguitas. Ini adalah bagian penting dari adaptabilitas.

Ingat, meningkatkan adaptabilitas adalah proses gradual. Konsistensi dalam menerapkan strategi-strategi ini akan membantu kita menjadi lebih adaptif dan fleksibel seiring waktu.

### **Penutup**

Perubahan dapat diibaratkan air yang mengalir. Air yang mengalir menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari bau dan jentik-jentik nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit. Sebaliknya, air yang stagnan akan menimbulkan masalah dan



menjadi tempat berkembang biak penyakit. Begitu juga dengan manusia atau institusi atau organisasi, harus terus bergerak dan beradaptasi dengan perubahan agar tetap relevan dan sehat.

Dalam konteks sebagai orang percaya, melalui karya penebusan Kristus, keberadaan manusia yang berdosa dipulihkan dan menghasilkan pembaruan apabila direspons dengan sikap iman. Pembaruan akan terjadi apabila umat percaya bersedia beradaptasi dalam pembaruan budinya. Dalam Roma 12:2, Rasul Paulus berkata, *"Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budi, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna"*.

Firman Tuhan menegaskan agar setiap umat yang telah ditebus oleh Kristus tidak beradaptasi dengan

pola pikir atau skema dunia ini. Setiap umat percaya dipanggil untuk berubah (*metamorphousthe*) oleh pembaruan budi.

Sikap beradaptasi dalam konteks ini dilakukan dengan metamorfosis, yaitu perubahan dari suatu wujud yang buruk/dosa menjadi wujud yang unggul/Ilahi. Indikator dari hasil metaformosis (perubahan) oleh pembaruan budi adalah umat mampu membedakan mana kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna. Adaptasi dan fleksibel dalam spiritualitas iman Kristen tidak bersifat pasif, melainkan menyesuaikan diri dengan situasi dan mengubah situasi sesuai dengan kehendak Allah, serta memperbaharui situasi dengan nilai-nilai kebenaran dan firman Tuhan.

**M. Yuni Megarini C.**  
Dari berbagai sumber

# Kepastian Hidup di dalam Era Ketidakpastian (VUCA)

*"Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: 'Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung', sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: 'Jika Tuhan menghendakiNya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu'" (Yak 4:13-15).*

Perencanaan adalah hal penting dalam menjalani sebuah kehidupan. Dengan perencanaan yang baik dan matang, langkah hidup seseorang akan semakin teratur dan makin terarah kepada suatu sasaran yang hendak dituju. Hidup yang terencana adalah bukti bahwa seseorang sangat menghargai waktu dan semua potensi yang Tuhan berikan. Namun, sebuah perencanaan jika tidak disertai tekad dan usaha mewujudkannya, tidak akan lebih dari sekedar *motto* dan angan-angan belaka, karena orang yang berhasil adalah yang hidupnya terencana dengan baik dan punya kemauan keras untuk mewujudkan rencananya. Apapun jenis perencanaannya, apakah itu perencanaan bisnis maupun perencanaan hidup pada umumnya, perlu

disertai dengan kepercayaan diri (*self confidence*). Tapi apakah perencanaan dengan kepercayaan diri saja cukup?

Sebuah perencanaan hidup akan semakin sempurna apabila Tuhan terlibat di dalamnya. Yakobus mengingatkan agar jangan pernah kita melupakan Tuhan dalam setiap perencanaan hidup. Di era modern ini, kebanyakan orang tidak lagi melibatkan Tuhan dalam menyusun rencana hidupnya, karena merasa mampu menentukan langkah hidupnya sendiri. Dengan pengalaman, kepintaran, kekuatan, kecanggihan teknologi, uang atau kekayaan yang dimiliki, mereka mengira semua rencana pasti berhasil. *"Segala jalan orang adalah bersih menurut pandangannya sendiri, tetapi Tuhanlah yang menguji hati"* (Ams 16:2).

Orang yang melupakan Tuhan dalam perencanaan hidupnya sama artinya meremehkan Tuhan, mengabaikan kehadiran-Nya, menganggap seolah-olah Tuhan tidak ada dan tidak punya kuasa. Pemikiran yang demikian akarnya adalah kesombongan. Orang yang sombong dan angkuh meyakini bahwa ia mampu mengatasi semua persoalan hidup dengan kekuatan yang dimiliki, padahal ada banyak hal di dunia ini yang

*unpredictable* (tak dapat diprediksi). Apa yang akan terjadi esok, lusa, minggu depan, bulan depan, tahun depan, tidak seorang pun tahu. "*Janganlah memuji diri karena esok hari, karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu*" (Ams 27:1).

Kehidupan ini tidak selurus dan semulus yang kita bayangkan, terkadang ada 'kejutan-kejutan' yang tidak pernah kita harapkan, sementara kita hanya bisa menduga-duga dan mengira. "*Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana*" (Ams 19: 21). Karena itu, libatkanlah Tuhan dalam setiap rencana dan aktivitas kita, apapun itu. Tuhan memberkati. Arahkan perencanaan dengan kepercayaan diri tersebut menjadi perencanaan dengan kepercayaan kepada Allah yang akan terus menuntun hidup kita .

Secara lebih spesifik, hidup di dalam era yang diistilahkan sebagai VUCA membawa ketidakpastian dan tantangan yang unik. Apa itu VUCA? Dan bagaimana kita sebagai orang Kristen menyiasatinya? VUCA bukan lagi sekadar konsep, melainkan menjadi permasalahan yang biasa kita hadapi di kehidupan sehari-hari. Situasi ini bahkan termasuk dalam kehidupan berbisnis atau berkarir. Dalam bahasa Inggris, VUCA adalah singkatan dari *Volatility, Uncertainty, Complexity* dan *Ambiguity*. Bisa diartikan bahwa VUCA merupakan gabungan situasi, mulai dari *volatility* (mudah berubah), *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan) dan *ambiguity* (ketidakjelasan). Istilah VUCA sendiri berasal dari teori kepemimpinan yang

berkembang dalam pelatihan United States Army War College. Teori ini pertama kali dijelaskan oleh Warren Bennis dan Burt Nanus pada 1987.

VUCA sendiri menjadi gambaran yang menunjukkan kondisi yang terjadi usai perang dingin. Konsep VUCA ini pun berkembang hingga ke perusahaan, ekonomi dan bisnis. Mengenal pengertian VUCA secara mendalam mampu memberikan dampak positif pada situasi dan kondisi sulit yang sedang kita hadapi. Berikut adalah penjelasan tentang VUCA:

**1. Volatility (Volatilitas).** Volatilitas merupakan kondisi di mana ada perubahan yang cepat dari satu situasi ke situasi lainnya. Perubahan secara cepat ini tidaklah terencana, melainkan dengan serba cepat, tidak teratur, tidak jelas, tidak stabil dan tidak terduga. Bahkan dapat menyebabkan masalah dan akibat lebih berlapis. Karakter dari kondisi volatilitas adalah tantangan yang tak terprediksi sampai kapan durasinya. Kendati demikian, tantangan tersebut tidak cukup sulit untuk ditangani jika memiliki pengetahuan. Volatilitas kerap dijadikan tantangan ataupun peluang. Hal tersebut bisa terjadi bergantung strategi yang diambil oleh para pemimpin atau karyawan dalam menghadapi volatilitas.

**2. Uncertainty (Ketidakpastian).** *Uncertainty* (Ketidakpastian) lebih jauh dijelaskan sebagai kondisi ketidakpastian di mana informasi yang ada kurang spesifik atau juga dapat berarti sulitnya memperkirakan implikasi dari suatu isu atau peristiwa yang terjadi saat ini. Informasi yang berasal dari masa lalu dianggap kurang re-

levan untuk situasi sekarang, yang berarti sulitnya memperkirakan suatu keadaan di masa depan berdasarkan informasi yang telah ada. Dengan begitu, perlu ada strategi baru yang beriringan dengan inovasi.

**3. Complexity (Kompleksitas).** *Complexity* atau kompleksitas singkatnya adalah kerumitan. Situasi kompleksitas ini memiliki karakteristik, yakni kondisi di mana pemimpin dihadapkan pada banyak faktor dan variabel yang saling berhubungan. Suatu kejadian bisa diprediksi, tetapi dalam proses mengatasinya butuh strategi dan keputusan tersendiri. Contoh: ketika menjalankan bisnis yang tersebar di berbagai negara, setiap negara punya kebijakan dan regulasi masing-masing. Pendekatan yang bisa digunakan adalah mulai berpikir untuk membuat struktur baru dan sumber daya manusia yang bisa membantu mengatasinya.

**4. Ambiguity (Ambiguitas).** Kondisi ambiguitas menunjuk pada perkembangan yang tak terarah atau cenderung semakin membingungkan. Tidak ada kejelasan dan sangat sulit diprediksi hingga memunculkan beragam penafsiran.

Dari pandangan ekonomi, perusahaan dan dunia bisnis, kondisi VUCA menjadi sebuah ancaman. Hal ini terlihat jelas pada saat pandemi Covid 19. Semua sektor perusahaan dan lini bisnis terdampak dengan munculnya pandemi Covid-19. Dalam situasi tersebut, mau tak mau para pemimpin perusahaan atau organisasi harus beradaptasi dan mengambil tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan bisnisnya.

## Empat Langkah Menghadapi VUCA

Cara menghadapi VUCA adalah dengan mengadaptasinya ke dalam 4 langkah VUCA lainnya sebagai berikut:

**1. Vision (Pandangan ke Depan).** Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berkembang zaman, tantangan dunia bisnis semakin rumit dan tak terduga. Lalu, bagaimana menghadapi *volatility*? Pemimpin yang efektif tak akan diam saja ketika menghadapi perubahan yang terjadi dengan cepat atau labil. Mereka akan merevisi strategi yang dimiliki agar tetap stabil. Pada masa perubahan tersebut, pemimpin berusaha berpegang teguh pada nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Kita bisa menjadi pemimpin yang memiliki pandangan ke depan agar dapat memprediksi probabilitas dan keadaan yang labil di masa depan.

**2. Understanding (Pemahaman)** Untuk mengatasi ketidakpastian perubahan, perusahaan harus dapat memprediksi dampak dari perubahan yang berkaitan dengan organisasi atau bisnisnya. Selain itu, sebagai pelaku bisnis, meskipun dihadapkan dengan situasi yang tidak pasti, kita harus tetap bisa mengambil keputusan dan mampu melakukan manajemen risiko. Untuk itu, salah satu solusi mengatasi masalah ini adalah dengan *understanding* atau memiliki pemahaman terkait perubahan situasi yang harus jadi bekal yang dimiliki seorang pemimpin perusahaan yang ingin bertahan dalam dunia bisnis.

**3. Clarity (Kejelasan).** Dalam situasi krisis yang tidak menentu, jika ingin bisnis tetap berjalan, kita

sebaiknya menjadi pemimpin yang mampu memberikan kejelasan. Hal ini dapat dicapai melalui komunikasi pemimpin secara jelas dengan karyawannya, khususnya terkait keamanan kerja seperti stabilitas finansial. Jika sebelumnya Anda memahami dan mengembangkan cara berpikir untuk mengatasi isu atau peristiwa yang tidak terduga, sekarang Anda harus bisa mengomunikasikannya ke anggota perusahaan, baik itu berupa strategi, apresiasi anggota, kritik, penjelasan ancaman perusahaan dan lain-lain. Tidak dengan mendikte atau mengendalikan mereka tanpa memberi pemahaman yang baik. Misalnya, di bisnis kita, kita dan tim membuat sebuah acara penggalangan dana. Di dalam acara tersebut salah seorang karyawan melakukan kesalahan fatal. Ternyata acara tersebut dihadiri oleh peserta yang tidak memenuhi target karena penyampaian informasi yang salah oleh karyawan tersebut. Apakah dengan adanya kejadian tersebut ada pengurangan gaji karyawan? Apakah ada pemecatan atau PHK? Dengan memiliki alur komunikasi transparan, kita dapat membuat perusahaan atau bisnis semakin terkendali.

**4. *Adaptability and Agility (Adaptabilitas dan Kegesitan)***. Dalam menghadapi perubahan, khususnya pada pandemi Covid-19, kita tidak bisa menyerah pada keadaan, tapi sebagai pemimpin, kita juga harus mampu beradaptasi dengan lebih baik dan lebih cepat dalam menentukan strategi serta membuat keputusan. Inovasi menjadi kunci untuk mengevaluasi strategi lama yang

digunakan. Hal ini membantu navigasi situasi yang tidak menentu dan asing.

Meskipun masalah yang akan datang tidak terprediksi, terarah dan terasa cepat dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol dalam berbagai hal seperti teknologi, masalah sumber daya manusia, dan dengan segala ancaman lainnya, kita dapat menghadapinya dengan metode VUCA: *Vision, Understanding, Clarity, Adaptability and Agility*. Situasi yang kompleks tetap dapat diatasi dengan baik. Hal ini bisa tercapai jika kita tetap tenang, berhenti sejenak untuk mendengarkan dan melihat sekeliling untuk memahami kondisi yang ada, lalu menerapkan strategi VUCA yang telah kita pahami.

Namun apa perbedaan antara orang percaya dengan orang tidak percaya dalam menghadapi dunia dan hidup yang serba tidak pasti seperti di dalam era VUCA ini? Sama-sama merencanakan, sama-sama bergantung kepada Tuhan, apa bedanya? Letak perbedaannya adalah bagaimana seseorang memandang masa depannya, dan yang terlebih penting adalah kehidupannya setelah kematian. Orang tidak percaya mungkin akan berorientasi pada perencanaan yang menguntungkan dirinya sambil berharap kepada Tuhan namun selalu khawatir akan hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu, dia akan berusaha berbuat amal dan kebaikan demi memperoleh keselamatan setelah kematian. Tentu saja usaha tersebut sia-sia, karena keselamatan bukan diperoleh dengan berbuat baik atau dengan usaha manusia, tetapi karena

kepercayaan dan iman di dalam Yesus Kristus. Tuhan Yesus berkata: **"Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup"** (Yoh 5:24).

Jika kita mempelajari doktrin keselamatan dalam berbagai agama, kita akan menemukan bahwa kekristenan memiliki konsep yang unik, yang berbeda dari konsep keselamatan pada agama manapun di dunia ini. Namun, tidak sedikit dari kita yang memiliki cara berpikir yang sama dengan konsep dunia bahwa keselamatan itu tergantung pada perbuatan baik kita. Tetapi iman Kristen percaya bahwa keselamatan hanya karena anugerah melalui iman. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam kekristenan itu adalah kepastian. Mengapa bisa pasti? Karena keselamatan kita bergantung pada Tuhan dan bukan pada kita. Jika keselamatan bergantung pada manusia, maka keselamatan bukanlah sebuah kepastian.

Hal pertama yang kita temukan pada ayat ini adalah dasar/landasan dari keselamatan orang percaya. Yesus berkata bahwa kehidupan kekal itu adalah mendengarkan Yesus dan percaya pada Dia yang mengutus Yesus, yaitu Bapa. Tentu saja mendengarkan Yesus bukan hanya sekedar mendengarkan, tetapi sungguh-sungguh percaya pada Yesus dan Bapa. Tidak ada hal lain yang Yesus sampaikan agar kita memiliki

kehidupan kekal. Ada 3 hal yang kita dapatkan jika kita mendengar Yesus dan percaya pada Bapa:

### **1. Memperoleh hidup yang kekal.**

Keunikan dari kalimat ini adalah Yesus tidak menggunakan kata "akan". Dalam berbagai terjemahan, baik terjemahan Inggris (KJV, NKJV, NIV) maupun terjemahan Indonesia (TB 1 dan TB 2). umumnya tidak menggunakan kata "akan". Bob Utley, seorang pensiunan guru besar penerjemahan Alkitab menunjukkan bahwa bentuk kata kerja dari "mempunyai hidup yang kekal" adalah *present active*, yang berarti bahwa hidup kekal itu sudah kita peroleh sejak percaya pada Yesus dan Bapa dan seterusnya sampai kepada hidup kekal selamanya saat Yesus datang kedua kalinya. Beliau menyatakan bahwa dalam 3 Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dinyatakan bahwa kehidupan kekal bersifat di depan, namun Injil Yohanes menyatakan bahwa sifat dari hidup kekal adalah realita saat ini. Saat kita percaya dan menerima Yesus dalam kehidupan kita, maka kita sudah memiliki hidup kekal. Memang, secara jasmani kita masih akan mati, tetapi kehidupan kekal yang Tuhan janjikan kepada kita sudah kita peroleh sejak sekarang dan akan menjadi benar-benar sempurna saat kita dibangkitkan di akhir zaman (bnd. ay 25). Hal ini dikuatkan oleh Herman N. Ridderbos (Teolog Perjanjian Baru yang berasal dari Belanda) dalam buku tafsiran Injil Yohanes-nya. Ia menyatakan bahwa saat kita mendengar perkataan Yesus dan percaya pada Bapa, maka hidup

kekal sudah dimulai, penghakiman Allah telah kehilangan unsur yang menakutkan dan kematian telah digantikan. Beliau melanjutkan bahwa hidup kekal dimulai secara kualitatif pada masa kini. Maksud dari “kualitatif” adalah kehidupan secara rohani, bukan jasmani (bnd. ay 25).

### **2. Dan tidak turut dihukum.**

Menanggapi frasa ini, Herman Ridderbos dalam tafsirannya (Injil Yohanes) menyatakan bahwa penghakiman Allah telah kehilangan unsur menakutkannya. Artinya, kita tidak akan dihukum lagi karena dosa-dosa kita. Seluruh dosa kita sudah ditanggung oleh Yesus Kristus. Dalam “pembenaran” terjadi substitusi (penggantian). Seluruh dosa kita ditanggung oleh Yesus Kristus dan seluruh kebenaran Kristus diperhitungkan pada kita. Karena itu, dalam penghakiman kita akan dinyatakan orang yang benar karena Kristus. Karena itulah keselamatan benar-benar hanya di dalam Kristus. Kita menolak pernyataan bahwa semua agama adalah sama.

**3. Berpindah dari dalam maut ke dalam hidup.** Kata “berpindah” bahasa Yunaninya adalah *Metabebēken*, dari kata dasar *metabainō* yang berarti “menyeberang”. Kata ini memiliki bentuk kata kerja *perfect tense* yang mendeskripsikan (mengambarkan) kegiatan di waktu lampau dengan hasil yang tetap ada sampai sekarang. Anthony A. Hoekema, Profesor emeritus teologi sistematika di Calvin Theological Seminary, Michigan, Amerika Serikat, menyatakan tindakan “berpindah” ini sebagai sesuatu yang final dan

tidak bisa dibatalkan lagi, seperti seorang yang membakar jembatan setelah ia menyeberanginya. Jika kita berpikir masih ada kemungkinan seorang percaya sejati (bukan KTP) akan menyeberang kembali kepada kehidupan maut, maka itu bertentangan dengan finalitas ayat ini.

Dari sini kita belajar bahwa keselamatan kita yang percaya kepada Yesus bersifat final. Artinya, kita memiliki jaminan dan kepastian akan keselamatan kita karena kita sudah memperolehnya sejak saat ini. Maka kita diingatkan kembali betapa luar biasanya karya Tuhan bagi kita yang seharusnya kita syukuri dengan hidup sebagai orang Kristen sejati yang tinggal di dalam Kristus, bukan lagi sebagai orang Kristen yang hanya sekedar berstatus Kristen tetapi tidak sungguh-sungguh di dalam Kristus. Apakah kita sudah hidup dalam keselamatan yang Tuhan sudah berikan pada kita? Tuhan memberkati kita.

Jadi, sikap kita sebagai orang Kristen, selain tetap merencanakan hidup kita dengan matang ditambah dengan keyakinan bahwa Tuhan yang memelihara hidup kita, juga penting, karena keselamatan kita sudah terjamin maka apapun yang terjadi di dalam kehidupan kita yang sementara di dunia ini, kita hendaknya bersyukur karena hidup kekal sudah disediakan bagi kita bersama dengan Allah Bapa di surga sehingga hidup kita bisa menjadi lebih tenang dan memiliki harapan yang lebih kokoh dalam Tuhan. Amin.

**Noertjahja Nugraha**

# Kekeliruan Bukan Ketidakpastian

## • Pandangan Dalam Perencanaan Keuangan •

Manusia selalu berusaha merencanakan dan membuat masa depan yang pasti. Begitulah sistem ekonomi dibuat, perhitungan matematika untuk keuangan dilakukan. Kita mau beli rumah, bisa dihitung berapa uang mukanya, berapa biaya transaksinya, lalu berapa besar cicilan rumah, dengan jangka waktu berapa lama sampai akhirnya bisa memiliki rumah.

Bukan cuma rumah, demikian juga dengan kendaraan, seperti juga dengan aset dan sumber-sumber yang dibangun untuk kehidupan. Beli mobil, beli mesin, bangun pabrik untuk mengolah, menghasilkan produk lantas dijual. Ini adalah usaha yang dipikirkan, direncanakan dan dikerjakan. Semua dirancang melalui rangkaian sebab-akibat yang dapat dicatat dan dipelajari, hingga menjadi prinsip-prinsip sistem ekonomi.

Jadi, walaupun para ekonom selalu mengatakan tentang ketidakpastian, seperti "apa yang terjadi di masa depan tidak dapat dipastikan oleh hal-hal yang terjadi di masa lalu," serta *disclaimer* bahwa nasehat keuangan yang dinyatakan tidak menjamin atau memberi kepastian akan terjadi, namun sebenarnya seluruh usaha dan sistem yang dilakukan dimaksudkan untuk merancang dan memastikan suatu kondisi di masa depan.

Mengapa orang melakukan hal itu? Karena secara fundamental, kita semua tahu dengan pasti bahwa hanya ada dua kemungkinan bagi ma-

nusia. Pertama, manusia hidup terus dan bertambah tua. Kedua, manusia itu mati, meninggal dunia. Tidak ada pilihan lain, bukan? Maka, dari kenyataan dua kemungkinan ini, ada kepastian lain yang mengikutinya. Kalau orang bertambah tua, dia pasti terus-menerus membutuhkan konsumsi di sepanjang jalan hidupnya agar dapat hidup. Kemudian, dengan bertambahnya usia maka ada masa di mana produktivitasnya tidak lagi memadai, kemampuan produktifnya turun karena tubuhnya menjadi renta.

Kemungkinan lain, orang meninggal dunia dan secara ekonomi muncul hal-hal yang pasti. Pertama, orang mati tidak lagi mempunyai kuasa atas apapun yang ada di dunia. Kalau dia mempunyai harta, maka kepemilikan harta itu berpindah ke tangan orang yang hidup. Kalau dia mempunyai hutang, maka beban hutang juga berpindah ke tangan orang yang hidup. Lantas, kematian itu sendiri menimbulkan biaya, mulai dari biaya perawatan (jika sebelumnya dirawat di Rumah Sakit), persemayaman, pemakaman atau kremasi, serta biaya-biaya lainnya.

Dalam hal kematian yang terjadi secara mendadak, di mana orang yang telah mempersiapkan diri untuk panjang umur, tetapi karena terjadi suatu musibah sehingga meninggal dunia, maka muncul masalah bagi keluarga yang ditinggalkan. Apakah keluarga dapat tetap

mempertahankan kesejahteraan? Bilamana terjadi musibah karena kematian, kita hampir dapat memastikan akibat yang terjadi secara finansial terhadap keluarga yang ditinggalkan, segala perencanaan keuangan menjadi gagal berantakan. Dalam sudut pandang perencanaan keuangan, kita memandang masa depan sebagai akibat dari sebab yang dibuat di masa lalu dan masa kini. Apa yang terjadi di masa lalu dapat menyebabkan masa depan secara pasti. Misalnya, jika di masa lalu orang tua sudah mempersiapkan biaya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya, maka bisa dipastikan kelak anak-anaknya bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Mungkin ada yang mempunyai pengalaman di mana dahulu orang tuanya mempersiapkan biaya pendidikan, tapi toh anaknya tidak bisa masuk Perguruan Tinggi. Ini akibat dari perencanaan keuangan yang tidak lengkap sehingga keliru. Misalnya, orang tidak memperhatikan dan menghitung biaya pendidikan di masa depan secara mendetil, sebaliknya memakai angka-angka biaya hari ini sebagai landasan untuk perencanaan di masa depan.

Jadi, masalah yang disebut "ketidakpastian" seringkali sebenarnya merupakan wujud dari kesalahan-kesalahan dalam perencanaan dan persiapan, ketidaktepatan perhitungan dan kegagalan untuk memasukkan semua faktor ke dalam pertimbangan. Ada yang gagal memahami hakikat dari uang, besaran inflasi/kenaikan harga alias penurunan daya beli uang, serta de-

valuasi mata uang. Ada yang gagal memahami kebutuhan serta total biaya-biaya yang muncul. Ada yang gagal memahami pihak-pihak yang harus dipertimbangkan, misalnya dalam pewarisan rumah, ahli waris harus membayar Pemerintah Daerah berupa BPHTB, atau harus membayar Pengacara jika terjadi sengketa waris. Ada yang gagal memahami hakikat surat berharga atau efek, perubahan nilai, serta karakteristik risiko. Ada kegagalan-kegagalan lainnya karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan, bahkan ketidakpedulian.

Karena kesalahan-kesalahan ini, maka ada yang bisa beranggapan misalnya berinvestasi di saham dapat terus-menerus memberikan imbal hasil 18% per tahun selama 30 tahun terus-menerus. Parahnya, hal ini disampaikan oleh agen-agen lembaga keuangan yang lebih bernafsu menjual daripada menjelaskan dengan benar. Banyak yang begitu saja percaya, lantas jatuh dalam kekecewaan yang sangat besar karena apa yang terjadi sama sekali tidak seperti rencana.

Betapa banyak kerusakan yang disebabkan oleh agen-agen yang hanya berniat menjual produk keuangan tanpa memahami implikasinya. Mereka bicara apa saja asal bisa mencapai target penjualan dan masa bodoh kalau Nasabah menjadi salah merencanakan.

Kalau salah merencanakan, itu adalah kesalahan, bukan ketidakpastian, melainkan kekeliruan. Orang tidak bisa berharap hal-hal yang keliru lantas secara ajaib begitu saja menjadi benar. Masalahnya, dibutuhkan

pemahaman yang panjang dan luas untuk perencanaan keuangan, mulai dari memahami karakteristik dan kepribadian orang, memahami situasi ekonomi, memahami kemampuan produktivitas, memahami instrumen ekonomi, memahami hukum, bahkan memahami politik yang berlangsung. Semua saling berkaitan, semua secara bersama-sama dapat menyebabkan kondisi yang hampir pasti terjadi di masa depan.

Dengan tuntutan seperti itu, siapa yang dapat membuat perencanaan keuangan dengan benar? Berapa banyak keputusan yang dibuat berdasarkan perhitungan yang matang, sebaliknya berapa banyak keputusan yang dibuat secara acak, mencoba-coba seperti bermain dadu?

Sampai di sini, kita dapat mulai melihat bahwa masalahnya adalah bagaimana bisa membuat "perhitungan yang matang" di dalam perencanaan keuangan, yang juga menentukan perencanaan hidup. Pertama, apa yang perlu direncanakan untuk mempunyai produktivitas dan pendapatan? Kedua, apa yang perlu direncanakan untuk mengatur aliran arus kas, mengatur pendapatan dan pengeluaran? Ketiga, apa yang perlu direncanakan untuk memanfaatkan instrumen-instrumen keuangan? Urutannya tidak boleh dibalik, selalu dimulai dengan produktivitas, lalu arus kas, dan baru terakhir instrumen keuangan, entah itu investasi atau asuransi atau perbankan.

Saat ini, kita telah memasuki jaman informasi, di mana segala pengetahuan bisa diperoleh dengan cepat. Bahkan, dengan bantuan Al

kita bisa memperoleh rangkuman dari suatu topik yang rumit sehingga bisa membuat keputusan dengan lebih baik. Dengan informasi yang baik, kekeliruan bisa dihindari, kita bisa membuat keputusan lebih tepat.

Nampaknya semua sempurna, bukan? Umat manusia saat ini memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik, lebih sejahtera dan merencanakan masa depan dengan tingkat kepastian yang lebih tinggi. Sepertinya, penderitaan adalah akibat dari orang-orang yang gagal memahami kekeliruannya dan terus-menerus membuat keputusan yang salah. Namun, ternyata umat manusia menghadapi kenyataan lain tentang dunia di sekitarnya. Setiap orang menghadapi keterbatasan dalam lingkungannya, di mana ia berkompetisi dengan orang lain. Kalau ada orang yang mengusahakan sesuatu, ia menghadapi ada orang lain yang juga melakukan usaha serupa, lantas berkompetisi di pangsa pasar yang sama. Ini juga merupakan perang informasi; siapa yang mempunyai informasi lebih baik untuk membuat keputusan lebih tepat dalam mengusahakan produktivitasnya? Maka, di dunia modern orang berlomba-lomba membuat analisa, mencari pengetahuan yang lebih tinggi, teknologi yang lebih tinggi. Ada persaingan dalam memperoleh pembeli, ada persaingan dalam memperoleh pekerjaan, di mana untuk memenangkan persaingan, orang membutuhkan modal dan aset.

Untuk memenangkan peperangan, yang dibutuhkan adalah kumpulan kekuatan yang besar. Jika berusaha

sendiri tidak berhasil, maka orang menyatukan kekuatan. Demikianlah terjadi di pasar modal, juga dalam Kontrak Investasi Kolektif yang terwujud pada Reksa Dana. Dengan mempunyai pemodal yang jauh lebih banyak jumlahnya, kekuatan usaha meningkat pesat untuk berperang dan memenangkan pasar, memperoleh banyak kekayaan. Modal yang besar memungkinkan perusahaan mengolah sumber-sumber daya lebih banyak lagi. Hanya, modal dan aset juga terbatas, sumber daya manusia terbatas, sumber daya alam juga terbatas. Tanah dan air Indonesia memang luas, namun tanah yang bisa digunakan secara produktif dan menghasilkan perputaran ekonomi yang besar jumlahnya terbatas. Orang bisa mempunyai puluhan hektar tanah di Kalimantan, namun hasilnya hanya jutaan per bulan. Orang lain mungkin hanya punya 200 meter persegi tempat usaha di area komersial Kota Bandung dan menghasilkan pendapatan ratusan juta tiap bulan. Begitulah, dalam properti mantra terpentingnya adalah lokasi, lokasi, lokasi.

Persaingan membuat orang mencari jawaban atas dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana analisa masa depan tentang apa yang menjadi keunggulan, dan kedua, bagaimana mendanai usaha untuk menguasai hal tersebut. Maka kemudian, di dalam ekonomi modern orang membuat berbagai metode analisa dan permodelan untuk memperoleh gambaran masa depan, kemudian

mengusahakan penguasaan akan masa depan tersebut melalui cara mencari pemodal atau mencari hutang. Dalam ekonomi modern, permodalan diperoleh dari pasar modal, sedangkan hutang diputar dalam pasar obligasi, di mana pasar obligasi dunia nilainya jauh lebih besar daripada pasar modal. Semuanya demi memperoleh kemenangan di masa depan.

“Kemenangan” itu sendiri bukan hal yang pasti, melainkan proses yang berkelanjutan. Dalam perjalanan usaha suatu Perusahaan Terbuka, nilai sahamnya bergerak turun dan naik mengikuti proses yang dilakukan. Perusahaan yang menunjukkan terobosan dan potensi kelak akan jadi pemenang, harga sahamnya terus naik dengan cepat. Demikianlah ekonomi dibangun di atas harapan-harapan. Bukan harapan yang dibuat asal angan-angan, melainkan hasil dari analisa dan permodelan ekonomi, mempelajari berbagai faktor dan sebab-akibat, mempelajari laporan keuangan selama sekian tahun, mempelajari arah manajerial dan terobosan.

Apakah harapan yang sudah dibangun atas segala analisa sebab-akibat pasti berhasil? Kelihatannya orang percaya demikian, buktinya banyak pemodal berebut membeli sahamnya, banyak pemilik dana meminjamkan uangnya, semua berharap dapat bagian dari kemenangan yang akan diperoleh. Tanpa disadari, orang telah membuat pengetahuan, analisa, kemampuan penalarannya menjadi

yang utama di dalam ekonomi modern. Demikianlah orang terus berharap dan berinvestasi, walaupun juga diberi peringatan bahwa ada tingkat risiko di mana semua perencanaan itu mungkin gagal total.

Semua pembeli saham harus mengerti bahwa berinvestasi di saham adalah proses mengambil risiko, di mana pembeli saham belum tentu memperoleh keuntungan, tapi bisa juga kerugian. Nyatanya, orang tetap berebut membeli saham dalam sistem lelang, menaikkan harganya, dan kita melihat bagaimana indeks saham di seluruh dunia, termasuk di Indonesia terus naik meskipun dengan cara terguncang-guncang hebat.

Apakah manusia benar-benar mengerti apa yang terjadi? Kenyataannya, ada keterbatasan dalam kemampuan manusia memahami. Teknologi memang semakin tinggi, namun tidak semua orang benar-benar mengerti apa yang dicapai oleh teknologi, bagaimana teknologi mengubah kehidupan. Maka, semakin tinggi teknologi, semakin banyak pula orang membuat kekeliruan.

Teknologi yang berkembang sangat pesat menyebabkan banyak cara yang berhasil di masa lampau kini tidak bekerja dan menghasilkan, malah menjadi kegagalan dan kerugian. Ekonomi internet muncul menggeser ekonomi konvensional. Toko-toko tradisional tutup, namun toko-toko *online* menjamur dengan omzet yang mencengangkan. Perubahan dalam cara orang berusaha terjadi sangat cepat.

Dengan perubahan dan ketidakmengertian orang, bagaimana sekarang kita bisa menghindari kekeliruan mengambil keputusan? Atas dasar apa kita masih bisa mempercayai analisa yang dibuat? Semakin lama, semakin banyak keputusan yang muncul atas dasar keyakinan dan kepercayaan, sebaliknya, semakin sedikit yang berdasarkan realitas yang berubah-ubah, semakin lama semakin cepat. Sampai memasuki abad ke-21, masyarakat modern tidak lagi melakukan perencanaan keuangan berdasarkan kebenaran, melainkan berdasarkan kepercayaan. Percaya kepada perusahaan, percaya kepada produk, percaya kepada propaganda yang dibuat. Informasi tersedia makin banyak, maka semakin kuat pula usaha manusia memilah dan menyaring informasi. Orang menjadi bersemangat atau menjadi takut membuat pilihan dan keputusan, semua berdasarkan apa yang mereka percayai, bukan menurut kebenaran dari apa yang terjadi.

Satu hal yang tidak disadari banyak orang, para pengelola dana dari investasi kolektif kini mempunyai kekuatan yang besar untuk memaksa terwujudnya harapan. Punya cukup banyak uang untuk menyebabkan perang, maka bisa mengambil untung dari menjual senjata. Punya cukup banyak uang untuk merampas dan mengakuisisi usaha, maka bisa menyalpkan kompetitor yang bekerja lebih banyak, lebih murah dan lebih menguntungkan masyarakat.

Kekuatan besar ini bahkan melibatkan pihak sampai tingkat negara,

penggunaan anggaran negara. Pajak dari rakyat Amerika Serikat, misalnya, dipakai untuk bantuan ke Ukraina, yang disalurkan kepada pabrik senjata milik Amerika Serikat sendiri, di mana pihak Ukraina berhutang dan harus terus-menerus berperang lawan Rusia. Rakyat Amerika Serikat tidak untung apa pun, rakyat Ukraina banyak yang mati, tetapi pabrik senjata dan pemasoknya mendapat keuntungan besar.

Bagaimana semua pengeluaran ini dibiayai negara? Kebanyakan negara membuat hutang, sedangkan Amerika Serikat mencetak uang US Dollar begitu saja. Sebagian ekonom berseru-seru tentang betapa besar bahaya keuangan yang muncul, tapi ada juga ekonom yang beranggapan pencetakan uang tidak menjadi masalah bagi Amerika Serikat, karena mata uangnya menjadi mata uang perdagangan dunia paling utama, di samping jadi mata uang cadangan devisa.

Di akhir tahun 2024 hutang nasional Amerika Serikat sudah lebih dari 125% dari Produksi Domestik Bruto mereka, jauh di atas batasan 60% menurut Maastricht Treaty, demikian juga dengan banyak negara-negara Uni Eropa. Demikian juga dengan negara besar seperti Jepang dan Cina. Hutang menjadi momok terbesar perekonomian global, muncul dari keputusan keliru yang diikuti oleh keputusan keliru lainnya.

Ini semua bukan soal ketidakpastian, melainkan bagaimana banyak pihak di dunia telah membuat keputusan yang keliru, dan kini seluruh

dunia harus menanggung akibat dari kekeliruan tersebut. Setiap kekeliruan pengambil keputusan menimbulkan konsekuensi yang kurang lebih bisa dipastikan akan terjadi, dan rakyat harus bersama-sama menanggung akibat ini, walaupun banyak yang tidak mengerti. Bukan hanya rakyat negara itu yang menanggung, tapi juga rakyat negara lain. Pengelolaan perekonomian Indonesia tidak keliru, namun RI harus turut menanggung beban berat akibat keputusan suku bunga yang diambil oleh The Fed. Sebagai rakyat Indonesia, kita turut mengalami masalah inflasi, kehilangan omzet perdagangan ekspor, dibebani biaya impor lebih besar, hingga dapat turut mengalami resesi ekonomi.

Tentu saja, bukan berarti semua hal keliru. Masih ada banyak hal yang benar, persiapan perencanaan keuangan yang rasional dan cermat, memasukkan berbagai indikator dan menghitung perkiraan kebutuhan keuangan di masa depan, sesuatu yang terjadi di sekitar kehidupan keluarga dan individu - semua masih bisa diperhitungkan, walau tidak mungkin kita memastikan masa depan.

Kunci utama dari segala sesuatu ini adalah kebenaran, bukan kepercayaan, bukan keyakinan. Tuhan kita adalah jalan dan kebenaran dan hidup. Kita perlu lebih dahulu mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya. Roh Kudus yang diberikan menyertai kita adalah Roh Kebenaran. Kita tidak lagi menyembah Allah di sana atau di sini, melainkan di dalam Roh dan Kebenaran. Kebenaran adalah lawan

dari kekeliruan. Kalau keliru berarti tidak benar. Kalau benar, pasti tidak keliru.

Ekonomi orang Kristen harus berdasarkan kebenaran. Masalah kita sekarang, banyak yang keliru, banyak yang tidak mencari tahu, lantas membuat keputusan berdasarkan kepercayaan, bukan kebenaran. Padahal, di sepanjang Alkitab berulang kali Allah menunjukkan nilai tinggi dari hikmat, dari pengertian dan kebenaran segala sesuatu. Kita harus mengenal Allah yang benar dan hidup, bukan Allah yang sesuai dengan apa yang ingin kita percayai.

Di dalam kebenaran, kita melakukakan Firman Tuhan secara nyata. Apakah kita memang benar-benar berusaha memberikan produk dan jasa yang benar? Apakah kita memperlakukan orang lain dengan benar, tanpa manipulasi, melainkan dengan kejujuran? Apakah kita bergaul dengan cara yang tulus dan cerdas?

Setelah kita membahas panjang lebar mengenai perencanaan keuangan dan begitu banyaknya kekeliruan yang terjadi di dunia, pertanyaan bagi kita sekalian adalah: di mana kita berada ketika keputusan-keputusan keliru diambil, yang mengakibatkan beban-beban kehidupan seluruh rakyat bertambah berat? Di manakah umat Kristen, di dalam proses-proses pengambilan keputusan di Republik Indonesia? Bagaimana kita semua berperan dalam penetapan hukum dan kebijakan di negara ini? Bagaimana kita bersikap terhadap kelompok-kelompok yang memaksakan keputusan yang keliru

tapi sesuai dengan keyakinan kepercayaan mereka? Apakah umat Kristen berdiam diri ketika kekeliruan dilakukan?

Pertanyaan-pertanyaan ini di akhir tahun 2024 mengemuka di banyak negara Kristen dan banyak umat Kristen di berbagai negara di dunia mulai mengambil sikap, sekalipun sikap tersebut dapat menimbulkan konflik. Apakah konflik adalah hal yang keliru? Ketika orang yang benar mengambil sikap atas kondisi yang salah dan membuat perubahan, muncul konflik. Tuhan Yesus saja mengambil sikap atas kejahatan para pedagang di pelataran Bait Allah, tidak takut akan konflik yang ditimbulkan oleh-Nya. Ini adalah soal menegakkan kebenaran, menghentikan kejahatan dan mencegah kekeliruan.

Kalau kita melihat begitu banyaknya kekacauan ekonomi global dan kisruh geopolitik saat ini akibat banyaknya kekeliruan di masa lalu, jelas memperbaiki segala sesuatu bukan hal mudah dan bisa membawa konflik lebih besar. Jika memang harus terjadi demikian, maka semua usaha untuk berkompromi demi mencegahnya adalah hal yang tidak benar. Karena Tuhan kita adalah Kebenaran, maka kita pun harus berdiri di dalam kebenaran dan menegakkan kebenaran tersebut. Kita percaya, bahwa Tuhan akan menolong setiap orang yang benar, doa orang benar sungguh-sungguh berkuasa. Terpujilah TUHAN!

**Donny A. Wiguna, CFP**

# Mungkinkah Menerapkan Etika Bisnis Kristen dalam Dunia Bisnis?

## Pendahuluan

Menjalankan etika bisnis (Kristen) di dunia bisnis bukanlah hal yang mudah, dan penuh ketidakpastian yang harus dihadapi dalam keseharian berbisnis. Banyak pertimbangan yang harus diambil dalam menjalankan etika bisnis Kristen. Apakah sebuah perusahaan Kristen dan lembaga Kristen betul-betul menjalankan usahanya dengan prinsip etika Kristen sungguh tidak dapat dipastikan, namun ini seharusnya menjadi pergumulan bagi semua pebisnis Kristen.

Seseorang pernah berkata bahwa dunia bisnis buta etika, bahkan buta segalanya (termasuk buta moral, hati nurani dan lain-lain) KECUALI uang! Dalam dunia bisnis, etika tidak lebih dari seperangkat peraturan yang dapat berubah tergantung situasi. Apa yang dilarang oleh peraturan pada saat ini, ada kemungkinan akan menjadi hal yang legal di masa mendatang, sehingga etika tidak lebih dari seperangkat peraturan yang dapat berubah tergantung situasi. Contoh: pedagang berprinsip tidak akan menjual barang di bawah harga dasar atau 'jual rugi'. Namun prinsip ini sepertinya sekarang sudah mulai atau bahkan tidak berlaku lagi. Demi menarik pelanggan, mungkin pedagang menjual rugi di bawah harga dasar. Hal ini secara etika

bisnis sudah merusak harga pasar. Pelanggan otomatis akan beralih ke harga yang lebih murah. Harga menjadi tidak kompetitif. Efeknya, membuat rugi pedagang lain. Pedagang yang menjual di bawah harga dasar apakah rugi? Jelas, karena ia akan kehilangan sejumlah uang. Namun hal ini dianggap sebagai biaya promosi, padahal biaya promosi dan penetapan harga jual adalah dua hal yang berbeda. Praktek seperti ini dahulu dianggap tabu, namun sepertinya sekarang tidak. Malahan yang tidak berani akan dicemooh. Mungkin bagi orang tidak percaya atau bahkan orang percaya sekalipun, hal ini tidaklah masalah, yang penting *cuan*, untung, profit. Dari sini kita mendapati bahwa nampaknya bisnis mempunyai dunianya sendiri yang terlepas dari nilai dan norma.

Sebenarnya, etika bisnis merupakan bagian dari etika khusus (terapan) yang pada awalnya berkembang di Amerika Serikat. Etika bisnis mempunyai peran menyoroti berbagai segi moral perilaku manusia yang mempunyai profesi di bidang bisnis dan manajemen. Prinsip-prinsip etika ini diharapkan dapat menolong menentukan sikap yang benar dalam menghadapi konflik-konflik (baik kepentingan maupun hati nurani) yang timbul tatkala berbisnis.

Bagaimana dengan etika bisnis Kristen dan bagaimana penerapannya bagi kita sebagai orang percaya? Bagaimana peran iman kepada Kristus menjadi standar dalam mengambil keputusan etis? Untuk maksud inilah tujuan dari penulisan tulisan ini.

### **Etika Bisnis Kristen**

Etika berasal dari kata Yunani "*ethos*" (ἦθος), artinya kebiasaan, adat. Berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan. R. M. Drie Brotsudarmo berkata, "Tugas etika adalah menyelidiki, mengontrol setiap perbuatan, mengoreksi dan membimbing serta mengarahkan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan agar dapat memperbaiki tindakan atau perbuatannya." Sedangkan istilah "bisnis" berarti usaha dagang. Bisnis merupakan hubungan antar manusia yang saling 'membutuhkan' pada posisi yang berbeda, seperti seorang penjual dan pembeli.

Alexander Hill mendefinisikan etika Kristen sebagai aplikasi dari nilai-nilai kristiani terhadap proses pengambilan keputusan. Sedangkan Barnette mendefinisikannya sebagai berikut, "Penjelasan yang sistematis dari contoh-contoh moral dan pengajaran Yesus yang diaplikasikan dalam hidup secara total dari pribadi manusia di lingkungan sosialnya dan diaktualisasikan oleh kekuatan Roh."

Paul Ramsey mengatakan yang senada dengan Barnette bahwa etika Kristen berakar dalam Kitab Suci dan dalam aktivitas perjanjian Tuhan kepada manusia. Perjanjian Tuhan

kepada manusia menghasilkan kasih Tuhan dalam dua sumber, yaitu kebenaran Tuhan dan kerajaan Tuhan dalam ajaran Yesus.

Norman L. Geisler mendefinisikannya demikian, "Etika berhubungan dengan apa yang benar dan salah secara moral. Etika Kristen berhubungan dengan apa yang benar dan apa yang salah secara moral bagi seorang Kristen." Manusia disebut bermoral karena manusia adalah ciptaan Allah. Manusia merupakan gambar Allah. Andrew Hoffercker mengingatkan kita bahwa manusia adalah gambar Allah dan karenanya sepenuhnya adalah makhluk bermoral.

Berdasarkan pengertian etika bisnis di atas, maka bisnis apapun yang dijalankan seorang Kristen haruslah mampu mendatangkan profit agar usahanya dapat bertahan, akan tetapi tindakan berbisnisnya haruslah terkontrol dalam perspektif etika Kristen. Namun sayang, seperti diutarakan oleh Dorothy I. Marx, D.Theol (alm), "Etika bisnis Kristen kurang diperhatikan oleh gereja, padahal merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh jemaat." Gereja lebih memerhatikan pengadaan pembinaan mengenai bisnis bukan dari segi etika, tetapi lebih memerhatikan bagaimana dapat meraih profit yang tinggi dan bersifat pragmatis<sup>3</sup>. Dalam hal ini sudah seharusnya gereja berperan aktif di dalam membina warga jemaat dengan pengajaran yang solid mengenai etika bisnis Kristen, karena bisnis tanpa ada etika tidak akan menjadi berkat bagi sesama.

## Gereja jarang membahas mengenai Etika Bisnis Kristen

Etika bisnis Kristen kurang diperhatikan gereja karena pandangan gereja terhadap bisnis dapat berbeda-beda. Dunia umumnya tidak mengenal konsep "*vocation*" atau "panggilan", sehingga menganggap bekerja sebagai kutukan<sup>2</sup>. Pola pikir dunia tersebut mempengaruhi pandangan gereja mula-mula, sehingga sebagian besar bapa-bapa gereja mula-mula menerapkan pendekatan dikotomi "sakral dan sekuler" dalam kehidupan. Berada dalam urutan tertinggi adalah rohaniwan yang tidak melakukan pekerjaan dunia dan pekerjaan mereka dikenal sebagai pekerjaan "sakral". Secara universal, bidang bisnis dianggap sebagai bidang pekerjaan "sekuler". Pada abad ke-15, hanya para rohaniwan yang dianggap menerima "panggilan", sedangkan orang percaya lainnya dianggap tidak mempunyai panggilan. Pandangan ini mulai berubah ketika Martin Luther, diikuti John Calvin dan kaum Puritan, mengungkapkan bahwa kita tidak memilih, kita dipanggil dan kita semua dipanggil.

Menurut Calvin, setiap orang percaya harus paham bahwa dalam etos kerja Kristen, pekerjaan kita, apapun itu, merupakan sebuah panggilan dan penugasan dari Tuhan. Tuhan yang menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing-masing. Dan masing-masing jalan hidup itu dinamakan-Nya panggilan. Tidak ada pekerjaan apa pun, betapapun kecil dan hinanya, yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan.

Pandangan para reformator benar-benar menjadi dasar bagi bisnis yang dilakukan orang percaya dan membongkar pandangan umum yang selama ini salah kaprah karena "panggilan telah disekulerkan di dunia dan disakralkan di gereja".

Walaupun konsep bekerja telah dikembalikan ke posisinya semula melalui para reformator, dewasa ini masih ada gereja dan banyak orang percaya bahkan kalangan rohaniawan yang berpandangan mendua tentang bisnis. Saya ambil contoh, masih banyak rohaniwan saat ini yang masih memegang konsep abad ke-15, hanya para rohaniwan yang dianggap menerima "panggilan", sedangkan orang percaya lainnya dianggap tidak mempunyai panggilan khusus.

Selain itu, sikap gereja terhadap dunia bisnis tidaklah sama. Martin Krisanto mengelompokkan sikap gereja ke dalam lima macam:

1. **Bukan urusan.** Ekonomi adalah urusan duniawi, gereja tidak sepatutnya mengurus masalah perekonomian.
2. **Krisis/Anti.** Pandangan ini tidak anti-ekonomi, melainkan anti-kapitalisme serta menekankan *social gospel*.
3. **Mengatur.** Gereja mengatur perekonomian jemaatnya, menerapkan pajak untuk gereja dan tidak jarang praktek-praktek yang tak ada bedanya dengan perusahaan.
4. **Kolaborasi.** Gereja dan ekonomi saling mendukung, seperti tak sengaja ditemukan Max Weber (sosiolog Jerman), pengaruh etika Protestan (Calvinisme) terhadap

kemajuan ekonomi di beberapa negara Eropa Barat bagian utara.

5. **Alternatif.** Ini merupakan reaksi dari sistem perekonomian kapitalis yang terlalu membuka kesempatan bagi individu untuk meraih kesuksesan tanpa mempedulikan pihak lain. Pandangan ini berupaya membuat alternatif lain dalam dunia ekonomi.

Dengan keberagaman sikap gereja dalam menyikapi bisnis seperti yang diungkapkan di atas, lebih sulit bagi gereja untuk berbicara tentang etika bisnis. Oleh karenanya penulis mengambil sikap berdasarkan referensi dari buku-buku Paul Stevens, Michael Baer, Robert Banks, dan Gordon Smith bahwa dalam masyarakat tanpa etika, seperti ditulis oleh filsuf Hobbes, ketidakpercayaan dan kepentingan diri yang tidak terbatas akan menciptakan "perang antar manusia", dan dalam situasi seperti itu hidup akan menjadi kotor, brutal dan dangkal. Dalam masyarakat seperti tidak mungkin dapat dilakukan aktivitas bisnis, karena akan hancur. Dengan demikian, etika dibutuhkan untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Bisnis merupakan aktivitas kolaborasi/kooperatif yang eksistensinya mensyaratkan perilaku etis.

### **Tidak Ada Etika Bisnis Kristen**

Seorang tokoh kepemimpinan yang cukup terkenal berpendapat bahwa etika bisnis Kristen tidaklah ada, yang ada hanyalah etika tunggal bagi setiap aspek kehidupan. Ia mengungkapkan adanya satu rule

(pedoman) bagi semua orang, yaitu aturan emas yang diambil dari Matius 7:12a, "*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka*". Menurutnya, peraturan emas melintasi batas-batas budaya dan agama serta dianut banyak orang di seluruh penjuru dunia karena merupakan pedoman etika paling universal yang dapat ditemukan manusia.

Menurut penulis, tokoh kepemimpinan tersebut terlalu menyederhanakan etika hanya dengan sebuah ayat dalam Firman Tuhan, karena etika bisnis adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari etika Kristen. Etika Kristen yang sejati berdasarkan transformasi hidup yang dilakukan oleh Roh Kudus, di mana rasio, emosi dan kehendaknya semakin hari semakin diproses sehingga mampu hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan. Dengan kata lain, sebagai orang-orang yang lahir baru, kita mendapatkan hidup yang baru dan berjalan dalam proses penguasaan bersama Roh Kudus agar tabiat dan kepribadian kita diubah-Nya dari dalam ke luar. Batin yang diperbaharui akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Jadi, Yesus menekankan pembaharuan hati (motivasi) daripada perilaku secara lahiriah.

Dengan pengertian di atas dapat kita sadari bahwa begitu pentingnya posisi etika, khususnya etika bisnis Kristen (menurut pandangan Alkitab) di dalam menghadapi tantangan di dalam dunia bisnis. Pengambilan

dan pelaksanaan keputusan mencerminkan etika, moral dan nilai-nilai yang diyakini oleh pimpinan. Harus ada keselarasan antara apa yang diyakini atau diucapkan dengan apa yang dilakukan. Jackie Orme, mengatakan, "Etika dan norma-norma adalah krusial. Bisnis tidak lagi dapat dijalankan dengan mengatakan apa tetapi melakukan yang lain."

### **Tujuan Bisnis Secara Umum vs Tujuan Bisnis Secara Kristen**

Sampai di sini, kita dapat memahami perlunya membicarakan bisnis Kristen menurut pandangan Alkitab. Namun sayangnya, dalam penerapannya banyak pengusaha Kristen merasa keberatan dengan penerapan standar etika dalam aktivitas bisnis. Pada umumnya, pelaku bisnis berpikir bahwa seseorang yang terlibat di dalam bisnis akan fokus pada pencarian keuntungan finansial semata sehingga tidak perlu membuang-buang waktu ataupun sumber daya perusahaan. Contohnya, sudah seharusnya dalam berbisnis kita mematuhi aturan-aturan pemerintah dan tidak main-main dengan mencoba menyelewengkan peraturan tersebut. Dalam berbisnis, khususnya dalam pendirian pabrik, salah satu peraturan yang ditentukan pemerintah adalah fasilitas pengolahan limbah (IPAL). Banyak sekali pabrik yang tidak memperdulikan hal ini sehingga dalam pelaksanaannya sering mengabaikan karena IPAL memerlukan dana yang tidak sedikit. Pelaku bisnis merasa keberatan karena itu akan mem-

buang waktu dan dana. Akhirnya, banyak yang mengambil cara pintas, yaitu dengan menyogok. Akibatnya, sungai dan air sekitarnya tercemar limbah industri yang memengaruhi kualitas hidup orang di sekitarnya. Hal ini bukan saja bersinggungan dengan etika dan norma, namun juga dengan hati nurani terhadap sesama manusia.

Bukan hanya itu saja, dalam kepegawaian pun pelaku bisnis banyak yang tidak memberikan hak kepada pegawai dengan semestinya. Tidak memperdulikan kesejahteraan para pegawai, yang penting perusahaan untung. Masih banyak pelaku bisnis yang memberikan upah di bawah yang digariskan pemerintah. Peraturan mengenai cuti, lembur, THR, sakit, banyak dilanggar oleh mereka. Sebagai catatan, hal ini juga terjadi di lembaga-lembaga Kristen "non laba" yang tentunya juga mempekerjakan pegawai namun kurang memperhatikan peraturan pemerintah.

Jika tujuan utama bisnis (termasuk lembaga Kristen "non laba") adalah keuntungan semata, maka segala cara akan dihalalkan, apakah itu sesuai prinsip Alkitab maupun tidak, sehingga pada akhirnya jatuh ke pola pikir pragmatis dan tidak memperdulikan pemikiran dan keputusan yang integratif/holistik dengan prinsip Alkitab.

Tabel berikut ini memperlihatkan secara kontras antara tujuan bisnis secara umum dengan tujuan bisnis Kristen.

Tujuan Bisnis Secara Umum (Menurut Pandji Anoraga)	Tujuan Bisnis Secara Kristen (Menurut Larry Burkett)
Mendapatkan keuntungan (profit).	<i>Penginjilan.</i> Bisnis yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah alat yang efektif bagi penginjilan.
Mempertahankan kelangsungan usaha.	<i>Pemuridan.</i> Melatih orang Kristen untuk tumbuh semakin kuat dalam iman mereka melalui kegiatan bisnis (2 Tim 2:2).
Untuk pertumbuhan, pengembangan usaha.	Memberi dana bagi pekerjaan Tuhan melalui bisnis yang dijalankan dengan semestinya (1 Tim 3:15).
Tanggungjawab sosial.	Memenuhi kebutuhan pemilik, karyawan, pelanggan, dan lainnya.
	Mendapatkan keuntungan (profit) melalui perencanaan dan manajemen yang baik dengan melibatkan Tuhan (Ams 16:9;13:4).

Dengan memerhatikan tabel di atas kita dapat memahami dengan kontras bahwa tujuan bisnis bukanlah mendapatkan profit semata, melainkan seperti yang disebutkan Larry Burkett, tujuan bisnis Kristen harus digunakan untuk melayani Allah. Hanya ada satu maksud yang menonjol, yaitu memuliakan Dia (Mzm 150; Rm 11:36). Ini tujuan setiap orang Kristen dalam bisnis maupun dalam bidang lainnya (Kol 3:23). Manusia diajarkan untuk memuliakan Allah sebagai pemberi berkat.

Selain itu, iman Kristen juga mengajarkan bahwa tujuan utama berbisnis adalah untuk mengasihi sesama manusia. Maksudnya, mengasihi pekerjanya, rekan kerjanya, dan konsumen atau pelanggannya. Tidak ada

larangan bagi orang Kristen untuk mendapatkan keuntungan dalam berbisnis, namun ada peringatan tegas dari Alkitab terhadap keuntungan gelap yang didapat dari ketidakjujuran dan pengambilan hak orang lain. Perhatikanlah dua ayat Alkitab berikut: Amsal 15:27, "*Siapa loba akan keuntungan gelap, mengacaukan rumah tangganya, tetapi siapa membenci suap akan hidup*". Yeremia 22:13, "*Celakalah dia yang telah membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman, yang akan mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan sedikit upahnya kepadanya*". Dengan tepat Tony Evans berkata, "Allah memberdayakan orang-orangNya

untuk penggunaan yang benar dari sumber-sumber daya di bumi untuk secara menguntungkan (dan secara bermoral) melakukan bisnis sebagai para pengelolaNya”.

Pembedaan di atas terlihat kontras karena berangkat dari *worldview* (wawasan dunia)<sup>3</sup> yang berbeda. Dunia berangkat dari *worldview* bahwa berbisnis merupakan satu-satunya alat agar hidup manusia dapat terpelihara, sehingga berbisnis menjadi tujuan hidup manusia. Sedangkan *Christian Worldview*<sup>4</sup> (wawasan dunia Kristen) menekankan bahwa berbisnis bukanlah tujuan hidup manusia dimana manusia bergantung sepenuhnya kepada bisnis. Kekristenan mengajarkan bahwa berbisnis hanya sebagai alat saja agar hidup manusia dapat terpelihara. Bisnis bukan segala-galanya dan bukan tujuan hidup manusia. Dari pengertian ini, bisnis Kristen tidak boleh lupa kepada Tuhan, keluarga, tujuan hidup dan kehidupan bergereja bersama saudara seiman lainnya. Setiap orang Kristen harus ingat bahwa ada tugas mulia yang dimandatkan Tuhan Yesus, yaitu menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat 5:13-14).

### **Kejujuran dalam berbisnis**

Harus disadari dan diakui bahwa dunia bisnis tidaklah selalu jujur, tetapi setiap orang percaya dituntut hidup dalam kejujuran. Seorang pengusaha Kristen harus dapat dipegang janjinya dengan berpedoman pada prinsip Alkitab, yaitu “ya katakan ya, tidak katakan tidak.” (Ams 11:1; 20:23; Mi 6:11). Amsal 3:32 mengingatkan kita

bahwa Tuhan bergaul erat dengan orang jujur.

Memang satu hal yang normal bahwa setiap pebisnis pasti mencari profit. Jika pebisnis tidak mencari profit, maka sudah dapat dipastikan bisnisnya tidak akan berjalan. Tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk mendapatkan profit dalam berbisnis, namun hendaklah diingat bahwa profit bukan tujuan utama dalam bisnis (lih. tabel), sebab bila demikian, orang akan berupaya menghalalkan segala cara untuk mencapai keuntungan, padahal setiap perilaku orang percaya ada di bawah terang Kristus.

### **Penutup**

Para pebisnis (termasuk Kristen) banyak yang melakukan tindakan penipuan di dalam bisnisnya. Mengapa? Jawabannya adalah ketamakan. Alkitab telah memperingatkan bahwa ketamakan adalah akar segala kejahatan (1Tim 6:10). Ketamakan tidak menaruh hormat kepada Allah maupun sesama.

Dengan demikian, jika etika dilepaskan dari Alkitab, pelaku bisnis dapat berbisnis menurut pandangan sendiri atau masyarakat, yang ia anggap baik dan tidak berlawanan dengan kebenaran Alkitab. Padahal, etika berbicara mengenai pengaturan hakikat perilaku manusia yang baik dan buruk secara universal. Hukum berbicara mengenai perilaku yang wajib atau larangan di dalam suatu negara. Karenanya, etika lebih berbicara mengenai hakikat atau esensi dari perilaku dan bersifat

lebih internal, berbeda dengan hukum yang eksternal. Tindakan tidak mengindahkan kepentingan masyarakat, tidak memperhatikan sumber daya alam maupun tindakan KKN dan suap merupakan segelintir contoh 'pengabdian' para pebisnis dalam berbisnis yang berkenaan dengan hukum. Hal ini mengakibatkan meningkatnya perbuatan tercela dalam dunia bisnis. Etika berbeda dengan hukum.

Oleh karena itu, etika bisnis yang benar didasarkan pada Alkitab saja dengan pendekatan deontologis yang berfokus bukan pada tujuan, tetapi pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Hal ini perlu ditekankan karena orang-orang dunia melakukan bisnisnya sebagai tujuan dan ukuran keberhasilan hidup mereka. Mereka melakukan bisnis siang dan malam karena itulah satu-satunya arti hidup bagi mereka, dan mereka melakukannya tanpa mengandalkan atau melibatkan Tuhan.

Berbeda dengan orang Kristen. Bisnis dalam kekristenan tidak dapat dilepaskan dari keimanan dan campur tangan Tuhan. Tuhan peduli pada bisnis yang dilakukan anak-anakNya. Tuhan sebagai Bapa ingin melihat usaha atau bisnis anak-anakNya berhasil, dan Ia ingin memberkati usaha anak-anakNya (Ul 28:8-11). Karena itu, lakukanlah, jalankanlah bisnis sesuai dengan perilaku etika Kristen dan berlandaskan Alkitab. Dengan demikian, menjalankan bisnis apapun bagi orang Kristen merupakan sebuah kepastian, sebuah keharusan untuk dijalankan sesuai dengan etika Kristen, bukan sebuah ketidakpastian, dimana jika etika tersebut menguntungkan perusahaan baru dilakukan, dan jika sebaliknya, ditinggalkan.

**Suryadi (M.A.T.S)**

<sup>1</sup> Pragmatisme adalah filsafat yang mengatakan bahwa hasil merupakan kriteria yang harus kita gunakan untuk menilai apakah sesuatu itu benar atau bermanfaat. Filsafat pragmatisme tidak mepedulikan caranya apakah benar atau tidak. Filsafat ini bersifat sangat merusak dan dapat diimplementasikan secara luas dalam berbagai bidang seperti dalam keagamaan dan bisnis.

<sup>2</sup> Lihat tulisan saya pada edisi Desember 2024 yang berjudul "Bebas Dari Kutuk Pekerjaan".

<sup>3</sup> Istilah 'Worldview' berasal dari bahasa Jerman, yaitu 'weltanschauung' yang diperkenalkan pertama kali oleh Emmanuel Kant. Menurut Kant, manusia menggunakan akal budi untuk mencapai pemahaman tentang makna dunia serta peran manusia di dalamnya. *Worldview* merupakan pemahaman makna (kerangka) terpadu terhadap dunia secara menyeluruh serta peran manusia di dalamnya.

<sup>4</sup> *Christian Worldview* bertumpu pada Alkitab. Alkitab mempengaruhi cara kita melihat segala sesuatu secara komprehensif dan utuh dari sudut pandang Allah. *A person with a biblical worldview experiences, interprets, and responds to reality in light of the Bible's principles.*



MINGGU KE-1 FEBRUARI 2025

## KERENDAHAN HATI DI PADANG BELANTARA

**BACAAN ALKITAB: Matius 11:1-19**

Kerendahan hati tumbuh di padang belantara. Yohanes Pembaptis menanamkan gaya hidup sederhana di padang belantara. Ia lebih memilih hidup tanpa "barang-barang" daripada tanpa Tuhan. Hidup sederhana dicontoh dari kehidupan orang-orang saleh lainnya. Yohanes Pembaptis mencontoh kehidupan dari nabi Elia. Dia datang dengan semangat dan kuasa seperti nabi besar di dalam Perjanjian Lama itu! Elia hidup di padang belantara juga. Dia menyadari akan kekurangan-kekurangan dirinya sendiri. Ketika imannya goyah, ia berseru kepada Tuhan, "*Aku tidak lebih baik dari pada nenek moyangku*" (1 Raja 19:4). Yohanes Pembaptis pun mempunyai kekurangan-kekurangannya sendiri. Pada satu titik di dalam hidupnya, saat ia dipenjarakan, ia sangat meragukan Yesus. Ia tersiksa oleh pikirannya sendiri bahwa mungkin ia telah membuat kesalahan besar mengenai Dia. Mungkin Yesus sama sekali bukanlah Mesias yang dijanjikan Allah. Apakah ia telah membaptiskan orang yang salah? Mungkinkah dia telah mengatakan hal-hal yang sama sekali salah mengenai Yesus di dalam khotbah-khotbahnya?

Kerendahan hati membuat Yohanes Pembaptis mau bertanya. Ia tidak ragu mengutus orang bertanya kepada Yesus dan memohon Dia menolongnya mengatasi keragu-raguannya, dan Yesus segera memberikan dia kepastian dan dorongan. Jika kita memiliki kerendahan hati, kita tahu kita dapat memberitahu Yesus saat kita lemah. Kerendahan hati menolong kita menjadi kuat, bahkan bila saat kita berada di dalam penjara maut, keragu-ruguan, atau keputusasaan.

Orang yang tinggi hati tidak akan mau bertanya atau memohon. Mereka akan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Tetapi kesombongan tidak hidup di padang belantara bersama Tuhan. Jika kita mempunyai pertanyaan-pertanyaan, keragu-ruguan, ketakutan, bawalah itu kepada Yesus.

**AYAT MAS:** "*Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?*" *Yesus menjawab mereka: "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat."*

**Matius 11:3-4**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Dalam memasuki tahun yang baru ini, kebanyakan kita pastilah melangkah dengan penuh ketidakpastian. Apakah yang akan kita alami di tahun yang baru ini. Apakah yang akan terjadi di tahun yang baru ini? Akankah hidup kita menjadi lebih baik? Atau, akankah kita menghadapi kepehitan di dalam hidup kita? Semua pertanyaan ini akan membawa orang yang tak beriman kepada Tuhan ke dalam kehidupan yang penuh perasaan was-was. Namun bagi orang yang percaya akan janji pemeliharaan Tuhan, mereka akan melangkah maju dengan keyakinan bahwa apapun yang akan mereka hadapi di tahun yang baru ini, Tuhan pasti akan memimpin dan membuka jalan bagi kita. Kita hanya perlu datang kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Namun bagi mereka yang tidak beriman kepada Tuhan, mereka tidak akan mau merendahkan hati datang kepada Tuhan dan mengakui kelemahan-kelemahannya serta memohon pertolongan-Nya karena merasa diri kuat.

**DATANGLAH KEPADA TUHAN DENGAN KERENDAHAN HATI MEMOHON PERTOLONGANNYA**

## TOMAS YANG PENUH KERAGU-RAGUAN

**BACAAN ALKITAB: Yohanes 20:24-31**

Ketika kebanyakan dari murid-murid Yesus pertama kali melihat Yesus hidup setelah penyaliban-Nya, Tomas tidak ada bersama mereka. Dan saat mereka memberitahukan dia tentang kebangkitan-Nya, Dia menjawab: *"Aku tidak percaya sebelum aku melihat"* (Yoh 20:25). Ada di antara kita yang juga merasa skeptis seperti Tomas. Kita sangat mudah meragukan apa yang kita tidak dapat lihat atau sentuh. Kata "ragu" menunjukkan ketidakpastian, tidak tahu jalan mana yang harus diambil. Keraguan itu sendiri adalah sebuah pilihan, masalah dengan keinginan.

Mungkin secara alami kita juga merasa curiga, ingin bukti nyata sebelum kita mengambil resiko dalam segala sesuatu. Kita memilih mempercayai apa yang kita percaya, meragukan apa yang kita ragukan. Para musuh Yesus memilih tidak mempercayai kebangkitan-Nya. Mereka memilih untuk tidak percaya bahwa percaya akan kebangkitan Yesus Kristus akan membawa mereka kepada sukacita, damai, dan pengalaman hidup kebangkitan-Nya di dalam diri kita. Kristus yang hidup adalah alasan terbesar kita memberitahukan orang lain akan iman kita. Rasul Paulus menulis kepada jemaat Korintus demikian, *"Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka*

*sia-sialah kepercayaan kamu"* (1 Kor 15:17). Tidak ada agama lain di dunia yang dapat membanggakan bahwa pendirinya sebenarnya adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, dibunuh, namun bangkit kembali dari kematian. Pernyataan yang demikian pastilah harus diselidiki kebenarannya! Bahkan mekipun kita secara alami merasa skeptis seperti Tomas, lebih baik kita menyelidiki keragu-raguan kita dengan membawanya langsung kepada Kristus. Biarlah Dia membantu kita memilih apa yang harus kita percaya!

**AYAT MAS:** *"Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya: 'Kami telah melihat Tuhan!' Tetapi Tomas berkata kepada mereka: 'Sebelum aku melihat bekas paku pada tanganNya dan sebelum aku mecucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambungNya, sekali-kali aku tidak akan percaya."*

**Yohanes 20:24-31**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Keragu-raguan, ketidakpastian, seringkali dirasakan juga oleh orang-orang percaya. Mereka yang mempunyai masa lalu yang kelam sebelum mereka datang kepada Kristus, biasanya akan merasa ragu apakah dosa-dosa mereka sungguh telah diampuni, karena mereka sepertinya tidak merasakan perubahan yang dramatis. Mereka masih merasa takut akan kematian dan hukuman akan dosa-dosa mereka kelak. Mereka yang sudah lahir baru pun seringkali merasa ragu apakah mereka sungguh sudah diselamatkan dan pasti masuk surga kelak. Dan harus diakui, kita pun seringkali ragu akan janji-janji Tuhan, apakah Dia sungguh akan menyertai kita, melindungi kita dari mara bahaya dan tangan orang-orang jahat; apakah Dia sungguh akan memberikan kita hidup yang bahagia jika kita percaya kepada-Nya, karena kenyataannya, hidup kita masih tetap tidak terlepas dari kesusahan dan sakit penyakit.

**KERAGU-RAGUAN ADALAH SENJATA IBLIS UNTUK MENGGOYAHKAN IMAN PERCAYA KITA**

## STEMPEL KEASLIAN

BACAAN ALKITAB: II 2Timotius 3:1-17

Ada orang yang meragukan keotentikan Alkitab sebagai Firman Allah. Contohnya, isi dari keempat Injil ada bagian yang saling berkontradiksi karena para penulisnya tidaklah sama dalam menyampaikan suatu kejadian, ada variasi-variasi. Jadi, bagaimana Injil-Injil itu dapat dipegang kredibilitasnya?

Jika kita menonton fashion show dengan tiga orang teman, dan ketika kita pulang kita membicarakannya, apakah kita semua akan menceritakan hal yang sama dengan cara yang persis sama? Tentu tidak, bukan! Setiap kita akan menjelaskan "peristiwa" yang sama dengan cara pandang dan kata-kata kita masing-masing. Inilah yang terjadi pada para penulis keempat Injil itu. Mereka mencatat kejadian yang sama dengan sedikit berbeda.

Alasan mereka menulis memainkan peran yang penting juga. Matius khususnya menulis bagi orang-orang Yahudi, sedangkan Markus menulis khusus bagi orang-orang Kristen di Roma. Lukas menulis untuk orang-orang bukan Yahudi. Sedangkan Yohanes menulis untuk orang-orang yang percaya pada umumnya. Roh Kudus menggunakan personalitas dari para penulis Injil dan gaya penulisan mereka masing-masing yang berbeda di dalam menulis

keempat Injil seperti yang kita lihat. Karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan-perbedaan, namun hal penting yang harus diingat adalah bahwa pesannya sama! Para penulis itu mungkin menyampaikan Kabar Baik Tuhan dengan gaya dan warna yang berbeda dan dengan pembaca yang berbeda di dalam pikiran mereka, namun keilahian dan kemanusiaan Kristus, penyelamatan manusia, dan kebangkitan dari orang mati dinyatakan dengan sama melalui pena mereka. Variasi-variasi yang terdapat dalam keempat Injil itu hanyalah menunjukkan stempel keaslian dari mereka!

Kita boleh percaya apa yang Firman Allah katakan di dalam Alkitab. Itu dapat dipercaya sepenuhnya. Percayalah pada janji-janji yang tertulis, dan taatilah perintah-perintah yang tercantum. Kita tidak akan kecewa.

**AYAT MAS:** *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."*

II 2Timotius 3:16

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Apakah anda percaya bahwa Alkitab berisi Firman Allah? Apakah anda merasa pasti bahwa isi Alkitab itu ditulis oleh orang-orang pilihan Tuhan dan ditulis dengan pimpinan Roh Kudus? Memang, sulit bagi orang yang tidak percaya Tuhan dan orang yang tidak beriman untuk percaya bahwa isi Alkitab itu benar adalah Firman Allah. Jika kita pelajari seluruh isi Alkitab dari permulaan PL sampai dengan akhir dari PB, kita dapat lihat keseluruhannya menyampaikan satu berita terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu keselamatan melalui Yesus Kristus Putra Allah yang Tunggal. Seluruh beritanya berkesinambungan, yang menerangkan dengan sangat jelas mengapa Allah merancang misi penyelamatan manusia ini. Dan semua kejadian yang dikisahkan di dalam Alkitab itu digenapi satu-persatu dengan pasti.

**JANGANLAH MERAGUKAN ISI ALKITAB SEBAGAI FIRMAN ALLAH**

## BERDOALAH SESUAI YANG DIPERINTAHKAN

BACAAN ALKITAB: Ibrani 11:1-12

Salah satu hal yang membuat sebagian orang tidak berani berdoa adalah rasa takut bahwa mereka tidak berdoa dengan benar. Contohnya, di dalam Ibrani 11:6 dikatakan bahwa siapa saja yang datang ke hadapan Allah haruslah percaya. Tetapi, bagaimana kalau kita rasa kita tidak cukup percaya? Bagaimana kita mengukur iman kita, atau bagaimana Allah mengukurnya? Apakah kita harus berdoa dengan benar agar doa-doa kita dijawab?

Kalau kita membeli bahan pembuat kue siap buat dan kita tidak peduli pada petunjuk-petunjuk yang tertulis di kotaknya, kita tidak dapat menyalahkan pabriknya jika kue kita gagal total! Ini sedikit ada kesamaannya dengan berdoa. Kita perlu membaca instruksi-instruksinya:

- Kita harus datang dengan iman, percaya bahwa ada Allah yang akan mendengar kita dan memberi kita upah (Ibr 11:6).
- Kita harus bersedia hati kita diuji Allah (Mzm 139:23-24), mengakui dosa-dosa kita (I Yoh 1:9), dan bertobat (Kis 3:19).
- Kita dapat berdoa bahkan jika kita merasa iman kita kecil (Mat 17:20).
- Kita harus memikirkan apakah ada hubungan kita dengan orang lain yang perlu diperbaiki.

Dan kita perlu mendatangnya serta berusaha memperbaikinya (Mat 5:23-24).

- Kita harus berdoa di dalam nama Yesus dan demi Dia.
- Kita harus bertanya pada diri sendiri, “*Akan-kah jawaban dari doa kita memuliakan Yesus dan memperluas pekerjaan dari kerajaan Allah?*” (Yoh 14:13).

Jika kita menjalankan tata-tertib berdoa dan mengingatnya selalu, kita akan berada di jalan yang benar dalam berdoa. Terlebih lagi, semakin kita mempraktekannya, semakin dekat kita pada “kesempurnaan”.

**AYAT MAS:** “*Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.*”

Ibrani 11:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Seringkali jawaban doa-doa kita tidak seperti yang kita harapkan. Tuhan akan menjawab TIDAK jika yang kita minta tidak memuliakan-Nya atau akan membahayakan diri kita. Ia akan menjawab TUNGGU karena Dia tahu, belum waktunya kita mendapatkan apa yang kita minta. Dan Ia akan segera mengabulkan doa kita jika apa yang kita minta sesuai dengan apa yang kita perlukan pada saat ini, dan akan memuliakan Tuhan. Janganlah kita takut menghampiri Tuhan dengan permohonan-permohonan kita. Namun kita harus sadar bahwa Tuhan *tidak pasti* akan menjawab doa-doa kita, tetapi dia pasti mendengarkannya. Jika doa kita tidak dijawab-Nya, janganlah menjadi kecil hati ataupun kecewa. Berdoalah terus!

## BERDOALAH SESUAI DENGAN YANG DIAJARKAN TUHAN

MINGGU KE-1 MARET 2025

## SUMUR BERISI AIR

**BACAAN ALKITAB: Kejadian 21:17**

Pernakah anda menangis dengan begitu sedih sampai anda tak dapat melihat pertolongan yang ada persis di depan anda? Hagar mengalaminya. Perseteruan antara Sarah dan Hagar telah menjadi sedemikian hebat sehingga Sarah menuntut Hagar dan Ismail diusir.

Abraham pun mengusir Hagar dan Ismail ke padang belantara yang begitu panas dan kering. Air yang diberikan kepada mereka pun segera habis. Di dalam kesedihannya Hagar meninggalkan putranya di semak-semak dan pergi menjauh untuk menunggu putranya itu mati. Dia tidak tahan melihat putranya menderita: *"...menangislah ia dengan suara nyaring. Allah mendengar suara anak itu"* (Kej 21:16, 17). Tidak dikatakan bahwa Allah mendengar suara Hagar, melainkan bahwa Allah mendengar suara anak itu menangis! Kemudian Malaikat Allah bertanya pada Hagar, *"Apakah yang engkau susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring"* (Kej 21:17)

Apakah kita pernah begitu sibuk menangis sehingga kita tidak dapat berdoa? Mungkin kita perlu menghapus air mata kita dan berhenti menangis untuk mendengarkan dengan penuh harap. Tangisan kita dapat menutup suara Tuhan, dan air mata kita dapat membutakan kita untuk melihat sumur berisi air yang ada tepat di hadapan kita. Tuhan sedang menunggu untuk menunjukkan kita solusi terhadap masalah kita. Selalu ada sumur berisi air hidup yang akan menolong kita mengatasi kesulitan kita. Kita hanya perlu berhenti menangis untuk melihatnya.

**AYAT MAS:** *"Allah mendengar suara anak itu, lalu Malaikat Allah berseru dari langit kepada Hagar, katanya kepadanya: "Apakah yang engkau susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring."*

**Kejadian 21:17**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Tahun 2025 belumlah tentu membawa kecerahan kepada sebagian besar penduduk dunia. Dalam menghadapi ketidakpastian ini pastilah banyak orang yang berseru kepada Tuhan memohon pertolongan-Nya. Kita tidak perlu merasa malu menangis di hadapan Tuhan, mengeluhkan 'nasib' kita dan memohon Dia memberikan kita jalan keluar. Namun ingatlah, janganlah terus-menerus tenggelam di dalam keluh-kesah serta tangisan kita. Kita hendaknya memberikan waktu untuk berdiam diri menantikan jawaban Tuhan. Tuhan pasti akan menolong kita dengan cara yang tak terpikirkan oleh kita. Kita hanya perlu mengambil waktu hening di antara keluh-kesah serta tangisan kita. Di dalam keheningan itu kita dapat mendengarkan jawaban Tuhan. Jawaban Tuhan dapat kita dapatkan pada saat kita berdiam diri dan merenung. Dapatkah kita memikirkan sesuatu saat kita sibuk menangis dan berkeluh-kesah? Tidak, bukan? Tetapi pada saat kita berdiam diri, nalar kita baru dapat bekerja dengan baik. Pada saat itulah Tuhan akan 'membisikkan' kita jalan keluar.

**SEDIAKANLAH WAKTU TENANG DI HADAPAN TUHAN  
MENANTIKAN JAWABAN ATAS DOA KITA**

## ANGGOTA BARU

**BACAAN ALKITAB: Lukas 10:1-16**

Yesus menghabiskan waktu yang sangat membuat-Nya frustrasi dengan kedua-belas murid yang secara khusus Ia pilih. Jika kita Yesus, kita pasti tidak akan mau memilih 70 calon baru lainnya! Jika kedua belas orang yang Dia pilih itu saja sudah merupakan yang terbaik, Yesus pastilah merasa ragu akan calon-calon baru-Nya! Namun Tuhan terbiasa mengerjakan materi yang masih mentah, dan Ia tidak pernah menyerah!

Ketika penulis renungan ini melatih orang-orang untuk pergi melayani Tuhan, ia meneladani Tuhan Yesus yang memilih sendiri orang-orang yang akan mengerjakan tugas-Nya. Ia mempercayakan mereka pelayanan, dan menolong mereka saat mereka gagal. Saat kedua belas murid-Nya gagal, mengecewakan, dan membuat-Nya frustrasi, ke-70 murid barunya kembali dengan sukacita! Kata mereka: *"Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi namaMu"* (Luk 10:17).

Bayangkan, ketujuh puluh murid baru mengerjakan tugas mereka lebih baik dari pada ke dua belas murid pilihan-Nya! Itu pastilah menjadi pengalaman yang membuat kedua belas murid terdekat Yesus merasa hina. Terbayang tidak bagaimana mereka menghadapi hal itu! Dapatkah anda menghadapi kesuksesan seseorang yang bekerja bersama kita? Ketika se-

orang Kristen junior kita berhasil mengerjakan apa yang kita gagal kerjakan, apakah kita dapat bersukacita?

Yesus merasa senang! Kata-Nya, *"Aku bersyukur kepadaMu, Bapa, Tuhan, langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya, Bapa, itulah yang berkenan kepadaMu"* (Luk 10:21). Murid baru hendaknya membuat kita senang. Murid-murid lamalah yang bisa memberikan kita kesulitan. Tua atau muda, kita perlu ingat bahwa kita adalah bagian dari pasukan Yesus. Andai saja kita berhenti berseteru satu sama lain, kita dapatlah memenangkan peperangan bersama-sama!

**AYAT MAS:** *"Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahuluiNya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungiNya."*

**Lukas 10:1**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kebanyakan gereja maju dan berkembang pesat saat mereka memiliki seorang pemimpin yang kuat dan berkarisma, yang melayani Tuhan dengan sepenuh hati sesuai dengan panggilan-Nya. Namun perkembangan ini tidaklah pasti akan bertahan setelah sang pemimpin itu meninggal dunia atau meninggalkan gereja itu. Sebetulnya hal ini tidaklah akan terjadi jika anak-anak Tuhan melayani Tuhan tanpa mengandalkan sang pemimpin itu, melainkan berdasarkan panggilan Tuhan untuk melayani-Nya bersama menurut perintah serta ajaran-Nya: saling mengasihi, saling menghormati, saling menerima masing-masing kelebihan serta kekurangan sesama pelayan Tuhan

**LAYANILAH TUHAN DI DALAM PERSATUAN**

MINGGU KE-3 MARET 2025

## RAMBUT PUTIH BERSIH

BACAAN ALKITAB: Wahyu 1:12-20

Kata “putih” digunakan untuk menekankan nilai yang sangat penting. Rambut Kristus digambarkan “putih metah seperti bulu domba,” Ketika para gembala mencukur domba-domba mereka pada masa itu, mereka kumpulkan dua jenis bulu domba. Jenis pertama adalah bulu pada umumnya yang berwarna putih kekuning-kuningan, yang digunakan untuk membuat pakaian sehari-hari. Jenis lainnya adalah bulu yang putih bersih yang dipakai untuk membuat pakaian yang paling mahal. Ketika Daniel mendapatkan penglihatan akan Yang Lanjut Usianya, ia pun mencatat tentang rambut yang putih bersih: *“Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya; pakaiannya putih seperti salju dan rambutnya bersih seperti bulu domba; kursinya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar”* (Dan 7:9).

Rambut putih bersih berbicara mengenai kekekalan, Kristus yang tak lekang dimakan waktu, kemuliaan hari-hari-Nya yang tak berkesudahan. Ini memberikan kita rasa aman. Tahu Dia ada selama itu akan menolong kita tidak

merasa terlalu muda, tidak berpengalaman, dan tidak merasa yakin akan diri kita sendiri. Rambut putih bersih berkata, “Saya bijaksana. Saya mengerti banyak hal karena Saya hidup selamanya.” Usia Kristus bukanlah usia “putih kekuning-kuningan” yang biasa seperti kepunyaan kita. Rambut-Nya yang putih bersih memberitahukan kita Ia telah ada sebelum keberadaan waktu dan tinggal di luar waktu, bijak tak terukur, tahu segala hal.

Dia juga menjanjikan kita rambut yang putih bersih suatu hari kelak. Itu adalah jenis rambut yang akan kita miliki di kekekalan. Seperti katanya kepada Yohanes, *“Aku adalah Yang Hidup, Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya!”* (Why 1:18). Karena Dia hidup, kita juga akan hidup. Para murid di gereja-gereja yang teraniaya perlu mendengar berita ini!

**AYAT MAS:** *“Kepala dan rambutnya putih bagaikan bulu yang putih metah, dan matanya bagaikan nyala api.”*

**Wahyu 1:18**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Salah satu hal yang sangat ditakuti manusia adalah ketidakpastian setelah meninggal nanti. Mereka sadar bahwa mereka tidaklah sama dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang akan hilang seperti asap saat mereka mati kelak. Tetapi manusia akan menghadapi kekekalan. Semua agama di dunia pun mengajarkan hal yang sama. Bila kelak kita meninggalkan dunia ini, ada kehidupan lain yang telah menantikan kita, yaitu hidup kekal di sorga atau hidup kekal di api neraka. Kedua hal ini ditentukan oleh pengadilan Allah setelah dunia ini bertalu. Namun bagi anak-anak Tuhan yang telah diselamatkan oleh darah Kristus, mereka sudah mendapatkan kepastian bahwa sorgalah yang akan mereka tuju. Itulah yang membuat banyak martir Kristus tak takut menghadapi siksaan orang-orang dunia karena iman mereka kepada Kristus, karena mereka tahu, siksaan dunia hanyalah sementara. Mata mereka tertuju kepada mahkota sorgawi yang telah menantikan mereka.

**KESELAMATAN TUHAN MEMBERIKAN KITA  
KEPASTIAN AKAN HIDUP DI KEKEKALAN KELAK**

## JALAN BERSAMA

BACAAN ALKITAB: Galatia 5:16-26

Saat kita pertama kali percaya kepada Kristus, kita merasa kita dapat mengalahkan dunia ini, tentu saja dengan pertolongan Tuhan! Kita bertanya-tanya apakah Roh Kudus akan dapat berjalan seiringa dengan kita dalam perjalanan iman kita. Tetapi setelah berjalan sedikit, tahu sedikit, dan bertumbuh sedikit, kita mulai menyadari bahwa perjalanan iman ini membutuhkan latihan, stamina dan keahlian khusus. Kita akan bertanya-tanya, "Berapa lama diperlukan agar saya dapat jalan seiringa dengan Roh Kudus?" Kehidupan yang keras, kejatuhan ke dalam dosa, terdistorsi oleh pelayanan yang banyak seperti Marta atau karena kelelahan terus menerus berjuang di dalam iman, kita mendapatkan diri kita tidak lagi berjalan seiringa dengan Roh Kudus, melainkan menuruti nasihat Rasul Paulus untuk hanya "mengikuti" Roh Kudus dengan semangat. Allah senang mendengar dan menjawab permohonan yang demikian. Ia ingin kita "mengikuti". Dia tidak ingin melihat kita

berlari di depan atau terseret-seret di belakang, melainkan mengikuti, pergi kemana Dia pergi, bergerak maju sendiri menuju garis finish.

Alkitab menggambarkan Roh Kudus sebagai Penolong kita. Dia tidak akan berjalan *bagi* kita, melainkan Dia akan berjalan *bersama* kita dan *memimpin* kita. Janganlah salah akan hal ini. Dia tidak akan berhenti meskipun kita berhenti. Ada anugerah yang akan menolong kita pada waktu kita memerlukannya: kekuatan untuk hari ini, keyakinan untuk hari esok, arah di dalam kegelapan, teman berjalan di dalam terang, bahkan kuasa untuk berjalan dengan susah payah, dan semua ini dalam jangkauan kita. Dia yang akan menyediakan, dan kita yang akan memakainya.

**AYAT MAS:** "Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh."

**Galatia 5:25**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yang selalu menjadi keraguan kita setelah kita diselamatkan adalah apakah kita dapat hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Mungkin pada saat pertama kali kita memperoleh hidup baru, kita begitu bersemangat melayani Tuhan, bersaksi bagi Tuhan, ikut segala kegiatan di gereja. Namun dengan berjalannya waktu, banyak hal yang dapat membuat kita mulai kehilangan kekuatan untuk melakukan itu semua. Kesibukan di dalam studi, pekerjaan, bisnis, rumah tangga, dapat membuat kita surut dalam pelayanan. Kesukaran hidup dan tantangan yang harus kita hadapi karena iman kita kepada Tuhan dapat membuat kita undur. Kita yang pada awalnya seolah-olah berlari di depan pimpinan Roh Kudus, mulai berjalan di belakang-Nya, malahan semakin lama semakin tertinggal jauh di belakang-Nya. Rasul Paulus menasihatkan kita untuk mengikuti Roh Kudus saja. Biarkan Dia memimpin kita, karena hanya Dia yang akan menunjukkan jalan yang pasti bagi kita. Jika kita berlari di depannya, kita tidak tahu arah mana yang baik kita tuju. Rintangan apa yang akan kita hadapi. Jika kita berjalan terseok-seok di belakang-Nya, kita akan tertinggal semakin lama semakin jauh dari-Nya, dan kita tidak tahu apa yang akan kita temui jika kita jauh dari-Nya.

**BERJALANLAH MENGIKUTI PIMPINAN ROH KUDUS, JANGAN MENDAHULUINYA**

# Ketidakpastian Dalam Berumah Tangga:

## Ujian atau Kesempatan?



*"Janganlah hendaknya kamu  
kuatir tentang apapun juga, tetapi  
nyatakanlah dalam segala hal  
keinginanmu kepada Allah dalam  
doa dan permohonan dengan ucapan  
syukur"*

Filipi 4:6

Ketika masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, saya memiliki seorang teman akrab yang hidupnya sangat teratur. Dia memiliki

waktu dan jadwal khusus, mulai dari jam bangun tidur, belajar, bermain, berolah raga, makan, merapikan rumah, sampai jam tidur.

Bahkan, ketika kami membicarakan tentang masa depan, dia sudah memiliki target jurusan apa yang akan dia ambil saat SMA dan kuliah. Dia tahu ingin bekerja di mana, kapan mulai berpacaran, kapan menikah dan memiliki anak, sampai ingin menghabiskan masa tua di mana.

Rasanya sangat menyenangkan saat mengetahui apa keinginan sendiri. Namun, kehidupan sama sekali tidak bisa diprediksi, terutama dalam kehidupan berumah tangga yang penuh dinamika. Ada banyak faktor kebetulan yang bisa mengacaukan semua rencana. Misalnya, mengalami kebangkrutan, perceraian atau ada anggota keluarga yang terkena penyakit parah, sampai kematian orang-orang tercinta. Meski ada juga kebahagiaan dan tantangan, tetapi tetap saja semua tidak ada yang pasti.

Selain hal-hal yang disebutkan tadi, ketidakpastian dalam rumah tangga juga bisa dipicu oleh faktor internal rumah tangga seperti dalam hal keuangan, komunikasi, komitmen, yang mempengaruhi masa depan hubungan itu sendiri. Di antaranya:

### 1. Ketidakpastian Finansial.

Banyak rumah tangga yang kandas karena ketidakpastian finansial. Penghasilan yang tidak mencukupi, atau tidak tetap, seringkali menjadi pemicu konflik utama dalam rumah tangga.

Kehilangan pekerjaan, utang yang menumpuk dan ketidakseimbangan dalam pembagian tanggung jawab keuangan bisa membuat pasangan merasa cemas akan masa depan dan tidak jarang mengakibatkan perpecahan.

**2. Komunikasi.** Masalah komunikasi antara suami dan istri yang terhambat, kurang terbuka dan tidak jujur, sering mengakibatkan salah paham dan ketidakjelasan. Hal ini juga bisa membuat ketidakpastian dalam kehidupan berumah tangga. Pasangan suami istri yang tidak saling mengungkapkan perasaan atau tidak mau membicarakan masalah bersama pasangan, akan mengalami kesulitan dalam kerja sama menghadapi masa depan kehidupan berumah tangga.

### 3. Perubahan Prioritas Hidup.

Seiring berjalannya waktu, setiap individu dalam pernikahan mungkin mengalami perubahan prioritas. Misalnya dalam hal meniti karier, menghadapi kebutuhan pribadi, atau masalah hubungan dengan ke-



luarga besar. Perubahan ini juga bisa menciptakan ketidakpastian dalam hubungan berumah tangga.

**4. Kesehatan Emosional dan Mental.** Perubahan *mood*, stres, atau depresi yang dialami salah satu pasangan, juga bisa menimbulkan rasa tidak stabil dalam hubungan berumah tangga.

Pasangan yang merasa tidak dipahami atau merasa tidak didukung biasanya akan mempertanyakan keberlanjutan hubungan dalam pernikahan. Ketidakpastian yang tidak diatasi dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Dampaknya dapat meliputi ketegangan emosional, yaitu perasaan cemas atau takut akan masa depan yang dapat menimbulkan jarak emosional antara pasangan. Konflik yang tidak terselesaikan ini akan membuat masalah kecil berkembang menjadi besar, dan menimbulkan keraguan dalam komitmen. Pasangan akan mempertanyakan apakah hubungan ini layak untuk dipertahankan atau tidak.

Namun, meskiterasa menakutkan, ketidakpastian bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, ketidakpastian harus dihadapi dengan bijak dan menjadi momen penting untuk memperkuat hubungan.

Berikut beberapa langkah yang bisa diambil untuk menghadapi ketidakpastian dalam rumah tangga:

**1. Kejujuran.** Kejujuran adalah kunci untuk mengatasi kebingungan dan memperkuat rasa saling percaya dalam keluarga. Jangan ragu untuk berkomunikasi dengan pasangan secara jujur tentang apa yang dirasakan

dan apa yang diinginkan, sehingga pasangan bisa menjadi *teamwork* yang saling melengkapi.

**2. Kerja sama.** Hubungan dalam pernikahan adalah hubungan ke-mitraan atau tim. Hadapilah setiap tantangan sebagai pasangan, bukan sebagai individu dan tidak saling menyalahkan.

**3. Mencari Bantuan Profesional.**

Jika masalah terasa terlalu besar untuk diatasi sendiri, tidak ada salahnya untuk meminta bantuan konselor pernikahan atau psikolog.

**4. Fokus pada Hal-Hal Positif.**

Cobalah untuk mengingat kembali alasan pernikahan dan hal-hal baik yang telah dilewati bersama daripada fokus kepada hal-hal yang tidak pasti.

**5. Ketidakpastian sebagai Peluang untuk Bertumbuh.** Ketidakpastian adalah bagian alami dari kehidupan, termasuk dalam pernikahan. Ketika dihadapi dengan sikap yang tepat, itu bisa menjadi peluang untuk mempererat hubungan, meningkatkan pemahaman dan memperdalam cinta kasih dalam keluarga.

Rumah tangga yang kuat bukanlah rumah tangga yang bebas dari masalah, melainkan rumah tangga yang mampu melewati badai bersama-sama. Dalam ketidakpastian ada pelajaran berharga yang bisa diambil, yaitu tentang kesabaran, pengertian dan kekuatan cinta sejati. Ketidakpastian sejatinya adalah bahan baku untuk membangun rumah tangga yang kokoh, karena: "Cinta sejati itu tidak akan ditemukan, melainkan dibangun."

**Shirley Du**

# Teropong Bintang

*"Jika aku melihat langit-Mu,  
buatan jari-Mu, bulan dan bintang-  
bintang yang Kautempatkan:  
apakah manusia, sehingga  
Engkau mengingatnya? Apakah  
anak manusia, sehingga Engkau  
mengindahkannya?"*

Mazmur 8:3-4

Ternyata dekat rumah kami ada observatori teropong bintang. Saya baru tahu belum lama ini. Hanya sekitar 20 menit perjalanan naik bis ke daerah atas yang lebih tinggi. Observatori ini milik salah satu universitas di Inggris, tempat praktek dan penelitian untuk mahasiswa jurusan astrofisika. Letaknya di tepi jalan raya yang sepi dikelilingi taman dan lahan bercocok tanam untuk meminimalkan polusi cahaya. Sekali mereka membuka pintu untuk publik yang ingin meneropong bintang. Saya mendaftar dan mengajak si kecil Leon ke sana. Kebetulan acaranya di musim dingin, jadi hari sudah gelap sejak pukul lima sore. Leon bisa meneropong bintang dan pulang sebelum waktunya ia tidur. Ini akan menjadi pengalaman pertama untuk Leon dan juga untuk saya. Seumur hidup saya belum pernah mengunjungi teropong bintang. Dulu saya tinggal di Bandung dan saya tahu ada observatori Boscha yang tidak jauh letaknya, di Lembang, tapi entah mengapa saya tak pernah terpikir untuk pergi ke sana.

Sebelum hari kunjungan, saya mendapat email dari kepala observatori, Profesor Mark. Dalam email tertulis kami menantikan kehadiran Anda di observatory, tapi jangan berharap terlalu banyak. Jika langit berawan, kita tidak akan bisa meneropong langit dengan teleskop secanggih apa pun. Karena ini London, langitnya sangat sering mendung tertutup awan. Dalam email disebutkan bahwa 3 dari 4 kunjungan adalah saat langit tertutup awan. Hanya ada 25% kemungkinan! Sebagai hiburan, Profesor Mark menulis bahwa tentu saja ia tetap akan membawa pengunjung berkeliling observatori dan menunjukkan teropong-teropong yang ada di sana, hanya saja minus bintang utamanya. Ya sudah, hanya Tuhan yang bisa mengatur langit dan awan-awan di atas sana. Saya membayangkan dengan mudah Tuhan bisa menjentik awan-awan pergi dengan jari-Nya, tapi rasanya receh sekali berdoa minta langit tak berawan hanya karena kami mau pergi ke observatori.

Hari H tiba dan langit biru bersih tanpa awan! Karena orang Kristen tidak percaya kebetulan, maka saya tahu ini pasti anugerah, Tuhan bermurah hati menjentikkan jari-Nya. Setelah Leon pulang sekolah, kami pergi ke observatori. Ternyata cukup banyak orang yang mendaftar untuk kunjungan hari itu. Sebagian adalah keluarga dengan anak-anak seperti

kami. Profesor Mark yang menjadi pemandu kami sangat antusias dan pintar. Semua pengunjung diundang masuk ke ruang kuliah untuk mendengarkan ceramah pendeknya tentang sejarah observatori yang ia pimpin dan teropong-teropong yang ada di sana. Lalu kami dibagi menjadi 3 kelompok untuk bergantian mengunjungi 3 teropong yang berbeda di seputar lokasi observatori.

Saya berharap bisa ikut kelompok Profesor Mark karena ia tahu banyak dan pandai bercerita. Tapi kelompok kami akhirnya dipandu oleh asistennya, seorang mahasiswi. Teropong pertama yang kami kunjungi adalah teropong modern elektronik yang pergerakannya diatur oleh komputer. Saya langsung terkesan oleh ukuran teropong yang sangat raksasa menjulang sampai keluar atap observatori tapi dengan lensa kecil di ujung bawah seukuran satu mata saja. Kami bergantian mengintip lewat lensa kecil itu sementara mahasiswi pemandu kami mengubah-ubah arah teleskop di komputer dan menjelaskan apa yang kami lihat. "Saat ini kita bisa melihat awan nebula XYZ123 ..... blah blah blah." Yang saya lihat di teropong hanya satu titik kecil terang di kegelapan. Jujur, untuk saya tidak ada bedanya dengan melihat bintang di langit malam dengan mata telanjang. "Hanya begini saja?" tanya Leon. Saya juga ingin mengajukan pertanyaan yang sama. Mungkin karena kami awam, pikir saya, mungkin pemandangan awan nebula itu akan sangat menarik untuk orang-orang yang mengerti astronomi atau astrofisika.

Lalu kami melanjutkan ke teropong kedua. Teropong ini jauh lebih raksasa dibandingkan yang pertama. Besaaaaaar sekali. Ada sofa panjang di bawah lensa mata supaya peneropong bisa berbaring saat meneropong angkasa. Sayangnya teropong raksasa ini sangat rumit untuk digunakan sehingga kami tidak diijinkan untuk berbaring meneropong bintang di sofa panjang itu. Kami hanya diperbolehkan berkeliling ruangan mengamati si teleskop raksasa dari berbagai sudut lalu dipandu keluar menuju teleskop ketiga.

Saat itu awan mulai bergerak menutupi langit. Teropong ketiga adalah teropong manual. Ukurannya paling kecil dibandingkan kedua teropong yang sudah kami lihat dan yang ini harus digerakkan secara manual, bukan dengan komputer. Kelompok yang dipandu Profesor Mark baru selesai di sana. "Saya harus mengubah arah teropong karena awan mulai datang," kata Profesor Mark kepada mahasiswi pemandu kami, "Saya akan tinggal di sini. Tolong kamu memandu kelompok saya." Akhirnya! Dan betapa berbeda sesi ke-3 ini dibandingkan 2 sebelumnya.

Sebelum mengubah arah teropong, lubang di atap observatori pun harus diputar. Profesor Mark menggunakan *remote control* untuk memutar atap mencari bagian langit yang masih bersih tanpa awan. Karena Leon satu-satunya anak kecil di kelompok kami, Profesor Mark mengizinkan Leon memencet *remote* dan menggerakkan atap observatori sampai kami bisa melihat langit tanpa awan lagi. Sungguh beruntung, awan

belum bergerak jauh dan sebagian langit masih bersih. "Terimakasih, Leon. Sekarang kita harus mengubah arah teropongnya juga," kata Profesor Mark. Ternyata mengubah arah teropong manual itu tidak gampang. Profesor Mark harus menarik, memutar, membuka dan memasang sekrup. Untuk menemukan sudut teropong yang tepat, berkali-kali ia harus naik turun tangga yang dapat digeser kian kemari. Kami semua menonton aksinya dengan penuh minat. Akhirnya ia selesai dan berkata, "Karena posisi langit malam ini, kita mendapat sudut pandang terbaik jika kita meneropong di atas tangga geser. Apakah ada yang takut naik tangga?"

"Saya tidak takut," kata Leon. "Kalau begitu kamu boleh menjadi peneropong pertama," kata Profesor Mark. Leon naik ke puncak tangga geser dan meneropong. "WOW!" adalah reaksi pertamanya. Profesor Mark tertawa, "Itu reaksi terbaik yang saya harapkan! Berapa banyak objek yang bisa kamu lihat, Leon?" Leon menghitung dan menjawab, "Empat." "Ya, kamu tahu apa yang sedang kamu lihat?" tanya Profesor Mark. "Bintang?" tebak Leon. "Lebih terang dari bintang," Profesor Mark memberi petunjuk. Leon berseru, "Planet!" "Benar. Yang sedang kamu lihat sekarang adalah planet Jupiter dan tiga bulan yang mengelilinginya," kata Profesor Mark, "Sebetulnya Jupiter punya lebih dari 60 bulan. Apakah kamu bisa melihat pola garis-garis di planet Jupiter? Dan ada satu titik merah di antara garis-garis itu? Titik merah itu adalah badai yang sudah berlangsung ratusan tahun di sana."

Saat giliran saya untuk meneropong, saya terpana. Memang WOW! Saya melihat Jupiter dan ketiga bulannya. Saya melihat pola garis-garis dan titik merahnya. Saya sudah sering melihat gambar planet Jupiter di buku dan internet, tapi ini pertama kali saya melihatnya langsung. Ratusan juta kilometer jauhnya dari bumi. Seketika saya teringat Mazmur Daud seperti yang saya kutip di awal artikel. Betapa luasnya alam semesta dan betapa kecilnya manusia. Sungguh ajaib Allah pencipta semesta ini begitu sayang kepada kita. Saat kami pulang, awan sudah bergerak menutup seluruh langit. Saya tahu Tuhan telah memberi kesempatan untuk saya mengintip sedikit alam semesta ciptaan-Nya untuk mengingatkan saya akan kebesaran-Nya dan kasih-Nya. Tangan yang menciptakan semesta adalah tangan yang rela berlubang paku demi menyelamatkan manusia berdosa. Tak ada yang lebih WOW dari itu!

**Sandra Lilyana**



jessiemuir.com

# YAKUB

TOKOH  
ALKITAB

## • Yakub Menjadi Israel • Kejadian 25-50 (Bagian 4) •

Setelah kedua kakak-adik berdamai, mereka kemudian berpisah. Esau pergi ke Seir (Edom) dan Yakub ke Sikhem dan membeli tanah di sana (Kej 33:5-20). Tetapi, apakah kelicikan dan kesalahan Yakub tidak berdampak? Alkitab mengatakan bahwa barang siapa berbuat jahat akan menuai hasil kejahatannya (Ayb 4:8; Ams 22:8; Hos 8:7). Ini adalah hukum umum yang ditetapkan Tuhan. Tentu saja Tuhan bisa dan boleh campur tangan dengan meluputkan seseorang dari hukum umum itu, tetapi itu adalah hak Tuhan. Hukum tabur-tuai tetap berlaku walaupun orang yang menyadari kesalahannya bertobat. **Bahkan sebenarnya pertobatan sejati termasuk kerelaan menerima hukuman atas kesalahannya.** Daud, yang menyadari kesalahannya ketika menghitung laskar Israel, dengan rela berkata bahwa dialah yang harus memikul semua kesalahan itu sendiri. Jangan sampai Israel ikut terhukum (1 Taw 21:17).

Yakub sadar akan kesalahannya. Dia bertobat, tetapi ada konsekuensi yang harus dia terima karena kesalahannya itu. Dina, anak perempuan Yakub diperkosa oleh Sikhem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu (Kej 34:1-2). Hati Yakub sakit, walaupun kemudian Sikhem bermaksud mengawini Dina (Kej 34:3-12), tetapi Yakub tidak berani bertindak apa-apa. Jumlah mereka

kalah jauh. Kalau perang, hampir pasti kalah. Karena itu Yakub “terpaksa” diam.

Tetapi anak-anak Yakub tidak bisa menerima penghinaan itu. **Karena itulah mereka memasang siasat untuk membalas kejahatan orang Hewi tersebut.** Mereka memakai alasan bahwa Dina tidak dapat menikah dengan orang asing yang tidak bersunat, oleh karena itu mereka minta seluruh suku Hewi bersunat. Suku Hewi setuju. Tetapi ketika mereka sedang kesakitan akibat sunat itu, seluruh Israel, dipimpin Simeon dan Lewi, menyerbu orang Hewi. Mereka membunuh orang-orang Hewi dan merampas seluruh harta mereka (Kej 34:13-29). Kira-kira dari siapa anak-anak ini belajar bersiasat seperti itu? Ya, dari siapa lagi kalau bukan dari Papanya?

Yakub menegur kedua anaknya itu bahwa mereka telah membuat namanya busuk di negeri itu. Kalau sampai semua penduduk di situ bersatu, Israel pasti akan musnah. Tetapi kedua anaknya menjawab bahwa mereka sedang membela Dina (Kej 34:30-31). **Lho, orang yang dulunya licik dan suka bersiasat itu mendadak hati nuraninya bisa terganggu oleh siasat kedua anaknya?** Ada apa Kub? Kok mendadak kamu tidak suka namamu “busuk?” Dulu, dengan tegar kamu tipu kakakmu dua kali tanpa merasa terganggu namamu akan busuk. Sekarang, terhadap orang lain, anak-anakmu, demi membela harga

diri bangsa, memasang siasat, dan kamu gelisah karena takut namamu busuk?"

Inilah perubahan yang mulai dialami Yakub. Dia mulai menjadi Israel. Dia mulai peka pada hal-hal yang salah. **Hati nuraninya mulai berbicara dengan keras. Inilah salah satu tanda yang kuat dari iman yang sejati, iman yang dari Allah, bukan pengetahuan iman yang diperoleh dari hasil belajar-mengajar (teologi).** Rasul Paulus mengatakan, "*Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah. Apa yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna*" (Rm 12:2 TB2). Apakah kepekaan anda dan saya terus dan terus berubah menjadi semakin peka akan kehendak Allah? Yakub yang telah mulai berubah menjadi Israel sudah mulai menunjukkan perubahan itu.

Perubahan itu ditunjukkan dengan tindakan yang nyata. **Yakub memerintahkan seisi rumahnya untuk menjauhkan ilah-ilah asing yang masih ada di antara mereka dan semua orang harus menyucikan diri, mengganti pakaian mereka.** Mereka disuruh Allah ke Betel dan di sana Yakub mendirikan mezbah untuk menyembah Allah YHWH (Kej 35:1-3). Apa yang terjadi? Semua orang menyerahkan ilah asing mereka, juga anting-anting yang ada pada mereka (Kej 35:4). Tidak terlalu jelas mengapa anting-anting juga perlu diserahkan, karena memakai anting pada telinga dan hidung biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa di Timur Tengah saat itu (Kej 24:22, 47; Kel 35:22; Bil 31: 50).

**Ketika semua itu dilakukan Yakub, Allah menyatakan penyer-taan-nya kepada Yakub.** Dikatakan, kegentaran dari Allah melanda kota-kota sekeliling mereka sehingga anak-anak Yakub tidak dikejar (Kej 35:5 TB2). Jadi, ketakutan Yakub mereka akan dikejar dan ditumpas sebenarnya tidak perlu. Kemudian Allah menampakkan diri lagi kepada Yakub dan sekali lagi mengulangi janji-Nya, janji yang pernah dikatakan kepada Abraham dan Ishak (Kej 35:9-15). **Se-karang janji itu juga menjadi milik Yakub, karena Yakub telah mulai menjadi Israel** (Kej 35:10). Tetapi sekolah iman Israel belum selesai. Memang sekolah iman tidak pernah selesai. Kesakitan dan kesalahan masih terus terjadi dalam kehidupan Israel. Yakub menamai tempat di mana Allah mengulangi lagi janji-Nya dengan sebutan "Betel," artinya 'Rumah Allah.' kemudian Yakub bersama keluarganya berangkat ke Efrata, tetapi belum sampai di Efrata, Yakub mengalami kesedihan karena Rahel, istri kesayangannya, meninggal ketika melahirkan anak yang kedua (Kej 35; 16-18).

Kesedihan itu bertambah lagi ketika anaknya yang sulung, Ruben, bertindak tidak pantas (Kej 35:22). Saat itu memang Yakub tidak menghukum Ruben, tetapi kelak pada saatnya Ruben akan menerima akibat kesalahannya itu. Akhirnya bertemulah Yakub dengan Ishak, ayahnya. Tetapi rupanya Ribka sudah mati. Alkitab tidak menceritakan bahwa Yakub bertemu dengan Ribka. Itulah harga yang harus dibayar Yakub dan Ribka karena telah menipu Esau (Kej

35:27-29). Israel lalu menetap di tanah Kanaan bersama keluarganya (Kej 37:1).

Yakub menetap dengan cukup aman dan tenteram di Kanaan. Ternaknya juga sangat banyak. Salah satu anaknya, Yusuf, anak sulung Rahel, sudah remaja berusia 17 tahun. Tetapi "dosa keluarga" Israel, pilih kasih, terulang kembali. **Israel mengasihi Yusuf lebih dari anaknya yang lain, karena Yusuf lahir pada masa tuanya.** Saking sayangnya, Yakub menyuruh orang membuat jubah yang sangat indah untuk Yusuf (Kej 37:1-3). Lho, kalau itu alasannya, seharusnya Benyamin yang lebih disayang. Bukankah Benyamin adalah anaknya yang terakhir? Rupanya hati Yakub masih terus melekat kepada ibu Yusuf, Rahel. Dia mengasihi Yusuf kemungkinan besar karena tidak dapat melepaskan perasaan pilih kasihnya atas Rahel.

Benyamin memang anak Rahel juga, bahkan sebenarnya anak Yakub dan Rahel yang terakhir, tetapi ada kesedihan yang dirasakan Israel. Ketika Rahel melahirkan Benyamin, dia mengalami kesulitan, sehingga setelah melahirkan Rahel mati. Sebelum mati, Rahel sempat memberi nama kepada anaknya itu, yaitu Ben-Oni, artinya "anak yang membuat penderitaan." Yakub yang mau menghapus kesedihannya atas kelahiran anak bungsunya itu, mengganti nama Ben-oni menjadi Benyamin yang artinya "anakku tangan kananku." Israel ingin menghapus kenangan pahit kelahiran Benyamin. **Tetapi walau pun Ben-oni diganti Benyamin, kenangan**

**pahit itu masih terus melekat pada diri Yakub.** Maka dia mengasihi Yusuf lebih dari anak-anaknya yang lain. Mama Yusuf sudah mati, maka sekarang Yusuf menjadi ganti kasihnya.

Mungkin karena disayang itulah Yusuf tumbuh menjadi anak yang manja. Ketika Yusuf ditugaskan membantu kakak-kakaknya mengembalikan kambing domba, dia laporkan kelakuan buruk kakak-kakaknya kepada Yakub (Kej 37:2). **Bibit pilih kasih tumbuh subur karena sikap Yakub dan kelakuan Yusuf.** Kakak-kakaknya akhirnya benci kepada Yusuf (Kej 37:4). Kebencian ini mencapai puncaknya ketika Yusuf menceritakan mimpinya yang memberi kesan bahwa seluruh anggota keluarga Yakub akan sujud menyembah Yusuf, termasuk kedua orang tuanya. Mimpi pertama bahwa berkas gandum saudara-saudaranya tunduk kepada berkas gandum Yusuf memang hanya diceritakan kepada saudara-saudaranya (Kej 37:6-8). Tetapi mimpi yang kedua, di mana matahari, bulan dan 11 bintang, berarti termasuk ayah ibunya, sujud menyembah kepada Yusuf diceritakan juga kepada Yakub (Kej 37:9-10). **Yakub sempat protes, tetapi dia tidak peka akan bahaya yang mungkin terjadi.** Alkitab mencatat bahwa Yakub hanya menyimpan hal itu dalam hatinya (Kej 37:11).

Ada tiga kesalahan yang dibuat Yakub dalam peristiwa ini. **Pertama, dia melestarikan budaya keluarga yang salah, yaitu "pilih kasih".** Yakub sudah pernah merasakan kepahitan yang terjadi karena budaya keluarga

“pilih kasih” ini, walaupun Allah pada akhirnya memang memulihkan relasinya dengan Esau. **Kedua, Yakub tidak peka bahwa pilih kasihnya membuat Yusuf menjadi manja dan suka mengadukan kepada sang ayah kesalahan kakak-kakaknya.** Hal ini membuat Yusuf kelihatan lebih baik dari pada mereka. Yakub tidak sadar bahwa itu membuat bibit kebencian bertumbuh subur dalam keluarganya. Relasi antara anggota keluarga yang buruk merupakan potensi raksasa terjadinya dosa iri hati. Kita ingat Kain yang iri hati kepada Habel. **Ketiga, Yakub tidak merespon dengan benar ketika Yusuf menceritakan mimpi yang dialaminya.**

Ketiga kesalahan ini akhirnya menjadikan saudara-saudara Yusuf jatuh dalam dosa iri hati. Dalam sebuah kesempatan, mereka bersekongkol ingin membunuh Yusuf. **Tidak bisa kita bayangkan bahwa relasi itu berkembang menjadi begitu buruk.** Untung ada Ruben yang mencegahnya, sehingga akhirnya Yusuf tidak jadi dibunuh, dan atas nasihat Yehuda, Yusuf dijual kepada saudagar-saudagar Midian. Yakub tidak tahu bahwa Yusuf sebenarnya sudah dijual. Saudara-saudara Yusuf mengarang cerita bahwa mereka menemukan jubah yang penuh darah. Ketika Yakub melihat jubah itu, dia mengambil kesimpulan bahwa Yusuf sudah mati diterkam binatang buas. **Peristiwa ini membuat Yakub berkabung seumur hidupnya.** Tidak ada seorang pun yang bisa menghibur hatinya. Dia mau berkabung sampai mati (Kej

37:12-35). Ini adalah bentuk penghukuman yang harus dia alami karena kesalahannya pada masa lalu.

Andaikata Yakub menanggapi dengan benar mimpi Yusuf, misalnya bertanya kepada Allah apa maksud mimpi itu, mungkin saudara-saudara Yusuf tidak pernah akan berani mencelakakan Yusuf. Bukankah kedua mimpi itu adalah mimpi yang sangat tidak biasa? Keduanya menceritakan hal yang sama persis, tetapi Yakub hanya menyimpan mimpi itu dalam hatinya. **Padahal Yakub beberapa kali pernah mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah.** Memang nubuat Allah kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi budak selama 400 tahun pasti terjadi (Kej 15:12-16). Tetapi mengapa harus lewat jalan seperti itu? Kita juga tidak tahu apa yang akan terjadi kalau akhirnya Yusuf tidak dijual. Bagaimana perbudakan itu nantinya digenapi? **Kalau kita ingin belajar mengenal Allah, maka kita harus mempunyai kesiapan hati untuk berkata seperti Daud, “terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya”** (Mzm 139:6). Tetapi kesalahan Yakub dan kesalahan saudara-saudara Yusuf tetap kesalahan, walaupun Allah dapat membuat kesalahan itu menjadi berkat (Kej 50:20). Setelah berita “kematian” Yusuf, tokoh kita berubah. Bukan lagi Yakub, tetapi Yusuf. (Kej 38-45). Tetapi Alkitab mengembalikan lagi peran Yakub yang sentral sebagai bapak bangsa Israel ketika Yakub pergi ke Mesir (Kej 46-50). Amin.

**Pdt. Agus Suryanto**

# KETIDAKPASTIAN

Seorang dokter harus memberikan suntikan yang menyakitkan kepada seorang gadis kecil berumur empat tahun. Ketika si gadis kecil tahu apa yang akan si dokter lakukan, mukanya menunjukkan rasa takut dan tubuhnya menjadi tegang. Ketika si dokter mengangkat jarum suntik yang di mata si gadis kecil terlihat seperti jarum yang cukup besar untuk membunuh seekor gajah, ia memandang ayahnya. Ayahnya segera memegang tangannya dan matanya menatap mata gadis kecil-



nya. Tatapan ayahnya membuat si gadis merasa percaya diri dan tenang. Dia tahu dia tidak sendirian dan dia menjadi tenang bukan karena kata-kata yang diucapkan ayahnya, melainkan karena kehadiran ayahnya di saat ia menghadapi ujian berat.

Dalam memasuki tahun 2025 ini, boleh dikatakan setiap orang merasa cemas akan apa yang akan mereka hadapi di tahun yang baru ini, karena tidak ada kepastian di segala sektor kehidupan. Apakah presiden kita yang baru terpilih sungguh dapat membawa negara kita menuju Indonesia Emas dengan program-programnya yang 'wah'. Apakah kenaikan pajak yang diumumkan di awal tahun ini akan mengakibatkan kenaikan harga-harga yang akan mengakibatkan rakyat kecil bertambah susah hidupnya, para pelaku bisnis terancam gulung tikar diikuti dengan PHK besar-besaran yang akan menyebabkan banyak anak putus sekolah karena orang tua tidak dapat membiayai sekolah mereka. Pengangguran akan semakin menjamur berimbas pada meningkatnya angka kriminalitas. Dan seterusnya. Di dunia internasional, orang bertanya-tanya apakah presiden Amerika Serikat yang baru dapat menghentikan peperangan antara Hamas dan Israel serta Ukraina dan Uni Sovyet yang sangat berdampak pada perdamaian serta perekonomian dunia. Di dunia kesehatan, apakah pandemi seperti Covid-19 akan terulang kembali. Dan seterusnya.

Ketidakpastian menimbulkan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan pada setiap orang, membuat mereka tidak dapat hidup tenang. Namun bagi orang percaya, mereka tak perlu merasa cemas ataupun takut menghadapi ketidakpastian, karena seperti si gadis kecil di atas, kita mempunyai seorang Bapa yang senantiasa beserta kita. Kita mungkin tidak mendengar suara-Nya, namun kehadiran-Nya akan memberikan kita ketenangan. Apapun kesulitan yang kita hadapi, Ia akan senantiasa membantu kita menunjukkan jalan keluarnya. Kehadiran-Nya memberikan kita kekuatan, keyakinan, ketenangan. Kita cukup berseru kepada-Nya di dalam doa-doa kita, mendengar suara-Nya melalui Firman-Nya yang kita baca dan renungkan setiap hari.